

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA MAHASISWA ANGKATAN 2022 UIN MALANG

SKRIPSI



Disusun oleh:

Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM. 220401110146

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA MAHASISWA ANGKATAN 2022 UIN MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM. 220401110146

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA MAHASISWA ANGKATAN 2022 UIN MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM.220401110146

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199005012019032017		21 - 07 - 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u> NIP. 196506061994031003		20 - 07 - 2026

Malang, 20 Juli 2026

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Pina Hidayati, M.A
NIP.19861009201503202

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA MAHASISWA ANGKATAN 2022 UIN MALANG

SKRIPSI

Oleh:

Asyifa Rahmani Ariyanto (220401110146)

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 13 Juli 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog</u> NIP. 199005012019032017		21-07-2026
Ketua Penguji <u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u> NIP. 196506061994031003		20-07-2026
Penguji Utama <u>Dr. Novia Solichah, M.Psi, Psikolog</u> NIP. 199406162019082001		20-07-2026



Disahkan oleh,
Dekan,


Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian berjudul:

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA MAHASISWA ANGKATAN 2022 UIN MALANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Asyifa Rahmani Ariyanto
NIM 220401110146
Program Studi : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Malang, 20 Juli 2026

Dosen Pembimbing I



Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog

NIP. 199005012019032017

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian berjudul:

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* DENGAN RESILIENSI SEBAGAI MEDIATOR PADA MAHASISWA ANGKATAN 2022 UIN MALANG

Yang ditulis oleh:

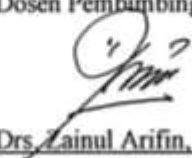
Nama : Asyifa Rahmani Ariyanto
NIM : 220401110146
Program Studi : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Malang, 20 Juli 2026

Dosen Pembimbing 2


Drs. Zainul Arifin, M.Ag

NIP. 196506061994031003

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM : 220401110146

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **PENGARUH FATHER INVOLVEMENT DAN RESILIENSI TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA MAHASISWA ANGKATAN 2022 UIN MALANG**, adalah benar-benar penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 19 Juni 2026

Peneliti,



Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM. 220401110146

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-‘Insyirah : 5 & 6)

“You never know what you can do till you try”

(William Cobbett)

Ayat dalam QS. Al-'Insyirah mengajarkan sikap optimis dalam menghadapi kesulitan, sementara kutipan William Cobbett mengingatkan bahwa potensi diri dapat terlihat melalui pengalaman dan usaha.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap ketulusan, penelitian ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, doa, dan kepercayaan kepada peneliti dalam setiap langkah kehidupan.
2. Adik tersayang yang senantiasa menjadi sumber hiburan dan motivasi bagi peneliti untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Sahabat-sahabat peneliti semasa sekolah, yang selalu menjadi pendengar setia dan pemberi motivasi selama proses perkuliahan ini.
4. Sahabat-sahabat peneliti semasa kuliah, yang telah membantu dan membersamai perjalanan kuliah peneliti hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh sanak saudara, yang telah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
6. Teman-teman anggota LSO Mega Putih dan PSGA UIN Malang, yang telah membersamai peneliti dalam belajar, bertumbuh, dan berkembang.
7. Diri peneliti sendiri, Asyifa Rahmani Ariyanto, yang telah berjuang, bertahan, dan menyelesaikan setiap proses kehidupan hingga detik ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT., karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari motivasi, bimbingan, dan evaluasi dari berbagai pihak. Atas segala kontribusi yang diberikan, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Muallifah, M.A., sebagai Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Fina Hidayati, M.A., sebagai Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog., sebagai Dosen Pembimbing Pertama sekaligus Dosen Wali selama masa studi yang telah memberikan masukan bimbingan maupun arahan serta motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Zainul Arifin, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan motivasi dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
7. Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog., sebagai Dosen Penguji yang telah memberikan arahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
8. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala arahan, bimbingan, dan ilmu yang diberikan.
9. Seluruh responden dan pihak-pihak bersangkutan yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini.

10. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung peneliti selama proses pengerjaan penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu per-satu. Terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga Allah balas kebaikan kalian.

Malang, 20 Juli 2026

Peneliti

Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM. 220401110146

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Makalah	12
D. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	13
BAB II : KAJIAN TEORI.....	14
A. <i>Father Involvement</i>	14
1. Definisi <i>Father Involvement</i>	14
2. Aspek-aspek <i>Father Involvement</i>	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Father Involvement</i>	16
B. <i>Psychological Well-Being</i>	17
1. Definisi <i>Psychological Well-Being</i>	17

2. Aspek-aspek Psychological Well-Being	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	20
C. Resiliensi.....	21
1. Definisi Resiliensi.....	21
2. Aspek-aspek Resiliensi	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	23
D. Perspektif Islam <i>Psychological Well-Being</i>	24
E. Perspektif Islam <i>Father Involvement</i>	39
F. Perspektif Islam Resiliensi	54
G. Pengaruh <i>Father Involvement</i> terhadap <i>Psychological Well-Being</i> dengan Resiliensi sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 2022 UIN Malang	70
H. Kerangka Konseptual.....	71
I. Hipotesis.....	72
BAB III : METODE PENELITIAN	73
A. Rancangan Penelitian.....	73
B. Identifikasi Variabel Penelitian	73
C. Definisi Operasional	74
D. Populasi dan Sampel.....	75
1. Populasi Penelitian.....	75
2. Sampel Penelitian.....	76
E. Instrumen Penelitian.....	77
1. Alat Ukur <i>Father Involvement</i>	77
2. Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i>	79
3. Alat Ukur Resiliensi	79
F. Validitas dan Reliabilitas	80
1. Validitas.....	80
2. Reliabilitas	83
G. Teknik Analisis Data	83
1. Analisis Deskriptif	83
2. Uji Asumsi Klasik	84
3. Uji Hipotesis	86

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	87
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	87
B. Pelaksanaan Penelitian.....	87
C. Hasil Penelitian	88
1. Karakteristik Responden	88
2. Hasil Analisis Deskriptif.....	89
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	93
4. Hasil Uji Hipotesis.....	95
D. Pembahasan	98
1. Tingkat <i>Father Involvement</i> Mahasiswa.....	98
2. Tingkat <i>Psychological Well-Being</i> Mahasiswa	100
3. Tingkat Resiliensi Mahasiswa.....	103
4. Pengaruh <i>Father Involvement</i> terhadap <i>Psychological Well-Being</i>	105
5. Pengaruh <i>Father Involvement</i> terhadap Resiliensi	107
6. Pengaruh Resiliensi terhadap <i>Psychological Well-Being</i>	109
7. Pengaruh <i>Father Involvement</i> terhadap <i>Psychological Well-Being</i> dengan Resiliensi sebagai Mediator	111
BAB V : PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan	115
B. Keterbatasan Penelitian.....	116
C. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	128
A. Lampiran Skala <i>Psychological Well-Being</i>	128
B. Lampiran Skala <i>Father Involvement</i>	130
C. Lampiran Skala Resiliensi	131
D. Lampiran Hasil Uji Validitas	132
E. Lampiran Hasil Uji Reliabilitas	132
F. Lampiran Hasil Uji Asumsi Klasik.....	133
G. Lampiran Hasil Uji Hipotesis	134
H. Lampiran Surat Persetujuan Ahli untuk <i>Expert Judgement</i>	135

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi.....	28
Tabel 2. 2 Analisis Makna Mufrodat.....	33
Tabel 2. 3 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an	36
Tabel 2. 4 Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an	37
Tabel 2. 5 Analisis Komponen Teks Psikologi.....	43
Tabel 2. 6 Analisis Makna Mufrodat.....	47
Tabel 2. 7 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an	50
Tabel 2. 8 Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an	51
Tabel 2. 9 Analisis Komponen Teks Psikologi.....	57
Tabel 2. 10 Analisis Makna Mufrodat.....	62
Tabel 2. 11 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an	66
Tabel 2. 12 Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an	67
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian	75
Tabel 3. 2 Sebaran Responden	77
Tabel 3. 3 Blueprint Alat Ukur <i>Father Involvement</i>	78
Tabel 3. 4 Blueprint Alat Ukur <i>Psychological Well-Being</i>	79
Tabel 3. 5 Blueprint Alat Ukur Resiliensi	80
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala <i>Father Involvement</i>	81
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala <i>Psychological Well-Being</i>	82
Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi.....	82
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala	83
Tabel 3. 10 Rumus <i>Mean</i>	84
Tabel 3. 11 Rumus Standar Deviasi	84
Tabel 4. 1 Karakteristik Responden: Jenis Kelamin	88
Tabel 4. 2 Karakteristik Responden: Fakultas.....	88
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden: Status Ayah	89
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Deskriptif	89
Tabel 4. 5 Kategorisasi Responden <i>Father Involvement</i>	90

Tabel 4. 6 Analisis Kontribusi Aspek Variabel.....	90
Tabel 4. 7 Kategorisasi Responden <i>Psychological Well-Being</i>	91
Tabel 4. 8 Analisis Kontribusi Aspek Variabel.....	91
Tabel 4. 9 Kategorisasi Responden Resiliensi	92
Tabel 4. 10 Analisis Kontribusi Aspek Variabel.....	92
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas.....	93
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas	93
Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas.....	94
Tabel 4. 14 Hasil Uji Heterokedastisitas	94
Tabel 4. 15 Hasil <i>Path Coefficients</i>	95
Tabel 4. 16 Hasil <i>Direct Effect</i>	96
Tabel 4. 17 Hasil <i>Indirect Effect</i>	96
Tabel 4. 18 Hasil <i>Total Effect</i>	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pola Teks Psikologi	27
Gambar 2. 2 Peta Konsep Teks Psikologi	29
Gambar 2. 3 Pola Teks Al-Qur'an	35
Gambar 2. 4 Peta Konsep Teks Al-Qur'an	38
Gambar 2. 5 Pola Teks Psikologi	42
Gambar 2. 6 Peta Konsep Teks Psikologi	44
Gambar 2. 7 Pola Teks Al-Qur'an	49
Gambar 2. 8 Peta Konsep Teks Al-Qur'an	52
Gambar 2. 9 Pola Teks Psikologi	56
Gambar 2. 10 Peta Konsep Teks Psikologi	58
Gambar 2. 11 Pola Teks Al-Qur'an	65
Gambar 2. 12 Peta Konsep Teks Al-Qur'an	68
Gambar 2. 13 Kerangka Konseptual	71
Gambar 4. 1 Kerangka Hasil Uji Hipotesis	97

ABSTRAK

Ariyanto, Asyifa Rahmani. 220401110146. Psikologi. 2026. Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Psychological Well-Being* Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Angkatan 2022 UIN Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog dan Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

Mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood*, yakni masa peralihan dari remaja ke dewasa awal yang penuh tuntutan akademik, ketidakpastian arah hidup, dan tekanan sosial, sehingga rentan mengganggu kesejahteraan psikologisnya. Salah satu faktor eksternal yang berperan adalah *Father Involvement*, dan faktor internal yang turut berperan adalah resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being*, pengaruh *Father Involvement* terhadap resiliensi, pengaruh resiliensi terhadap *Psychological Well-Being*, serta pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* dengan resiliensi sebagai mediator pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian melibatkan 396 mahasiswa UIN Malang sebagai responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan tiga skala, yaitu *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWBS), *Father Involvement Scale* (FIS), dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Uji validitas menggunakan CFA dan EFA, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Path Analysis* melalui model *Structural Equation Model* (SEM) pada *software* JASP untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel.

Hasil menunjukkan *Father Involvement* berpengaruh positif terhadap *Psychological Well-Being* dan terhadap resiliensi, sementara resiliensi berpengaruh positif terhadap *Psychological Well-Being*. Hasil uji mediasi menunjukkan resiliensi memediasi secara parsial pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being*, dengan efek tidak langsung 0,070. Keseluruhan hipotesis dalam penelitian ini diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula *Psychological Well-Being* mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui penguatan resiliensi sebagai mediator.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Kesejahteraan Psikologis, Resiliensi

ABSTRACT

Ariyanto, Asyifa Rahmani. 220401110146. *Psychology*. 2026. *The Influence of Father Involvement on Psychological Well-Being With Resilience As Mediator For 2022 Students At UIN Malang*. Thesis. Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors: Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog and Drs. Zainul Arifin, M.Ag.

College students are in the phase of emerging adulthood, a transitional period from adolescence to early adulthood marked by academic demands, uncertainty about life direction, and social pressures, which makes them vulnerable to disruptions in their Psychological Well-Being. Father Involvement is one relevant external factor, while resilience is one relevant internal factor. This study aims to examine the effect of Father Involvement on Psychological Well-Being, the effect of Father Involvement on resilience, the effect of resilience on Psychological Well-Being, and the effect of Father Involvement on Psychological Well-Being with resilience as a mediator among the 2022 cohort of students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang).

The study involved 396 students from UIN Malang as respondents. This study employed a non-experimental quantitative approach using three scales: Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWBS), the Father Involvement Scale (FIS), and the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Validity was tested using CFA and EFA, while reliability was assessed using Cronbach's alpha. Hypothesis testing was conducted using path analysis via Structural Equation Modeling (SEM) in JASP software to examine the direct and indirect effects among the variables.

The results showed that Father Involvement had a positive effect on Psychological Well-Being and on resilience, while resilience had a positive effect on Psychological Well-Being. The mediation test results showed that resilience partially mediated the effect of Father Involvement on Psychological Well-Being, with an indirect effect of 0.070. All hypotheses in this study were accepted. Thus, it can be concluded that the higher the level of Father Involvement in parenting, the higher the Psychological Well-Being of college students, both directly and through the strengthening of resilience as a mediator.

Keywords: *Father Involvement, Psychological Well-Being, Resilience*

مستخلص البحث

أرييانطو، أشفى رحمني. ٢٠٤٠١١١٠٤٦. علم النفس. ٢٠٢٦. تأثير مشاركة الأب في الرفاه النفسي من خلال المرونة النفسية لدى طلبة في مرحلة ٢٠٢٢ بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. بحث جامعي. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج

المشرفان: عمدة الخيرات، الماجستير والدكتور زين العارفين، الماجستير

يمر الطلاب بمرحلة (البلوغ الناشئ)، وهي فترة انتقالية من المراهقة إلى مرحلة البلوغ المبكرة التي تتسم بمتطلبات أكاديمية كثيرة، وعدم اليقين بشأن مسار الحياة، والضغط الاجتماعي، مما يجعلهم عرضة لاضطرابات في رفاههم النفسي. ومن العوامل الخارجية المؤثرة في ذلك (مشاركة الأب)، أما العامل الداخلي الذي يلعب دوراً أيضاً فهو (المرونة النفسية). تهدف هذه الدراسة إلى إثبات تأثير مشاركة الأب على الرفاه النفسي، وتأثير مشاركة الأب على المرونة النفسية، وتأثير المرونة النفسية على الرفاه النفسي، بالإضافة إلى تأثير مشاركة الأب على الرفاه النفسي مع اعتبار المرونة النفسية عاملاً وسيطاً، وذلك لدى طلاب دفعة عام ٢٠٢٢ في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

شملت الدراسة ٣٩٦ طالباً من جامعة مولانا مالك إبراهيم في مالانج كمستجيبين. واعتمدت هذه الدراسة نهجاً كمياً غير تجريبي باستخدام ثلاثة مقاييس: مقياس الرفاه النفسي لريف (RPWB) ومقياس مشاركة الأب (FIS)، ومقياس المرونة النفسية لكونور-ديفيدسون (CD-RISC) تم اختبار الصلاحية باستخدام التحليل التأكيدي (CFA) والتحليل الاستكشافي (EFA)، بينما تم تقييم الموثوقية باستخدام معامل ألفا كرونباخ. وأجري اختبار الفرضيات باستخدام تحليل المسار غير نموذج المعادلات الهيكلية (SEM) في برنامج JASP لفحص الآثار المباشرة وغير المباشرة بين المتغيرات.

وأظهرت النتائج أن مشاركة الأب لها تأثير إيجابي على الرفاه النفسي وعلى المرونة النفسية، في حين أن المرونة النفسية لها تأثير إيجابي على الرفاه النفسي. وأظهرت نتائج اختبار الواسطة أن المرونة النفسية تتوسط جزئياً تأثير مشاركة الأب في تربية الأبناء على الرفاه النفسي، مع تأثير غير مباشر قدره ٠,٠٧٠. وقد تم قبول جميع الفرضيات في هذه الدراسة. وبالتالي، يمكن استنتاج أنه كلما ارتفع مستوى مشاركة الأب في تربية الأبناء، ارتفع الرفاه النفسي للطلاب الجامعيين، سواء بشكل مباشر أو من خلال تعزيز المرونة النفسية كمتوسط.

الكلمات الأساسية: مشاركة الأب، الرفاه النفسي، المرونة النفسية

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan perkuliahan mengharuskan mahasiswa mampu mengelola segala kegiatan belajar, menyesuaikan diri dengan tuntutan serta mempertahankan konsistensi dalam menjalani studi (Fajrussalam et al., 2022: 22–24). Persoalan yang dihadapi mahasiswa mencakup akademik, maupun non-akademik, seperti keterbatasan finansial, permasalahan keluarga, keterlibatan organisasi, tuntutan karir, serta kendala lainnya yang dapat memicu gangguan kesehatan mental (Setyanto et al., 2023: 74).

Berdasarkan wawancara survei pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa angkatan 2022 di UIN Malang, ditemukan beragam fenomena tekanan yang dirasakan selama semester akhir,

“Saya sering stres dan tertekan karena sulit menemui dosen pembimbing. Selain itu, saya juga merasa minder dengan teman-teman seangkatan yang sudah menyelesaikan skripsi” (IN, 13 Desember 2025).

“Aku masih kesulitan dalam membagi antara bekerja dengan mengerjakan skripsi” (EV, 13 Desember 2025).

“Saya lebih sering merasa terbebani daripada menikmati prosesnya. Banyak tekanan yang membuat saya mudah cemas, kehilangan motivasi, dan merasa kemampuan saya tidak cukup untuk menyelesaikan semua tanggung jawab” (A, 13 Desember 2025).

“Selama menjadi mahasiswa semester akhir, saya merasa senang karena berhasil menyelesaikan skripsi dan belajar menjadi pribadi yang lebih mandiri serta bertanggung jawab. Namun, di sisi lain saya juga sering merasa stres dan kewalahan menghadapi revisi, tenggat waktu, serta berbagai persyaratan kelulusan yang membuat saya beberapa kali sulit tidur dan merasa cemas” (IT, 13 Desember 2025).

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa tingginya tekanan yang dihadapi mahasiswa semester akhir angkatan 2022 UIN Malang tergambar dari berbagai pengalaman yang diungkapkan partisipan, mulai dari kesulitan mengakses dosen pembimbing dan rasa minder akibat perbandingan sosial dengan teman seangkatan yang lebih dahulu

menyelesaikan skripsi, beban ganda antara bekerja dan mengerjakan skripsi hingga perasaan tertekan yang memicu kecemasan, hilangnya motivasi, dan keraguan terhadap kemampuan diri dalam menuntaskan tanggung jawab akademik. Bahkan pada partisipan yang berhasil menyelesaikan skripsi dan merasakan pertumbuhan pribadi berupa kemandirian, tekanan tetap muncul dalam bentuk stres menghadapi revisi, tenggat waktu, serta persyaratan kelulusan yang berdampak pada gangguan tidur dan kecemasan. Temuan ini menjelaskan bahwa tekanan pada mahasiswa semester akhir tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga non-akademik.

Permasalahan yang datang silih berganti ditambah dengan tuntutan akademik dan non-akademik yang semakin tinggi, dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Ryff (1989: 1071) menggambarkan kesejahteraan psikologis sebagai suatu kondisi psikologis dimana individu dapat bersikap positif dan menerima dirinya sendiri secara utuh, mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, mampu mengevaluasi dirinya sendiri, dapat mengendalikan lingkungannya secara efektif, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan memiliki rasa bertumbuh dan berkembang secara pribadi.

Mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi umumnya menunjukkan tingkat konsentrasi dan fokus belajar yang lebih optimal. Selain itu, kesejahteraan psikologis turut memengaruhi kapasitas individu dalam mengelola stres serta menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik (Salsabila & Minarni, 2025: 105). Morin dalam Christine & Sokang (2024: 401) mengemukakan bahwa orang yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi pada umumnya memiliki hidup dengan lebih bahagia dan kualitas hidup yang lebih unggul. Oleh karena itu, mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis yang baik diharapkan dapat mendukung kemampuan adaptasi yang efektif serta peningkatan mutu pengalaman akademik.

Sayangnya, sejumlah riset mengungkapkan prevalensi persoalan kesehatan jiwa yang tinggi di kalangan mahasiswa. Studi yang dilakukan oleh Fayyaza et al. (2025: 7–8) memaparkan profil tingkat depresi

mahasiswa UPI angkatan 2024: mayoritas, yaitu 38,8%, mengalami gangguan *mood* ringan. Depresi sedang dialami oleh 11,1% mahasiswa, serta 2,7% responden masuk dalam kategori depresi. Temuan ini didukung hasil riset Badan Pengembangan dan Pengkajian Nasional periode 2019–2020 yang melaporkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang rentan mengalami permasalahan psikologis (Humaidah et al., 2024: 2).

Sejalan dengan itu, penelitian terdahulu turut mengidentifikasi bahwa terdapat sejumlah mahasiswa dengan status kesejahteraan psikologis yang rendah. Dalam studi yang dilakukan Binarta & Tiatri (2024:261) terhadap 415 mahasiswa tingkat akhir di Jakarta menunjukkan bahwa 24,8% atau 103 partisipan memiliki kesejahteraan psikologis rendah, 49,9% atau 207 partisipan berada pada tingkat sedang, dan 25,3% atau 105 partisipan termasuk dalam kategori tinggi. Didukung oleh penelitian Salsabila & Minarni (2025:108) yang melibatkan 303 mahasiswa akhir di Kota Makassar memperoleh hasil bahwa 5,3% atau 16 partisipan memiliki kesejahteraan psikologis sangat rendah, 24,8% atau 75 partisipan rendah, 40,6% atau 123 partisipan sedang, 22,8% tinggi, dan 6,6% atau 20 partisipan sangat tinggi.

Berdasarkan wawancara survei pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa angkatan 2022 di UIN Malang, ditemukan beragam fenomena terkait kesejahteraan psikologis,

“Menurut saya, kekurangan saya masih lebih dominan. Saya sering merasa kemampuan saya tidak sebaik orang lain, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan sering merasa tidak puas dengan apa yang saya lakukan” (IT, 13 Desember 2025).

“Belum. Saya sering menahan apa yang ingin saya sampaikan karena khawatir akan disalahpahami. Akibatnya, saya lebih banyak mengikuti pendapat orang lain daripada menyampaikan pendapat saya sendiri” (ATW, 13 Desember 2025).

“Saya cukup kesulitan mengatur waktu antara tugas kuliah dan aktivitas sehari-hari. Saat jadwal sedang padat, saya sering merasa stres, kelelahan, dan kesulitan menjaga keseimbangan antara menyelesaikan tugas dengan memenuhi kebutuhan pribadi” (EV, 13 Desember 2025).

Dari hasil wawancara di atas, jika dikaitkan dengan teori Ryff (1989: 1071), aspek penerimaan diri tampak belum optimal, yang cenderung mendominasi persepsi terhadap kekurangan diri, mudah menyerah menghadapi kesulitan, serta merasa tidak puas terhadap pencapaiannya sendiri. Aspek kemandirian juga terlihat rendah, yang menahan pendapatnya karena takut disalahpahami sehingga lebih memilih mengikuti pandangan orang lain daripada menyuarakan pikirannya sendiri. Sementara itu, aspek penguasaan lingkungan belum berkembang secara memadai, yang mengalami kesulitan mengatur waktu antara tugas kuliah dan aktivitas sehari-hari sehingga memicu stres dan kelelahan saat menghadapi jadwal padat. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa UIN Malang masih menghadapi hambatan dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa ditentukan oleh berbagai aspek, baik yang bersumber dari dalam diri individu maupun dari lingkungan luar. Temuan *scoping review* oleh Humaidah et al. (2024: 5–6) mengidentifikasi sejumlah variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, antara lain resiliensi dan optimisme, dukungan sosial, serta tingkat stres. Selaras dengan hasil studi mendalam oleh Norhidayah et al. (2025: 23) faktor internal dinilai memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam mewujudkan kesejahteraan psikologis dibandingkan faktor eksternal. Kendati demikian, faktor eksternal tetap memiliki peran penting dalam membentuk kondisi psikologis individu.

Salah satu faktor eksternal yang diprediksi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu adalah *Father Involvement* atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Purwindarini et al. (2014: 60) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk interaksi ayah dengan anak yang melibatkan partisipasi aktif dari aspek fisik, emosional, dan kognitif sebagai bentuk pelaksanaan dan dukungan dalam proses perkembangan anak.

Dalam beberapa penelitian terdahulu, ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak. Penelitian Yahya & Nurhadiani (2025: 182) terhadap mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X, didapatkan hasil bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan (26,7%) antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis mahasiswi, artinya semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis individu. Sejalan dengan penelitian Azis & Alwi (2024: 701) pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis, artinya semakin tinggi ketidakhadiran ayah, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis.

Relasi ayah dan anak yang hangat, suportif, dan terstruktur membantu menstabilkan sistem stres biologis, sehingga anak mampu menghadapi stres sosial dengan lebih tenang. Sebaliknya, hubungan yang ditandai penolakan, paksaan, atau ketidakteraturan membuat anak lebih rentan memaknai situasi sosial sebagai ancaman, yang memicu peningkatan respons kortisol (Byrd-craven et al., 2012: 93). Keterlibatan ayah terbukti mengurangi kecenderungan perilaku disruptif pada anak laki-laki serta menurunkan risiko gangguan psikis pada anak perempuan (Wahyuni et al., 2021: 57). Lebih lanjut, partisipasi ayah dalam pengasuhan berperan dalam menumbuhkan empati, kapabilitas interpersonal, kepekaan, dan afeksi anak. Secara emosional, kehadiran ayah berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan anak, pengurangan depresi, stres, serta emosi negatif lain, sekaligus meningkatkan regulasi emosi. Pada ranah kognitif, partisipasi ayah mendukung peningkatan kemampuan penyelesaian masalah (Kusaini et al., 2024: 263–265).

Sayangnya, fenomena *fatherless* atau absennya sosok ayah merupakan persoalan krusial di Indonesia. Data UNICEF 2021 mengindikasikan sekitar 20,9% anak di Indonesia, atau hampir setara dengan 3 juta anak, dibesarkan tanpa kehadiran ayah. Temuan ini didukung

oleh Survei BPS (2021) yang mengungkap hanya 37,17% anak usia dini (0-5 tahun) yang menerima pola asuh secara simultan dari kedua orang tua kandung (Nabhan et al., 2024: 1). Sejalan dengan hasil temuan tentang tingkat *Father Involvement* pada beberapa penelitian sebagai berikut, penelitian Azis & Alwi (2024: 700) pada mahasiswa UNM, ditemukan bahwa sebesar 40% atau 28 responden memiliki tingkat kehadiran peran ayah rendah, 31% atau 22 responden memiliki tingkat kehadiran peran ayah sedang, dan 29% atau 20 responden memiliki tingkat kehadiran peran ayah tinggi, artinya sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat *Father Involvement* yang rendah.

Berdasarkan wawancara survei pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa angkatan 2022 di UIN Malang, ditemukan beragam fenomena terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap anaknya,

“Ayah tidak terlalu ikut campur dalam perihal pendidikan anak, karena beliau bukan basic dari pendidikan. Jadi semua urusan kuliah dipercayakan 100% kepada anak Namun ketika libur bekerja selalu menyempatkan waktu bareng anak. Tapi tidak ada toleransi ketika anaknya salah, pasti ayah akan bersikap tegas” (KD, 12 Desember 2025).

“Kayaknyaa lebih ke gaada sosok ayah si, hehe.. sejauh ini ayah saya gapernah menanyakan perihal perkuliahan saya. Mungkin lebih ke memenuhi kebutuhan biaya kuliah, tapi hanya setengahnya” (SY, 12 Desember 2025).

“Saya dengan ayah saya emang ga sedeket saya dengan ibu saya, cuman jika saya merasa gagal ataupun sedih ayah saya yang paling terdepan dalam membujuk saya meskipun ga secara langsung, tapi saya percaya kalo ayah saya itu peduli banget sama saya, ayah saya menjadi orang yang sangat berambisi untuk saya berhasil di bidang tertentu, seperti di jurusan saya kuliah sekarang” (MH, 12 Desember 2025).

Dari hasil wawancara di atas, jika dikaitkan dengan teori Lamb (2000: 31), aspek *engagement*, keterlibatan muncul melalui kebersamaan langsung seperti meluangkan waktu bersama anak. Aspek *accessibility*, tampak pada kehadiran ayah sebagai figur yang tersedia secara emosional dan dapat diandalkan ketika anak menghadapi kesulitan. Sementara itu, aspek *responsibility* terlihat dari pemenuhan kebutuhan finansial,

pemberian kontrol dan disiplin, hingga dorongan terhadap keberhasilan anak. Sayangnya, masih ada ayah yang belum terlibat secara optimal dalam pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat termanifestasi secara langsung maupun tidak langsung.

Selain faktor eksternal, terdapat salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu, yaitu resiliensi. Southwick dan Charney mengartikan resiliensi sebagai mekanisme penyesuaian diri yang efektif dalam situasi sulit, seperti trauma, tragedi, ancaman, maupun tekanan berat (Daulay et al., 2024: 7).

Resiliensi memegang peran esensial dan aplikatif dalam konteks kehidupan mahasiswa. Kemampuan ini mendukung mahasiswa dalam mengorganisir tuntutan akademik, mendorong perkembangan individu, mengatasi tekanan pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari. Menurut Amelina et al. (2024: 150), mahasiswa yang resilien memiliki strategi koping stres yang tepat, bersifat fleksibel, mampu mengendalikan diri, dan dapat menerima perubahan situasi. Dampak resiliensi terhadap kesehatan mental mahasiswa sangat signifikan. Individu dengan resiliensi akan merasa kompeten mencapai target meski dalam kondisi sulit, tetap tenang, berpikir rasional, fokus pada penyelesaian masalah, mampu beradaptasi terhadap perubahan, memiliki kontrol diri, serta percaya pada kuasa Tuhan. Karakteristik tersebut membuat individu tidak mudah mengalami kecemasan dan depresi, sehingga tingkat distress psikologisnya menurun (Azzahra, 2017: 86).

Sejumlah penelitian terdahulu menemukan bahwa resiliensi berpengaruh cukup signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu. Penelitian Ayu et al. (2023: 3) dengan responden sebanyak 248 mahasiswa kedokteran Universitas Islam Bandung, didapatkan hasil bahwa resiliensi berpengaruh positif signifikan sebesar 52,8% terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Artinya secara garis besar mahasiswa Kedokteran UNISBA sudah memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi tuntutan dan tekanan selama menjalani perkuliahan, sehingga mereka dapat

menerima keadaan dirinya juga pengalaman hidupnya baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan secara positif dan membantu mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademis. Sejalan dengan penelitian Franscois & Suparman (2024: 255) terhadap generasi *sandwich* yang berusia 21-45 tahun sebanyak 223 responden, didapatkan hasil bahwa resiliensi berpengaruh positif signifikan sebesar 37,8% terhadap kesejahteraan psikologis pada responden berusia dewasa. Artinya, semakin rendah resiliensi, maka semakin rendah pula kesejahteraan yang dimiliki individu.

Berdasarkan wawancara survei pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa mahasiswa angkatan 2022 di UIN Malang, ditemukan beragam fenomena terkait resiliensi pada individu,

“Kalau ada masalah atau beban, yaa kita harus bisa bertahan dengan diri kita sendiri, selalu adaptasi dengan lingkungan baru, dan selalu melibatkan allah didalam suka maupun duka” (HF, 12 Desember 2025).

“Saat menghadapi masalah atau perubahan besar, aku biasanya mencoba tenang dan berpikir mencari solusi. Secara positif, dukungan dari orang terdekat dan keyakinan pada diri sendiri membuatku bertahan dan terus berusaha. Namun secara negatif, aku kadang merasa cemas berlebihan dan butuh waktu lama untuk bangkit serta mengambil keputusan” (NL, 12 Desember 2025).

“Saya adalah orang yang tidak mau dan tidak berani kemana mana sendiri. Tapi ketika dalam waktu bersamaan beberapa teman dekat saya menjauh, dan sejak saat itu saya selalu menikmati ketika bepergian sendirian” (KD, 12 Desember 2025).

Hasil wawancara terkait resiliensi menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Malang memiliki kemampuan bertahan dan beradaptasi untuk menghadapi tekanan. Jika dikaitkan dengan teori Connor & Davidson (2003: 76), mahasiswa memperlihatkan kompetensi pribadi dan keuletan melalui upaya mencari solusi dan tetap berusaha saat menghadapi masalah. Penerimaan positif terhadap perubahan tercermin dari kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan meningkatnya kemandirian. Sementara kontrol diri tampak dari usaha untuk tetap tenang dan berpikir rasional. Selain itu, dimensi spiritualitas menjadi sumber kekuatan internal dalam menghadapi tekanan hidup.

Father Involvement juga berpengaruh terhadap terbentuknya resiliensi pada individu. Secara empiris, keterikatan yang positif dengan ayah terbukti berhubungan signifikan dengan tingkat resiliensi anak, dimana kedekatan hubungan tersebut berkontribusi pada kemampuan anak dalam mengelola emosi, menumbuhkan sikap optimis, berusaha mencapai tujuan, inisiatif, dan kapasitas anak dalam menghadapi kesulitan, serta meningkatkan prestasi akademik dan kompetensi sosial (Sinulingga et al., 2024: 3). Sejalan dengan itu, Masten (2001: 232) menjelaskan bahwa pengasuhan sangat penting dalam membentuk ketahanan anak. Pola asuh yang positif, seperti memberi dukungan dan pengawasan, dapat melindungi anak dari dampak negatif kesulitan dan perilaku negatif. Secara keseluruhan, ketahanan berasal dari proses adaptasi yang baik, di mana pengasuhan merupakan salah satu sistem penting yang berkontribusi dalam melindungi dan mendukung perkembangan anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh serta hubungan antara *Father Involvement* dan kesejahteraan psikologis, maupun keterkaitan dengan resiliensi secara terpisah. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah peran resiliensi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *Father Involvement* dan kesejahteraan psikologis masih terbatas. Resiliensi sebagai variabel mediasi diasumsikan sebagai faktor internal yang dapat menjelaskan bagaimana keterlibatan ayah dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

Pemilihan resiliensi sebagai variabel mediasi didasarkan pada pertimbangan teoretis dan empiris, variabel ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya sebagai variabel mediator, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2020: 41), didapatkan hasil bahwa resiliensi terbukti memediasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga remaja dengan resiliensi tinggi tetap mampu mencapai kesejahteraan psikologis yang baik meskipun mengalami perceraian orang tua.

Penelitian masih cenderung terbatas dilakukan pada mahasiswa. Padahal penelitian juga penting dilaksanakan pada mahasiswa karena mahasiswa termasuk kelompok yang rentan mengalami stres bahkan gangguan psikologis, diakibatkan tingginya ekspektasi, tuntutan kehidupan, dan ketidakpastian karir. Lebih lanjut, mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood*, yakni peralihan dari remaja ke dewasa awal, dimana pada fase ini individu mengalami keraguan, ketidakjelasan arah, frustrasi, serta perasaan tidak stabil karena berada dalam posisi belum sepenuhnya dewasa.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait gambaran kesejahteraan psikologis mahasiswa yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk merencanakan intervensi atau dukungan psikologis guna meningkatkan resiliensi mahasiswa dan kesejahteraan psikologis mahasiswa sehingga tercapai keseimbangan dalam hidup. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ayah untuk berpartisipasi aktif dalam pengasuhan sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan resiliensi dan kesejahteraan psikologis yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* dengan resiliensi sebagai mediator pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *Father Involvement* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang?
3. Bagaimana tingkat *Psychological Well-Being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang?
4. Bagaimana pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang?

5. Bagaimana pengaruh *Father Involvement* terhadap resiliensi pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang?
6. Bagaimana pengaruh resiliensi terhadap *Psychological Well-Being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang?
7. Bagaimana pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* dengan resiliensi sebagai mediator pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *Father Involvement* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang.
2. Mengetahui tingkat resiliensi pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang.
3. Mengetahui tingkat *Psychological Well-Being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang.
4. Membuktikan pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang.
5. Membuktikan pengaruh *Father Involvement* terhadap resiliensi pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang.
6. Membuktikan pengaruh resiliensi terhadap *Psychological Well-Being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang.
7. Membuktikan pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* dengan resiliensi sebagai mediator pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dan memperluas wawasan terkait pentingnya peran ayah terhadap kesejahteraan psikologis melalui resiliensi, khususnya pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan peneliti mengenai dinamika keterlibatan ayah dan resiliensi dalam perkembangan psikologis mahasiswa, terutama pada fase penuh tuntutan seperti semester akhir.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sarana refleksi bagi mahasiswa untuk mengevaluasi kondisi kesejahteraan psikologisnya, memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mendorong mereka membangun strategi adaptif yang lebih sehat.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Penelitian ini memberikan informasi empiris yang dapat digunakan lembaga untuk mengevaluasi layanan kemahasiswaan, terutama terkait dukungan terhadap kesehatan mental, penguatan resiliensi, dan manajemen stres mahasiswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Father Involvement*

1. Definisi *Father Involvement*

Menurut Lamb (2000: 31), *Father Involvement* adalah konsep yang menggambarkan bagaimana ayah berperan dalam hubungan ayah dan anak, mencakup bentuk keterlibatan langsung maupun tidak langsung serta komitmen ayah terhadap perkembangan anak. Keterlibatan ayah dipahami melalui tiga aspek utama yaitu, *Engagement*, *Accessability*, dan *Responsibility*.

Hawkins et al. (2002: 184) menggambarkan *Father Involvement* atau keterlibatan ayah sebagai seberapa banyak waktu yang dihabiskan ayah bersama dan berinteraksi langsung dengan anak-anaknya. Keterlibatan ayah merupakan konsep yang bersifat multidimensional, meliputi aspek emosional, kognitif, moral, dan perilaku. Sementara Purwindarini et al. (2014: 60) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk interaksi ayah dengan anak yang melibatkan partisipasi aktif dari aspek fisik, emosional, dan kognitif sebagai bentuk pelaksanaan dan dukungan dalam proses perkembangan anak.

Finley & Schwartz (2004: 145) mendefinisikan *Father Involvement* sebagai keterlibatan ayah yang dinilai melalui persepsi anak mengenai seberapa banyak dan seberapa bermakna ayah terlibat dalam berbagai aspek perkembangan, bukan sekadar melalui durasi waktu atau frekuensi aktivitas. Sedangkan Pleck (2010: 67) mendefinisikan “*paternal involvement*” sebagai bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang meliputi *positive engagement*, *warmth-responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility*. Hal ini mencakup dukungan emosional, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pengambilan keputusan dalam pengasuhan, serta interaksi positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *Father Involvement* atau keterlibatan ayah adalah peran aktif ayah dalam hubungan pengasuhan yang tidak hanya diukur dari frekuensi atau lamanya waktu bersama anak, tetapi juga dari kualitas interaksi, makna, dan dampak psikologis yang ditimbulkannya. Keterlibatan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek emosional, kognitif, moral, dan perilaku, yang terwujud melalui interaksi langsung maupun tidak.

2. Aspek-aspek *Father Involvement*

Lamb (2000: 31) menjelaskan tiga aspek *Father Involvement* atau keterlibatan ayah sebagai berikut,

a. *Engagement* (Keterlibatan)

Bentuk keterlibatan ayah yang paling dasar tercermin dari waktu yang digunakan untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Interaksi ini dapat berupa aktivitas seperti makan bersama, mendampingi anak mengerjakan pekerjaan rumah, atau bermain bersama di luar rumah. Jenis keterlibatan ini tidak mencakup waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan rumah tangga yang berkaitan dengan anak, maupun keberadaan ayah di satu ruangan tanpa adanya interaksi aktif saat anak melakukan aktivitas di tempat lain.

b. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Bentuk keterlibatan ini mencakup aktivitas dengan intensitas interaksi yang lebih rendah dibandingkan keterlibatan langsung. Pada bentuk ini, fokus utamanya pada kesiapsediaan orang tua untuk hadir dan dapat diandalkan oleh anak ketika dibutuhkan. Contohnya adalah ayah yang memasak di dapur sementara anak bermain di ruangan yang sama atau di area yang berdekatan. Meskipun tidak terjadi interaksi langsung secara terus-menerus, kehadiran fisik dan perhatian ayah tetap memberikan rasa aman dan dukungan bagi anak.

c. *esponsibility* (Tanggungjawab)

Bentuk keterlibatan ini merupakan aspek yang paling kompleks karena mencerminkan sejauh mana ayah memikul tanggungjawab utama atas kesejahteraan dan perawatan anak. Tanggungjawab ini meliputi kesadaran dan pengelolaan kebutuhan anak, seperti mengatur jadwal rutin pemeriksaan kesehatan, memilih tempat pengasuhan dan penitipan anak, pemenuhan kebutuhan dasar, serta menyediakan perawatan saat anak sakit. Aspek ini melampaui sekadar “menjaga anak” karena menuntut komitmen, perencanaan, dan kesiapsiagaan yang berkelanjutan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Father Involvement*

Lamb & Tamis-LeMonda (2014: 11) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *Father Involvement* pada seorang ayah sebagai berikut,

1) Motivasi

Keterlibatan ayah dipengaruhi oleh motivasi yang dibentuk oleh pengalaman masa kecil dan norma budaya tentang peran ayah. Stigma ayah sebagai pencari nafkah utama sering membatasi partisipasi dalam pengasuhan.

2) Keterampilan dan Kepercayaan Diri

Motivasi perlu didukung keterampilan dan rasa percaya diri dalam merawat anak. Perasaan tidak kompeten dapat menghambat keterlibatan ayah. Kepekaan terhadap kebutuhan anak dan kualitas interaksi lebih penting daripada sekadar kemampuan teknis.

3) Dukungan Sosial (Peran Ibu)

Relasi dengan ibu sangat menentukan tingkat keterlibatan ayah. Ibu sering berperan sebagai pengatur akses dan pembagian peran pengasuhan. Kesepakatan atau konflik terkait peran ini memengaruhi stabilitas dan kualitas hubungan ayah dan anak.

4) Praktik Institusional

Tuntutan kerja dan ekspektasi sebagai pencari nafkah membatasi waktu ayah bersama anak. Kebijakan seperti cuti ayah dan fleksibilitas kerja dapat meningkatkan keterlibatan, tetapi belum merata.

5) Budaya

Makna “ayah yang baik” berbeda di tiap konteks sosial-budaya. Ada yang menekankan peran finansial, ada pula yang menekankan pengasuhan langsung atau dukungan emosional. Karena itu, keterlibatan ayah perlu dipahami sesuai konteks sosial-budaya.

B. *Psychological Well-Being*

1. Definisi *Psychological Well-Being*

Ryff (1989: 1071) mendefinisikan *Psychological Well-Being* atau Kesejahteraan Psikologis sebagai kondisi yang mencerminkan berfungsinya individu secara optimal melalui enam dimensi: *self-acceptance, positive relations with others, autonomy, environmental mastery, purpose in life*, dan *personal growth*. Konsep ini menekankan bahwa kesejahteraan psikologis tidak sekadar terkait perasaan positif, tetapi pada sejauh mana seseorang mampu menerima dirinya, menjalin hubungan interpersonal yang hangat, bertindak sesuai nilai dan keyakinan pribadi, mengelola lingkungan secara efektif, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta terus berkembang sepanjang kehidupan.

Sejalan dengan itu, menurut Tanujaya (2014: 70) *Psychological Well-Being* adalah kondisi ketika individu merasa sejahtera dengan menjalani hidup yang penuh makna dan tujuan, berfungsi secara optimal, dan mampu menilai kehidupannya secara positif. Ramadhani et al. (2016: 110) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan hidup yang bermakna, mampu

mengatur lingkungan, menjalin relasi yang sehat, serta berupaya mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Di sisi lain, Huppert (2009: 137) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu dapat berfungsi secara optimal, yaitu ketika individu mampu berfungsi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. *Well-being* bukan sekadar ketiadaan depresi atau kecemasan, tetapi menekankan pada hadirnya karakteristik positif yang memungkinkan individu berkembang, seperti rasa bahagia, memiliki tujuan hidup, harga diri yang tinggi, kemampuan menghadapi tantangan, dan hubungan yang hangat. Huppert menjelaskan bahwa *well-being* memiliki struktur ilmiah yang meliputi komponen seperti resiliensi, optimisme, dan kemampuan berperan aktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *Psychological Well-Being* atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi di mana individu berfungsi secara optimal dan utuh dalam kehidupannya, yang ditandai oleh kemampuan menerima diri, menjalin hubungan yang hangat dan sehat, bertindak secara otonom sesuai nilai pribadi, mengelola lingkungan secara efektif, memiliki tujuan hidup yang bermakna, serta terus mengembangkan potensi diri.

2. Aspek-aspek *Psychological Well-Being*

Menurut Ryff & Keyes (1995: 727), kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi atau aspek, sebagai berikut:

a. *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)

Penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta menerima masa lalu dengan perasaan positif.

b. *Positive Relations with Others* (Hubungan Positif dengan Orang Lain)

Penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta menerima masa lalu dengan perasaan positif.

c. *Autonomy* (Kemandirian)

Penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta menerima masa lalu dengan perasaan positif.

d. *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta menerima masa lalu dengan perasaan positif.

e. *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta menerima masa lalu dengan perasaan positif.

f. *Personal Growth* (Perkembangan Pribadi)

Penerimaan diri yang baik ditunjukkan dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai kekurangan dan kelebihan diri sendiri, serta menerima masa lalu dengan perasaan positif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Ryff (2014: 13) memaparkan beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* individu sebagai berikut,

a. Perkembangan dan Penuaan

Perkembangan dewasa yang ditandai oleh kematangan identitas, generativitas, dan pertumbuhan pribadi berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Namun, bertambahnya usia sering disertai penurunan pada aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, hal ini dipengaruhi oleh budaya dan kondisi sosial ekonomi. Selain itu, kemampuan menghadapi transisi dan tantangan hidup secara adaptif turut menentukan perubahan kesejahteraan pada masa dewasa.

b. Kepribadian

Dalam teori *Big Five*, *trait openness to experience* berkaitan dengan *personal growth*, *trait agreeableness* dengan *positive relations with others*, *trait extraversion* dengan kesejahteraan lebih tinggi, sedangkan *trait neuroticism* dengan kesejahteraan lebih rendah. Selain itu, perbedaan individu seperti optimisme, harga diri, regulasi emosi, manajemen hidup, empati, serta kecerdasan emosional turut menjelaskan variasi kesejahteraan psikologis.

c. Pengalaman Keluarga (Pola Asuh)

Pengalaman pengasuhan berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis individu sepanjang hidup. Anak yang diasuh secara otoritatif, menerima dukungan orang tua, serta memiliki relasi keluarga yang positif berhubungan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi di masa dewasa. Sebaliknya, kurangnya dukungan, pola asuh permisif serta pengalaman kekerasan fisik atau psikologis dalam keluarga dikaitkan dengan rendahnya *self-acceptance*, relasi positif, dan meningkatnya gejala depresi pada masa dewasa.

d. Pekerjaan dan Keterlibatan Hidup Lainnya

Pekerjaan dan peran kehidupan lainnya berhubungan timbal balik dengan kesejahteraan psikologis, dengan dampak yang bervariasi tergantung jenis pekerjaan, gender, status sosial ekonomi, tahap usia, dan budaya. Ketika tuntutan kerja dan keluarga saling bertabrakan, kesejahteraan cenderung menurun.

C. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Connor & Davidson (2003: 76) mendefinisikan resiliensi sebagai kualitas personal yang memungkinkan seseorang tetap bertahan dan berkembang ketika menghadapi adversitas (kesulitan, musibah, trauma). Resiliensi atau ketahanan adalah karakteristik multidimensi yang bervariasi tergantung pada konteks, waktu, usia, jenis kelamin, dan asal budaya, serta pada individu yang mengalami berbagai kondisi kehidupan.

American Psychological Association (APA) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau bahkan sumber stres yang signifikan (Southwick et al., 2017: 2). Sedangkan Wagnild & Young (1993: 166) menggambarkan resiliensi sebagai ketahanan emosional, keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah cobaan hidup pada individu. Resiliensi seringkali berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan memperbaiki keseimbangan dalam hidup, serta meminimalisir dampak negatif yang disebabkan oleh stres.

Masten (2001: 228) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kondisi ketika seseorang tetap mencapai hasil yang baik meskipun menghadapi ancaman atau kesulitan yang bisa menghambat adaptasi dan perkembangannya. Ketahanan (*resilience*) adalah kemampuan untuk *bounce back* atau mengatasi kesulitan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari karakteristik pribadi, proses adaptasi, hingga

faktor risiko dan pelindung yang membantu individu mengatasi kesulitan dan berfungsi secara efektif dalam lingkungan yang penuh tantangan (Mccubbin, 2001: 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali saat menghadapi tekanan atau kesulitan, ditandai dengan kesehatan mental yang tetap baik, memiliki kepercayaan diri, keberanian, ketahanan emosional, serta keterampilan menghadapi masalah dan tantangan hidup secara efektif.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Connor & Davidson (2003: 80) menjelaskan lima aspek resiliensi yaitu, 1) Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan ketekunan, 2) Kepercayaan pada insting sendiri dan toleransi terhadap emosi negatif, 3) Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman, 4) Kontrol, dan 5) Pengaruh spiritual. Lebih lanjut, Rosito (2021: 94) menjabarkan lima aspek tersebut sebagai berikut:

a. *Personal Competence, High Standard, and Tenacity* (Kompetensi Pribadi, Standar Tinggi, dan Ketekunan)

Mengacu pada pandangan positif individu terhadap kompetensi dan kapasitas dirinya untuk mencapai target yang telah ia tetapkan, meskipun harus melewati hambatan, tekanan, atau bahkan pengalaman gagal.

b. *Trust To One's Instinct and Tolerance Of Negative Affect* (Kepercayaan pada Insting Sendiri dan Toleransi Terhadap Emosi Negatif)

Mengacu pada kompetensi seseorang untuk mengambil langkah inisiatif ketika menghadapi persoalan, mengandalkan intuisi yang kuat dalam mencari solusi, serta mampu mengendalikan emosi negatif yang muncul.

- c. *Positive Acceptance Of Change and Secure Relationship* (Penerimaan Positif terhadap Perubahan dan Hubungan yang Aman)

Mengacu pada kesiapan individu dalam menerima perubahan yang muncul sebagai konsekuensi dari tantangan yang dialami. Serta, memiliki perasaan aman dan nyaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

- d. *Control* (Kontrol)

Mengacu pada keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan tindakan agar tujuan tetap tercapai meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

- e. *Spiritual Influence* (Pengaruh Spiritual)

Mengacu pada keyakinan individu terhadap adanya kekuatan spiritual yang lebih besar darinya, yang dipercaya dapat memberi dukungan dalam menghadapi serta menerima berbagai kesulitan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Nashori & Saputro (2020: 61) dalam bukunya menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu yakni sebagai berikut,

- a. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian berperan penting dalam menentukan bagaimana individu menghadapi dan menyelesaikan kesulitan. Dalam kerangka *Big Five*, *neuroticism* berkaitan dengan emosi negatif dan berkorelasi negatif dengan resiliensi, sedangkan *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* cenderung mendukung penyesuaian diri yang adaptif.

b. Koping Stres

Koping stres merupakan upaya individu untuk mengelola dan mereduksi tekanan, yang secara umum terbagi menjadi *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*, serta dapat mencakup bentuk disfungsional.

c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis, serta penanaman nilai dan norma. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan antara tuntutan dan kehangatan orang tua berperan penting dalam membentuk ketangguhan individu.

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah ketersediaan kepedulian dan bantuan dari orang-orang terdekat, baik dalam bentuk emosional, penghargaan, instrumental, maupun informasi, yang membuat individu merasa dihargai dan didukung.

D. Perspektif Islam *Psychological Well-Being*

1. Telaah Teks Psikologi

a. Sampel Teks Psikologi

Psychological Well-Being atau Kesejahteraan Psikologis adalah kondisi yang mencerminkan berfungsinya individu secara optimal melalui enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, autonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi ((Ryff, 1989: 1071).

Psychological Well-Being adalah kondisi ketika individu merasa sejahtera dengan menjalani hidup yang penuh makna dan tujuan, berfungsi secara optimal, dan mampu menilai kehidupannya secara positif (Tanujaya, 2014: 70).

Psychological Well-Being adalah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain,

memiliki tujuan hidup yang bermakna, mampu mengatur lingkungan, menjalin relasi yang sehat, serta berupaya mengembangkan potensi diri secara maksimal (Ramadhani et al., 2016: 110).

Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai bentuk keberfungsian positif dalam diri individu, di mana kondisi tersebut mencerminkan arah atau tujuan yang secara aktif diupayakan untuk dicapai oleh individu yang berada dalam keadaan sehat (Ramadhani et al., 2016:109).

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu dapat berfungsi secara optimal, yaitu ketika individu mampu berfungsi secara positif dalam kehidupan sehari-hari (Huppert, 2009: 137).

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi ketika individu dapat menerima diri, membangun hubungan yang hangat, bersikap mandiri terhadap tekanan sosial, mampu mengelola lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta terus mengembangkan potensi dirinya (Prabowo, 2016: 248).

Kesejahteraan psikologis dapat dipahami sebagai keadaan ketika individu mampu menjalankan fungsi mentalnya secara optimal, merasakan kebahagiaan, serta mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Fitri et al., 2017: 51).

Kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi tertinggi yang dapat dicapai oleh individu yang mencakup evaluasi dan penerimaan diri pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek positif maupun negatif (Hutapea et al., 2017: 67).

Garcia dan Alandete mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai keadaan ketika individu memaknai hidupnya secara positif, yang tercermin melalui penerimaan diri pribadi, penguasaan lingkungan, memiliki hubungan interpersonal yang

positif, pertumbuhan pribadi, dan otonomi (Rahama & Izzati, 2025: 95).

Kesejahteraan psikologis adalah kondisi individu yang mampu menerima dirinya dan masa lalunya, terus berkembang, memiliki tujuan hidup, menjalin hubungan positif, mengelola lingkungan secara efektif, serta mandiri dalam mengambil keputusan (Iriani & Ninawati, 2006: 50).

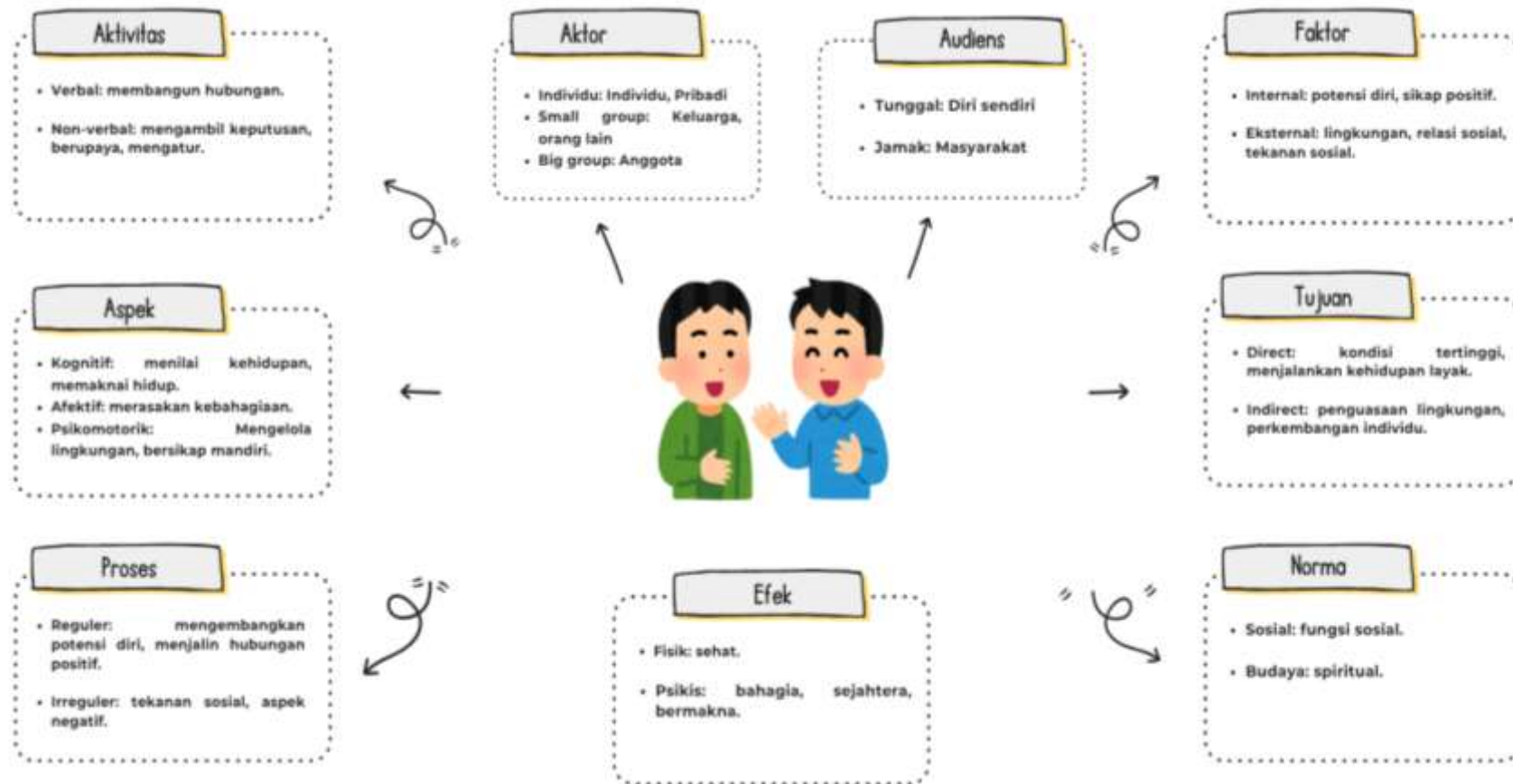
Kesejahteraan keluarga adalah suatu keadaan yang dirasakan, dialami, serta diyakini dalam keluarga, dimana anggotanya mampu menjalankan berbagai fungsi keluarga secara optimal, menyeluruh, dan berkesinambungan (Dewi & Ginanjar, 2019: 247).

Kesejahteraan sosial merupakan serangkaian upaya sosial yang terstruktur dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan konteks sosialnya (Gorahe et al., 2021: 4).

Kesejahteraan sosial merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial setiap warga negara agar mampu menjalani kehidupan secara layak serta dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu menjalankan fungsi sosialnya (Sinaga, 2016: 4).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi di mana individu mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupannya, yang ditandai dengan kemampuan menerima diri sendiri, memiliki tujuan hidup yang bermakna, mengembangkan potensi diri, serta mampu mengelola lingkungan dan menjalin hubungan positif dengan orang lain. Kesejahteraan psikologis tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi sosial dan keluarga.

b. Pola Teks Psikologi



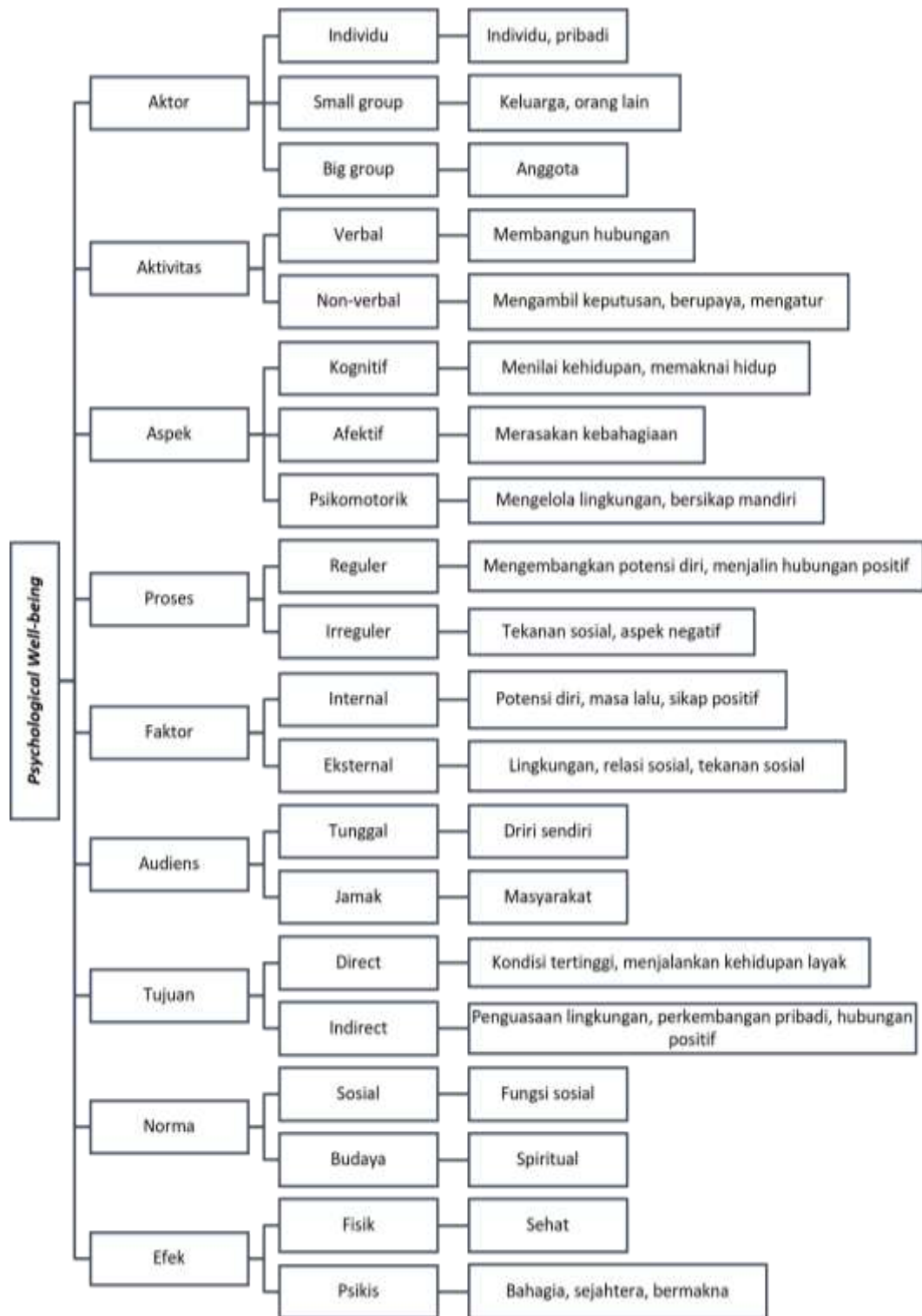
Gambar 2. 1 Pola Teks Psikologi

c. Analisis Komponen Teks Psikologi

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi

No	Komponen	Kategori	Deskripsi Teks Psikologi
1	Aktor	Individu	Individu, pribadi
		Small group	Keluarga, orang lain
		Big group	Anggota
2	Aktivitas	Verbal	Membangun hubungan,
		Non-verbal	Mengambil keputusan, berupaya, mengatur,
3	Aspek	Kognitif	Menilai kehidupan, memaknai hidup
		Afektif	Merasakan kebahagiaan
		Psikomotorik	Mengelola lingkungan, bersikap mandiri
4	Proses	Reguler	Mengembangkan potensi diri, menjalin hubungan positif, memiliki tujuan hidup, menerima dirinya
		Irreguler	Tekanan sosial, aspek negatif
5	Faktor	Internal	Potensi diri, masa lalu, penerimaan diri, sikap positif
		Eksternal	Lingkungan, relasi sosial, tekanan sosial
6	Audiens	Tunggal	Diri sendiri
		Jamak	Masyarakat
7	Tujuan	Direct	Kondisi tertinggi, keadaan sehat, menjalankan kehidupan layak
		Indirect	Penguasaan lingkungan, perkembangan pribadi, hubungan positif
8	Norma	Sosial	Fungsi sosial
		Budaya	Spiritual
9	Efek	Fisik	Sehat
		Psikis	Bahagia, sejahtera, bermakna

d. Peta Konsep Teks Psikologi



Gambar 2. 2 Peta Konsep Teks Psikologi

e. Rumusan Konsep Teks Psikologi

1) Secara General

Secara umum, *Psychological Well-Being* atau kesejahteraan psikologis menggambarkan kondisi kesejahteraan psikologis individu yang ditandai dengan keberfungsian diri secara optimal dalam menjalani kehidupan. Konsep ini mencakup kemampuan individu dalam menerima diri, membangun hubungan positif, memiliki tujuan hidup, mengembangkan potensi diri, serta mengelola lingkungan secara efektif.

2) Secara Partikular

Secara khusus, *Psychological Well-Being* mencerminkan kondisi individu, keluarga, dan masyarakat yang mampu menjalankan fungsi kehidupan secara optimal melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti kemampuan memaknai kehidupan, merasakan kebahagiaan dan penerimaan diri, serta mengelola lingkungan dan hubungan sosial secara sehat. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti potensi diri dan sikap positif, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan relasi sosial. Secara keseluruhan, *Psychological Well-Being* mengarah pada terciptanya kehidupan yang sehat, bermakna, bahagia, dan mampu menjalankan fungsi sosial secara optimal.

2. Telaah Teks Al-Qur'an

a. Sampel Teks Al-Qur'an

Salah satu ayat yang secara langsung menggambarkan kondisi kesejahteraan psikologis adalah firman Allah dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”.

Ayat ini menegaskan bahwa ketenangan batin merupakan inti dari kesejahteraan psikologis. Dalam perspektif psikologi, kondisi ini selaras dengan aspek regulasi emosi dan harmoni batin, di mana individu mampu mencapai stabilitas emosi dan rasa aman secara internal. Islam memandang bahwa sumber utama ketenangan tersebut bukan semata faktor eksternal, melainkan keterhubungan spiritual melalui dzikir.

Selanjutnya, gambaran kesejahteraan psikologis yang lebih utuh terlihat dalam Q.S Al-Fajr ayat 27-28

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ۖ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang,” ; “kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai”.

Ayat ini menggambarkan kondisi *nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenang) sebagai puncak kesejahteraan psikologis. Dalam kerangka psikologi modern, kondisi ini berkaitan dengan *self-acceptance*, *life satisfaction*, dan *meaning of life*. Individu tidak hanya merasakan ketenangan, tetapi juga mencapai penerimaan diri dan kepuasan hidup yang mendalam.

Selain itu, konsep kesejahteraan psikologis juga dijelaskan dalam H.R. Imam Tirmidzi

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوَّةٌ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا جِزَتْ لَهُ الدُّنْيَا

Artinya: “Barang siapa di pagi hari merasa aman, sehat tubuhnya, dan memiliki makanan untuk hari itu, maka seolah-olah dunia telah diberikan kepadanya.”

Hadis ini menjelaskan bahwa rasa aman, kesehatan, dan terpenuhinya kebutuhan dasar merupakan fondasi kesejahteraan psikologis. Hadis ini berkaitan dengan *environmental mastery* karena individu memiliki kondisi hidup yang stabil dan terkelola, serta *positive relations with others* karena rasa aman sosial mendukung ketenteraman dan kebahagiaan psikologis individu.

Lebih lanjut, penjelasan H.R. Muslim berikut

الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ

Artinya: “Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati menjadi tenang”

Hadis ini menunjukkan bahwa ketenangan hati menjadi tanda kondisi psikologis yang sehat. Hadis ini berkaitan dengan *self-acceptance*, *autonomy*, *environmental mastery*, dan *purpose in life* karena individu mampu menerima diri, bertindak sesuai nilai hidupnya, mengelola tekanan dengan baik, serta memiliki hidup yang lebih bermakna dan terarah.

Berdasarkan uraian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis di atas, tampak bahwa Islam telah lama merumuskan konsep kesejahteraan psikologis secara komprehensif jauh sebelum psikologi modern berkembang. Ketenangan jiwa, penerimaan diri, rasa aman, dan kehidupan yang bermakna bukanlah konsep asing dalam ajaran Islam, melainkan nilai-nilai yang telah tertanam dalam sumber-sumber wahyu dan kenabian.

Dengan demikian, integrasi perspektif Islam dan psikologi modern dalam memahami kesejahteraan psikologis bukan sekadar relevan, tetapi juga saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi jiwa manusia yang sehat dan sejahtera.

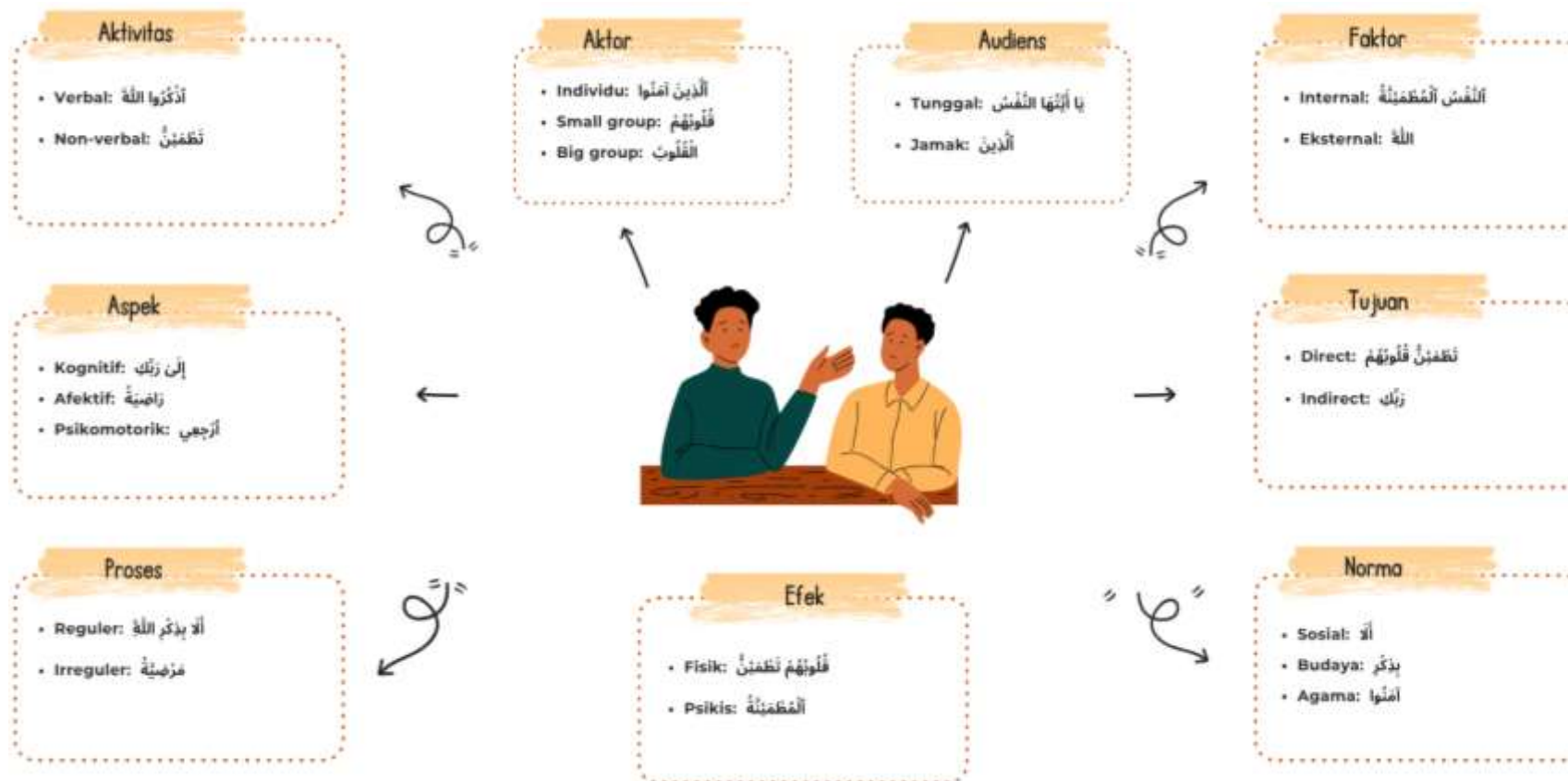
b. Analisis Makna Mufrodat

Tabel 2. 2 Analisis Makna Mufrodat

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah/Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologis
1	تَطْمَئِنُّ (tatma'innu)	Ar-Ra'd: 28	Menjadi tenteram	سكون (ketenangan)	قلق (kecemasan)	Regulasi emosi	Stabilitas emosi dan ketenangan batin
2	قُلُوبُ (qulūb)	Ar-Ra'd: 28	Hati	نفس (jiwa)	قسوة (kekerasan hati)	Afeksi	Pusat emosi dan pengalaman batin manusia
3	ذِكْرِ اللَّهِ (dzikrullah)	Ar-Ra'd: 28	Mengingat Allah	عبادة (ibadah)	غفلة (kelalaian)	Kognitif-spiritual	Kesadaran spiritual sebagai <i>coping mechanism</i>
4	آمَنُوا (āmanū)	Ar-Ra'd: 28	Beriman	صدق (meyakini)	كفر (kufur)	Keyakinan (<i>belief</i>)	Pembentuk makna hidup dan ketenangan
5	النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (an-nafs al-muṭma'innah)	Al-Fajr: 27	Jiwa yang tenang	راضية (jiwa puas)	نفس مضطربة (jiwa gelisah)	Kesejahteraan psikologis	Kondisi optimal dari kesehatan mental dan penerimaan diri
6	ارْجِعِي (irji'ī)	Al-Fajr: 28	Kembalilah	عودي (kembali)	ابتعدي (menjauh)	Motivasi spiritual	Orientasi tujuan akhir

7	رَاضِيَّةٌ (rāḍiyah)	Al-Fajr: 28	Ridha	قناعة (kepuasan)	سخط (ketidakpuasan)	Penerimaan diri	Sikap menerima kondisi hidup secara positif
8	مَرْضِيَّةٌ (marḍiyyah)	Al-Fajr: 28	Diridhai	مقبولة (diterima)	مرفوضة (ditolak)	Relasi sosial-transendental	Penerimaan oleh Tuhan sebagai validasi makna hidup

c. Pola Teks Al-Qur'an



Gambar 2. 3 Pola Teks Al-Qur'an

d. Analisis Komponen Teks Al-Qur'an

Berikut merupakan tabel penjelasan tentang komponen-komponen *psychological well being* berdasarkan ayat-ayat di atas,

Tabel 2. 3 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an

No	Komponen	Kategori	Deskripsi (Lafadz Arab & Penjelasan)
1	Aktor	Individu	الَّذِينَ آمَنُوا – orang beriman ; identitas religius
		Small group	قُلُوبُهُمْ – hati mereka ; dinamika kelompok khusus
		Big group	الْقُلُوبُ – hati manusia; dinamika kelompok besar
2	Aktivitas	Verbal	أَذْكُرُوا اللَّهَ (بِذِكْرِ اللَّهِ) – mengingat Allah ; <i>coping spiritual</i>
		Non-verbal	تَطْمَئِنُّ – menjadi tenang ; regulasi emosi
3	Aspek	Kognitif	إِلَىٰ رَبِّكَ – kembali kepada Tuhanmu ; tujuan hidup
		Afektif	رَاضِيَةً – ridha ; kepuasan emosional
		Psikomotorik	أَرْجِعِي – kembalilah ; perilaku terarah/positif
4	Proses	Reguler	أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ – ingatlah dengan dzikir ; <i>coping religius</i>
		Irreguler	مَرْضِيَّةً – diridhai ; validasi eksternal
5	Faktor	Internal	النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ – jiwa tenang ; kesejahteraan psikologis
		Eksternal	اللَّهُ – Allah ; sumber transenden
6	Audiens	Tunggal	يَا أَيُّهَا النَّفْسُ – wahai jiwa ; kesadaran diri
		Jamak	الَّذِينَ – orang-orang ; kelompok sosial
7	Tujuan	Direct	تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ – hati menjadi tenang ; kesejahteraan psikologis
		Indirect	رَبِّكَ – Tuhanmu ; orientasi spiritual
8	Norma	Sosial	أَلَا – peringatan ; kontrol sosial
		Budaya	بِذِكْرٍ – kebiasaan dzikir ; religiusitas
		Agama	آمَنُوا – beriman ; keyakinan
9	Efek	Fisik	قُلُوبُهُمْ تَطْمَئِنُّ – hati tenteram ; stabilitas emosi
		Psikis	النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ – jiwa tenang ; kesejahteraan psikologis

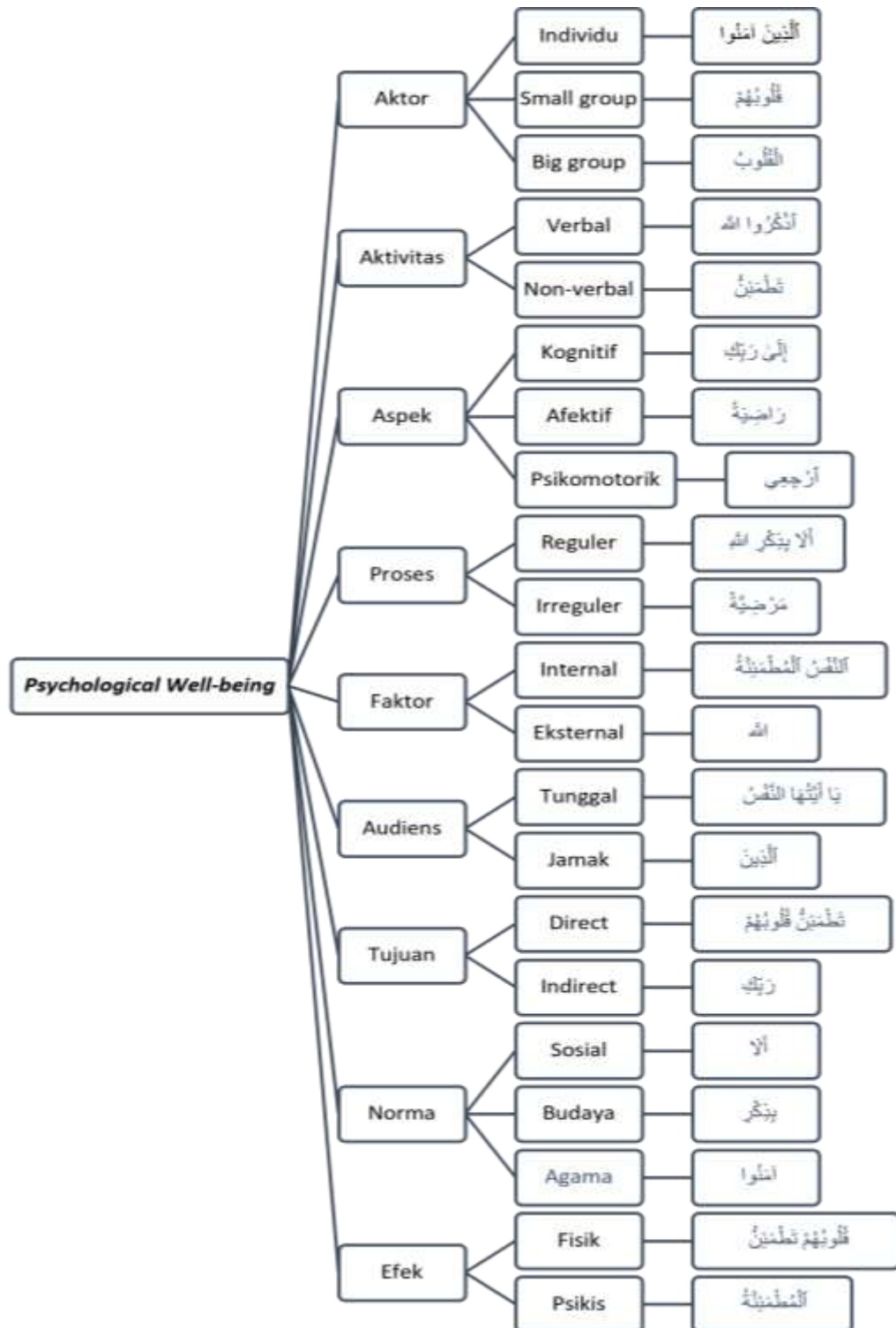
e. Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an

Berikut merupakan tabel inventarisasi temuan peneliti terkait ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Psychological Well-Being*.

Tabel 2. 4 Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
1	Aktor	Individu	الَّذِينَ آمَنُوا	Ar-Ra'd 13:28	1
		Small group	قُلُوبُهُمْ	Ar-Ra'd 13:28	1
		Big group	الْقُلُوبِ	Ar-Ra'd 13:28	1
2	Aktivitas	Verbal	يَذْكُرُ اللَّهَ	Ar-Ra'd 13:28	1
		Non-verbal	تَطْمَئِنُّ	Ar-Ra'd 13:28	1
3	Aspek	Kognitif	إِلَى رَبِّكَ	Al-Fajr 89:28	1
		Afektif	رَاضِيَةً	Al-Fajr 89:28	1
		Psikomotorik	ارْجِعِي	Al-Fajr 89:28	1
4	Proses	Reguler	أَلَا يَذْكُرُ اللَّهَ	Ar-Ra'd 13:28	1
		Irreguler	مَرْضِيَةً	Al-Fajr 89:28	1
5	Faktor	Internal	النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ	Al-Fajr 89:27	1
		Eksternal	اللَّهِ	Ar-Ra'd 13:28	1
6	Audiens	Tunggal	يَا أَيُّهَا النَّفْسُ	Al-Fajr 89:27	1
		Jamak	الَّذِينَ	Ar-Ra'd 13:28	1
7	Tujuan	Direct	تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ	Ar-Ra'd 13:28	1
		Indirect	رَبِّكَ	Al-Fajr 89:28	1
8	Norma	Sosial	أَلَا	Ar-Ra'd 13:28	1
		Budaya	يَذْكُرُ	Ar-Ra'd 13:28	1
		Agama	آمَنُوا	Ar-Ra'd 13:28	1
9	Efek	Fisik	قُلُوبُهُمْ تَطْمَئِنُّ	Ar-Ra'd 13:28	1
		Psikis	الْمُطْمَئِنَّةُ	Al-Fajr 89:27	1
Total					18

f. Peta Konsep Teks Al-Qur'an



Gambar 2. 4 Peta Konsep Teks Al-Qur'an

g. Rumusan Konsep Teks Al-Qur'an

1) Secara General

Secara umum, kesejahteraan psikologis dalam teks Al-Qur'an dan Hadis ditandai oleh ketenangan hati (طمأنينة) yang bersumber dari iman dan dzikir kepada Allah. Kondisi ini merepresentasikan stabilitas emosi, rasa aman batin, dan keterhubungan spiritual sebagai inti kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal berupa iman dan kedekatan spiritual yang menghasilkan ketenteraman jiwa.

2) Secara Partikular

Secara khusus, kesejahteraan psikologis tercermin melalui konsep nafs al-muṭma'innah sebagai kondisi puncak ketenangan jiwa yang menunjukkan integrasi penerimaan diri dan stabilitas batin. Aspek kognitif tampak pada orientasi kembali kepada Tuhan (إلى ربك) sebagai makna hidup, aspek afektif melalui sikap ridha (راضية), dan aspek perilaku melalui perintah “kembalilah” (ارجعي) serta dzikir sebagai *coping* spiritual. Faktor pembentuknya mencakup iman sebagai dimensi internal dan relasi transendental dengan Allah sebagai dimensi eksternal. Secara keseluruhan, kondisi ini menghasilkan ketenangan jiwa, stabilitas emosi, dan kehidupan yang bermakna.

E. Perspektif Islam *Father Involvement*

1. Telaah Teks Psikologi

a. Sampel Teks Psikologi

Father Involvement atau keterlibatan ayah adalah seberapa banyak waktu yang dihabiskan ayah bersama dan berinteraksi langsung dengan anak-anaknya (Hawkins et al., 2002: 184).

Father Involvement adalah konsep yang menggambarkan bagaimana ayah berperan dalam hubungan ayah dan anak,

mencakup bentuk keterlibatan langsung maupun tidak langsung serta komitmen ayah terhadap perkembangan anak (Lamb, 2000: 31).

Father Involvement merupakan keterlibatan ayah yang dinilai melalui persepsi anak mengenai seberapa banyak dan seberapa bermakna ayah terlibat dalam berbagai aspek perkembangan, bukan sekadar melalui durasi waktu atau frekuensi aktivitas (Finley & Schwartz, 2004: 145).

Paternal Involvement merupakan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yang meliputi aktivitas keterlibatan positif, kehangatan dan responsivitas, kontrol, pengasuhan tidak langsung, dan tanggung jawab proses (Pleck, 2010: 67).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak sebagai pelaksana dan pendukung dalam proses perkembangan anak (Purwindarini et al., 2014: 60).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merujuk pada partisipasi ayah dalam proses mengasuh, merawat, menjaga, membimbing, serta memberikan pendidikan kepada anak (Wijayanti & Fauziah, 2020: 96).

Pandangan ayah terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan anak mencakup keterlibatannya dalam merawat anak, berkomunikasi dengan anak, mendidik anak dan terlibat dalam kesejahteraan psikologis anak (Soedarmo, 2024: 29).

Abdullah mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai partisipasi aktif ayah secara berkelanjutan dalam pengasuhan dalam aspek fisik, kognisi, dan afeksi pada semua elemen perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Asfari, 2022: 43).

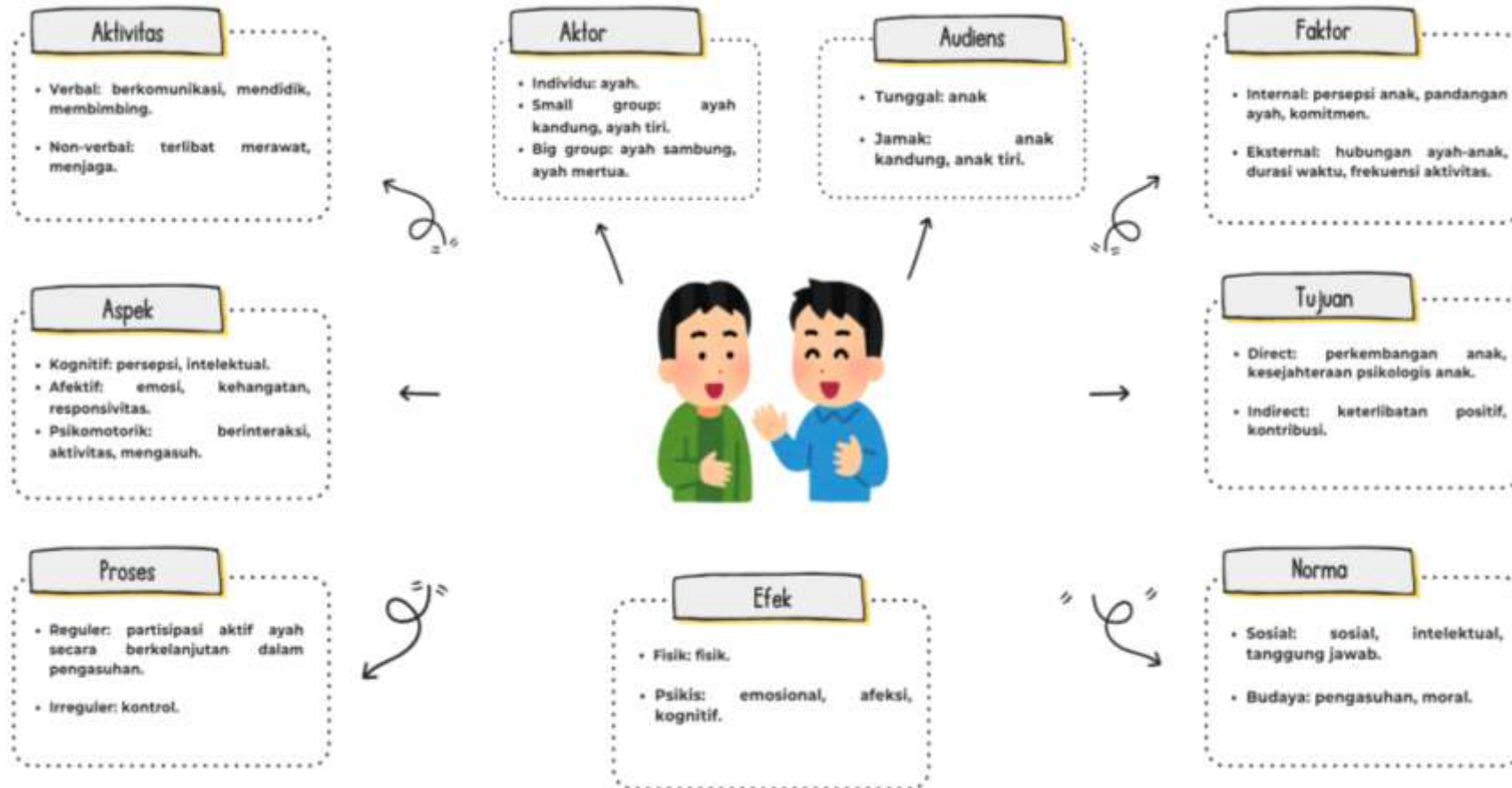
Allen dan Sarah mengartikan peran ayah sebagai keterlibatan aktif seorang ayah dalam pengasuhan anak yang

mencakup kontribusi pada aspek fisik, emosional, dan kognitif (Darmawan, 2025: 22).

Keterlibatan ayah dimaknai sebagai peran ayah dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta kemampuannya membimbing anak melalui setiap tahap perkembangan secara optimal (Mahrus et al., 2024: 269).

Father Involvement atau keterlibatan ayah dapat dipahami sebagai partisipasi aktif, berkelanjutan, dan bermakna ayah dalam kehidupan serta pengasuhan anak yang tercermin melalui interaksi langsung maupun tidak langsung, komitmen terhadap perkembangan anak, serta keterlibatan dalam aspek fisik, emosional, afektif, kognitif, sosial, intelektual, dan moral. Keterlibatan ini tidak hanya diukur dari banyaknya waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga dari kualitas hubungan, kehangatan, responsivitas, komunikasi, bimbingan, tanggung jawab pengasuhan, pemberian dukungan emosional dan psikologis, serta kontribusi ayah dalam merawat, mendidik, menjaga, dan mendukung kesejahteraan serta perkembangan anak secara menyeluruh pada setiap tahap kehidupannya.

b. Pola Teks Psikologi



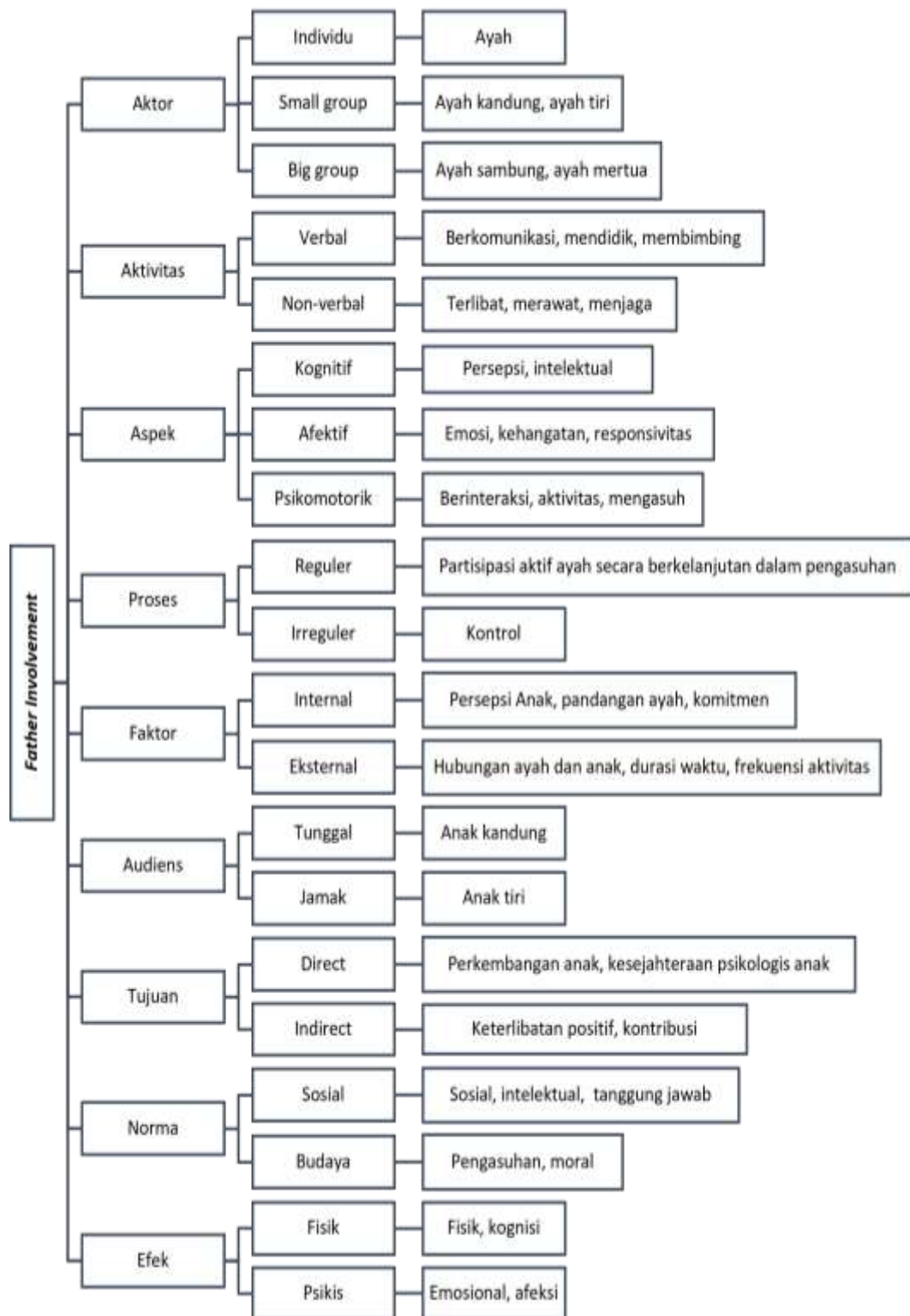
Gambar 2. 5 Pola Teks Psikologi

c. Analisis Komponen Teks Psikologi

Tabel 2. 5 Analisis Komponen Teks Psikologi

No	Komponen	Kategori	Deskripsi Teks Psikologi
1	Aktor	Individu	Ayah
		Small group	Ayah kandung, ayah tiri
		Big group	Ayah sambung, ayah mertua
2	Aktivitas	Verbal	Berkomunikasi, mendidik, membimbing
		Non-verbal	Terlibat, merawat, menjaga
3	Aspek	Kognitif	Persepsi, intelektual
		Afektif	Emosi, kehangatan, responsivitas
		Psikomotorik	Berinteraksi, aktivitas, mengasuh
4	Proses	Reguler	Partisipasi aktif ayah secara berkelanjutan dalam pengasuhan
		Irreguler	Kontrol
5	Faktor	Internal	Persepsi anak, pandangan ayah, komitmen
		Eksternal	Hubungan ayah dan anak, durasi waktu, frekuensi aktivitas
6	Audiens	Tunggal	Anak kandung
		Jamak	Anak asuh, anak tiri
7	Tujuan	Direct	Perkembangan anak, kesejahteraan psikologis anak
		Indirect	Keterlibatan positif, kontribusi
8	Norma	Sosial	Sosial, intelektual, tanggung jawab
		Budaya	Pengasuhan, moral
9	Efek	Fisik	Fisik
		Psikis	Psikologis, emosional, afeksi, kognisi

d. Peta Konsep Teks Psikologi



Gambar 2. 6 Peta Konsep Teks Psikologi

e. Rumusan Konsep Teks Psikologi

1) Secara General

Secara umum, *Father Involvement* merupakan bentuk keterlibatan psikologis ayah dalam pengasuhan anak yang tercermin melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan ini mencakup partisipasi ayah dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara fisik, kognitif, dan emosional, serta menunjukkan komitmen ayah terhadap kesejahteraan anak.

2) Secara Partikular

Secara khusus, *Father Involvement* melibatkan ayah sebagai aktor utama yang berperan aktif dalam proses pengasuhan anak. Keterlibatan ini tampak pada aspek kognitif melalui perhatian dan pemahaman ayah terhadap kebutuhan anak, pada aspek afektif melalui kehangatan, dukungan emosional, dan responsivitas, serta pada aspek perilaku melalui aktivitas seperti berkomunikasi, membimbing, merawat, dan menjaga anak. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan dipengaruhi oleh faktor internal seperti komitmen ayah dan persepsi anak, serta faktor eksternal seperti kualitas hubungan ayah-anak dan intensitas interaksi. Keterlibatan tersebut menghasilkan dampak psikologis positif seperti rasa aman, kesejahteraan emosional, dan perkembangan yang optimal pada anak.

2. Telaah Teks Al-Qur'an

a. Sampel Teks Al-Qur'an

Salah satu ayat yang menggambarkan keterlibatan ayah adalah firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*”.

Ayat ini menunjukkan keterlibatan ayah berupa bimbingan dan pendidikan nilai kepada anak. Dalam istilah psikologi sederhana, hal ini berkaitan dengan peran ayah sebagai pembimbing yang membantu anak memahami mana yang benar dan salah. Ayah yang terlibat aktif akan memberikan arahan, nasihat, dan contoh yang membentuk cara berpikir serta perilaku anak.

Selanjutnya, gambaran keterlibatan ayah dalam Q.S Yusuf ayat 4-5

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾
 قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءُوسَكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: “*(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku”*” ; “*Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia”*”.

Ayat ini menggambarkan hubungan yang dekat antara ayah dan anak, di mana anak merasa aman untuk bercerita, dan ayah memberikan respons yang penuh perhatian serta perlindungan. Dalam psikologi sederhana, ini menunjukkan adanya komunikasi yang hangat dan rasa aman secara emosional.

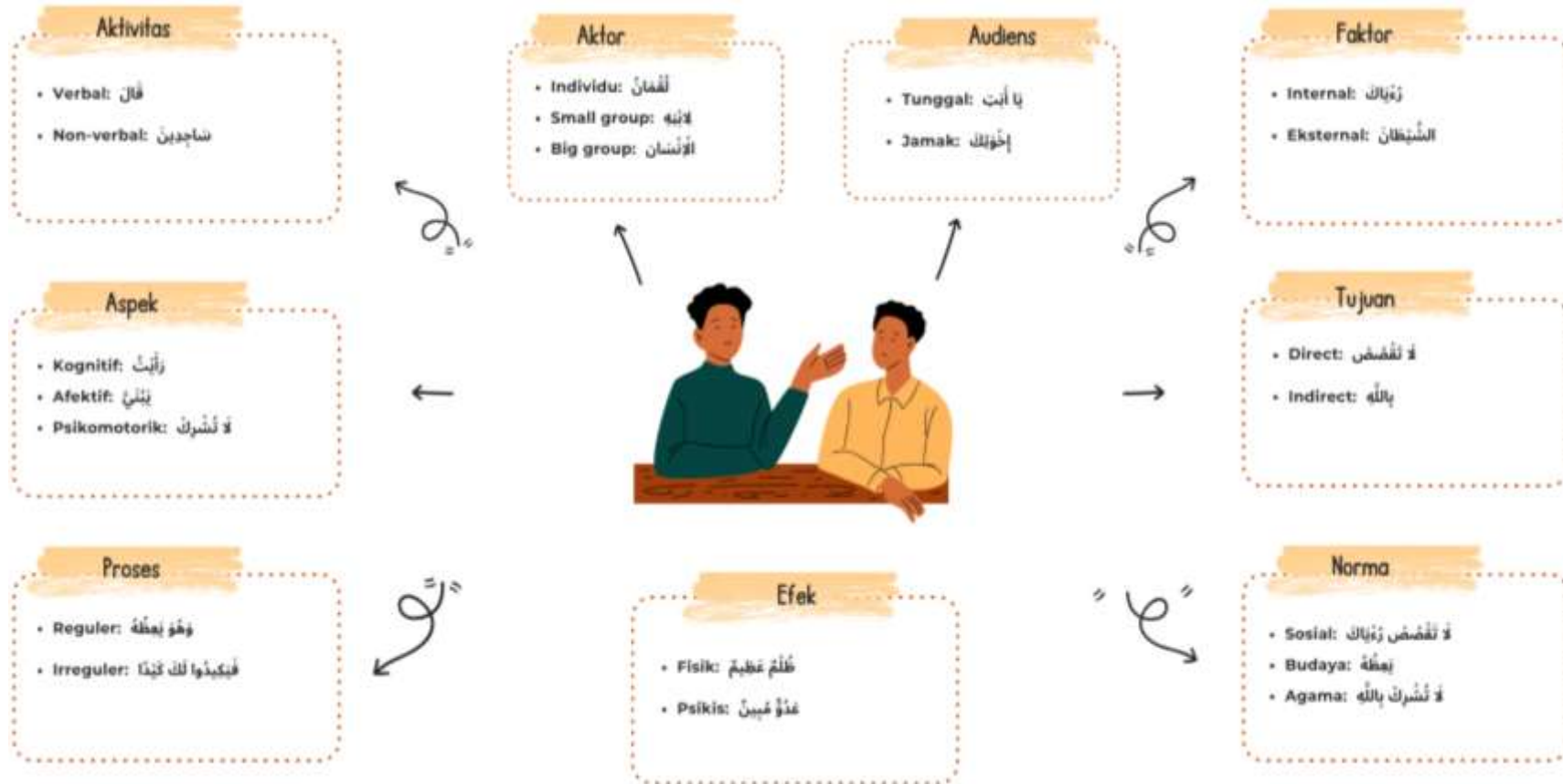
b. Analisis Makna Mufrodat

Tabel 2. 6 Analisis Makna Mufrodat

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah/Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologis
1	يَعِظُهُ (ya‘izuhu)	Luqman: 13	Memberi nasihat	نصح (menasihati)	إهمال (mengabaikan)	Sosial- edukatif	Pengasuhan melalui komunikasi nilai
2	لَا تُشْرِكْ (lā tusyrik)	Luqman: 13	Jangan mempersekutukan	توحيد (mengesakan)	شرك (syirik)	Moral- spiritual	Internalisasi nilai moral dan keyakinan dasar
3	الشِّرْكِ (asy-syirk)	Luqman: 13	Mempersekutukan Allah	كفر (kekufuran)	إيمان (iman)	Distorsi kognitif- spiritual	Penyimpangan keyakinan yang berdampak pada perilaku
4	ظَلَمَ (zulm)	Luqman: 13	Kezaliman	جور (ketidakadilan)	عدل (keadilan)	Moral	Representasi perilaku tidak adil sebagai hasil kesalahan nilai
5	يَا بُنَيَّ (yā bunayya)	Luqman: 13	Wahai anakku	ولدي (anakku)	والد (orang tua)	Afeksi- relasional	Kedekatan emosional dalam relasi orang tua–anak

6	رَأَيْتُ (ra'aytu)	Yusuf: 4	Aku melihat (bermimpi)	حلمت (bermimpi)	غفلت (tidak sadar)	Kognitif (imajinasi)	Proses mental berupa representasi simbolik (mimpi)
7	لَا تَقْصُصْ (lā taqṣuṣ)	Yusuf: 5	Jangan menceritakan	كتم (menyembunyikan)	أَفْشَى (mengungkapkan)	Regulasi diri	Kemampuan mengontrol informasi pribadi
8	يَكِيدُوا (yakīdū)	Yusuf: 5	Membuat daya tipu	مكر (tipu daya)	نصح (ketulusan)	Sosial (<i>interpersonal risk</i>)	Potensi konflik sosial dan niat buruk orang lain
9	الشَّيْطَانُ (asy-syayṭān)	Yusuf: 5	Setan	عدو (musuh)	صديق (sahabat)	Kontrol diri eksternal	Representasi sumber godaan/impuls negatif
10	عَدُوٌّ مُبِينٌ (‘aduww mubīn)	Yusuf: 5	Musuh yang nyata	خصم (lawan)	صديق (teman)	Kewaspadaan sosial	Pentingnya kesadaran terhadap ancaman

c. Pola Teks Al-Qur'an



Gambar 2. 7 Pola Teks Al-Qur'an

d. Analisis Komponen Teks Al-Qur'an

Berikut merupakan tabel penjelasan komponen-komponen *Father Involvement* berdasarkan ayat-ayat di atas,

Tabel 2. 7 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an

No	Komponen	Kategori	Deskripsi (Lafadz Arab & Penjelasan)
1	Aktor	Individu	لُقْمَانُ – Luqman ; figur pendidik/ayah
		Small group	لِابْنِهِ – kepada anaknya ; hubungan interpersonal
		Big group	الْإِنْسَانَ – manusia ; populasi umum
2	Aktivitas	Verbal	قَالَ – berkata ; komunikasi interpersonal
		Non-verbal	سَاجِدِينَ – bersujud ; religiusitas
3	Aspek	Kognitif	رَأَيْتُ – aku melihat ; persepsi
		Afektif	يٰبَنِيَّ – wahai anakku ; bentuk <i>parenting</i> positif
		Psikomotorik	لَا تُشْرِكْ – jangan mempersekutukan ; kontrol perilaku
4	Proses	Reguler	وَهُوَ يَعِظُهُ – memberi nasihat ; bentuk <i>parenting</i> positif
		Irreguler	فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا – tipu daya ; penyimpangan sosial
5	Faktor	Internal	رُءْيَاكَ – mimpimu ; pengalaman batin
		Eksternal	الشَّيْطَانِ – setan ; pengaruh eksternal negatif
6	Audiens	Tunggal	يَا أَبَتِ – wahai ayahku ; komunikasi interpersonal
		Jamak	إِخْوَتَكَ – saudara-saudaramu ; kelompok sosial
7	Tujuan	Direct	لَا تَقْصُصْ – jangan ceritakan ; proteksi diri
		Indirect	بِاللَّهِ – kepada Allah ; religiusitas
8	Norma	Sosial	لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ – larangan sosial ; penerapan aturan
		Budaya	يَعِظُهُ – memberi nasihat ; penanaman moral
		Agama	لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ – larangan syirik ; religiusitas
9	Efek	Fisik	ظُلْمٌ عَظِيمٌ – kezaliman besar ; penyimpangan perilaku
		Psikis	عَدُوٌّ مُّبِينٌ – musuh nyata ; kewaspadaan psikologis

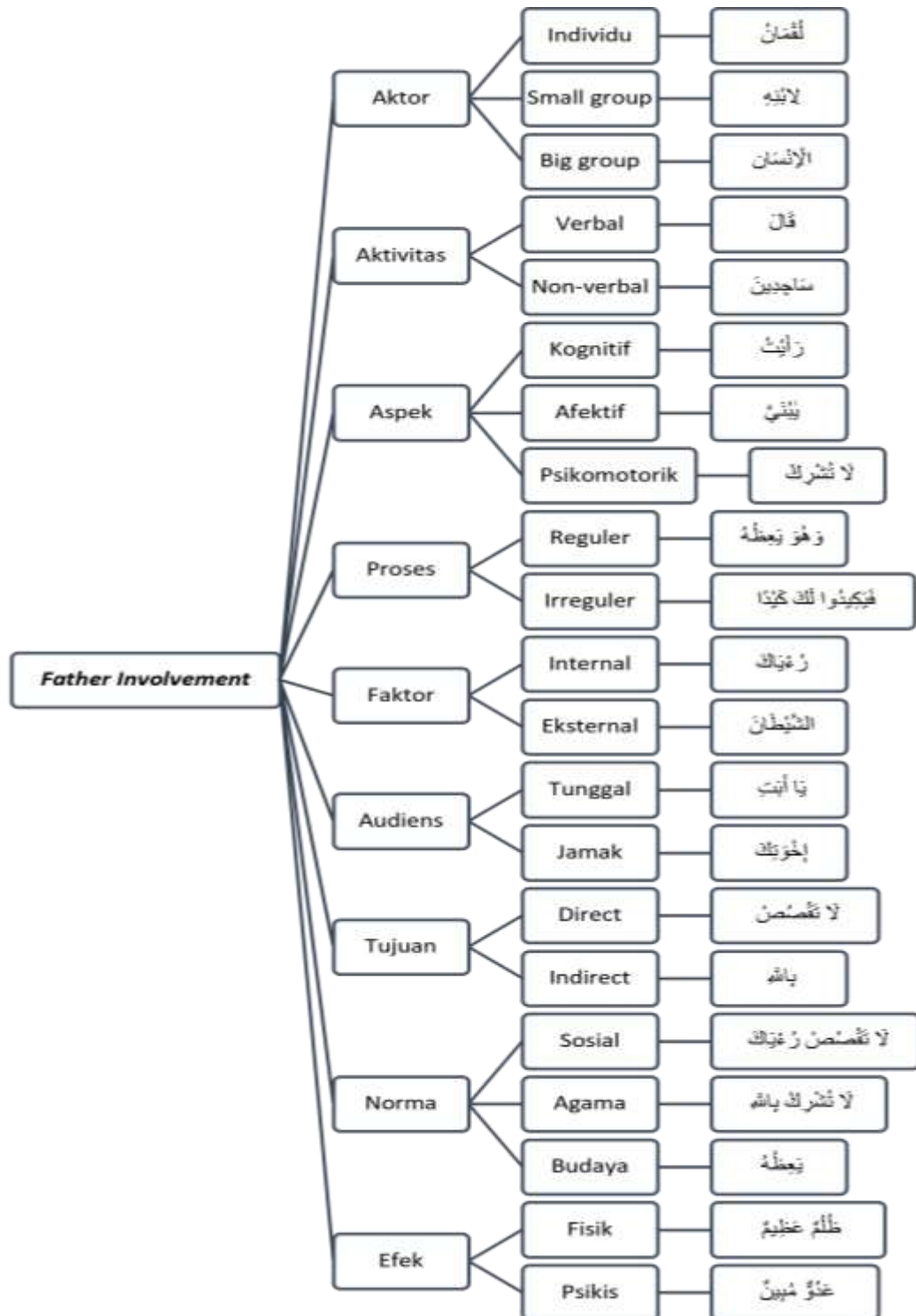
e. Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an

Berikut merupakan tabel inventarisasi temuan peneliti terkait ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Father Involvement*,

Tabel 2. 8 Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
1	Aktor	Individu	لُقْمَانُ	Luqman 31:13	1
		Small group	لَا بُنْيَه	Luqman 31:13	1
		Big group	الْإِنْسَانِ	Yusuf 12:5	1
2	Aktivitas	Verbal	قَالَ	Luqman 31:13; Yusuf 12:4	2
		Non-verbal	سَاجِدِينَ	Yusuf 12:4	1
3	Aspek	Kognitif	رَأَيْتُ	Yusuf 12:4	1
		Afektif	يَبْنِيَّ	Luqman 31:13; Yusuf 12:5	2
		Psikomotorik	لَا تُشْرِكْ	Luqman 31:13	1
4	Proses	Reguler	يَعْظُهُ	Luqman 31:13	1
		Irreguler	فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا	Yusuf 12:5	1
5	Faktor	Internal	رُءْيَاكَ	Yusuf 12:5	1
		Eksternal	الشَّيْطَانِ	Yusuf 12:5	1
6	Audiens	Tunggal	يَا أَبْتَ	Yusuf 12:4	1
		Jamak	إِخْوَتَكَ	Yusuf 12:5	1
7	Tujuan	Direct	لَا تَقْصُصْ	Yusuf 12:5	1
		Indirect	بِاللَّهِ	Luqman 31:13	1
8	Norma	Sosial	لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ	Yusuf 12:5	1
		Budaya	يَعْظُهُ	Luqman 31:13	1
		Agama	لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ	Luqman 31:13	1
9	Efek	Fisik	ظَلَمَ عَظِيمٌ	Luqman 31:13	1
		Psikis	عَدُوٌّ مُبِينٌ	Yusuf 12:5	1
Total					20

f. Peta Konsep Teks Al-Qur'an



Gambar 2. 8 Peta Konsep Teks Al-Qur'an

g. Rumusan Konsep Teks Al-Qur'an

1) Secara General

Secara umum, *Father Involvement* adalah keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan anak melalui bimbingan, komunikasi, perlindungan, serta penanaman nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik, tetapi juga tanggung jawab dalam membentuk perkembangan emosional, perilaku, dan keimanan anak.

2) Secara Partikular

Secara khusus, *Father Involvement* dalam perspektif Islam tampak pada peran ayah sebagai pembimbing, pelindung, dan pendidik anak. Q.S. Luqman ayat 13 menunjukkan keterlibatan ayah melalui nasihat (يَعْظُهُ) dan penanaman nilai tauhid (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ) sebagai bentuk pendidikan moral dan spiritual. Pada Q.S. Yusuf ayat 4–5, keterlibatan ayah terlihat dalam komunikasi yang hangat dan penuh perhatian. Nabi Ya'qub memberikan arahan kepada Yusuf melalui lafadz لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ (فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا). Selain itu, hadis riwayat Abu Dawud menegaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab utama terhadap keluarga dan tidak boleh menelantarkannya. Dengan demikian, *Father Involvement* dalam Islam dipahami sebagai keterlibatan ayah secara aktif dalam membimbing, melindungi, dan membangun kedekatan dengan anak.

F. Perspektif Islam Resiliensi

1. Telaah Teks Psikologi

a. Sampel Teks Psikologi

Resiliensi adalah kualitas personal yang memungkinkan seseorang tetap bertahan dan berkembang ketika menghadapi adversitas (kesulitan, musibah, trauma) (Connor & Davidson, 2003: 76). *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau bahkan sumber stres yang signifikan (Southwick et al., 2017: 2).

Resiliensi merupakan ketahanan emosional, keberanian dan kemampuan beradaptasi di tengah cobaan hidup pada individu (Wagnild & Young, 1993: 166). Resiliensi adalah kondisi ketika seseorang tetap mencapai hasil yang baik meskipun menghadapi ancaman atau kesulitan yang bisa menghambat adaptasi dan perkembangannya (Masten, 2001: 228).

Ketahanan adalah kemampuan untuk bounce back atau mengatasi kesulitan. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari karakteristik pribadi, proses adaptasi, hingga faktor risiko dan pelindung (McCubbin, 2001: 3). Kemampuan menyesuaikan diri yang baik di tengah situasi yang sulit, keadaan yang penuh tekanan, dan kondisi yang menantang (Snyder & Lopez, 2002: 76).

Resiliensi merupakan proses dinamis, yang melibatkan kemampuan menyesuaikan diri secara positif ketika menghadapi tekanan atau kesulitan (Luthar et al., 2000: 543). Reivich dan Shatte mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu untuk merespon adversitas atau trauma dengan cara-cara yang sehat dan bersifat produktif (Rosito, 2021: 89).

Rutten et al. menjelaskan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses yang dinamis dan fleksibel yang membantu melindungi kondisi individu atau kembali ke kondisi semula dari

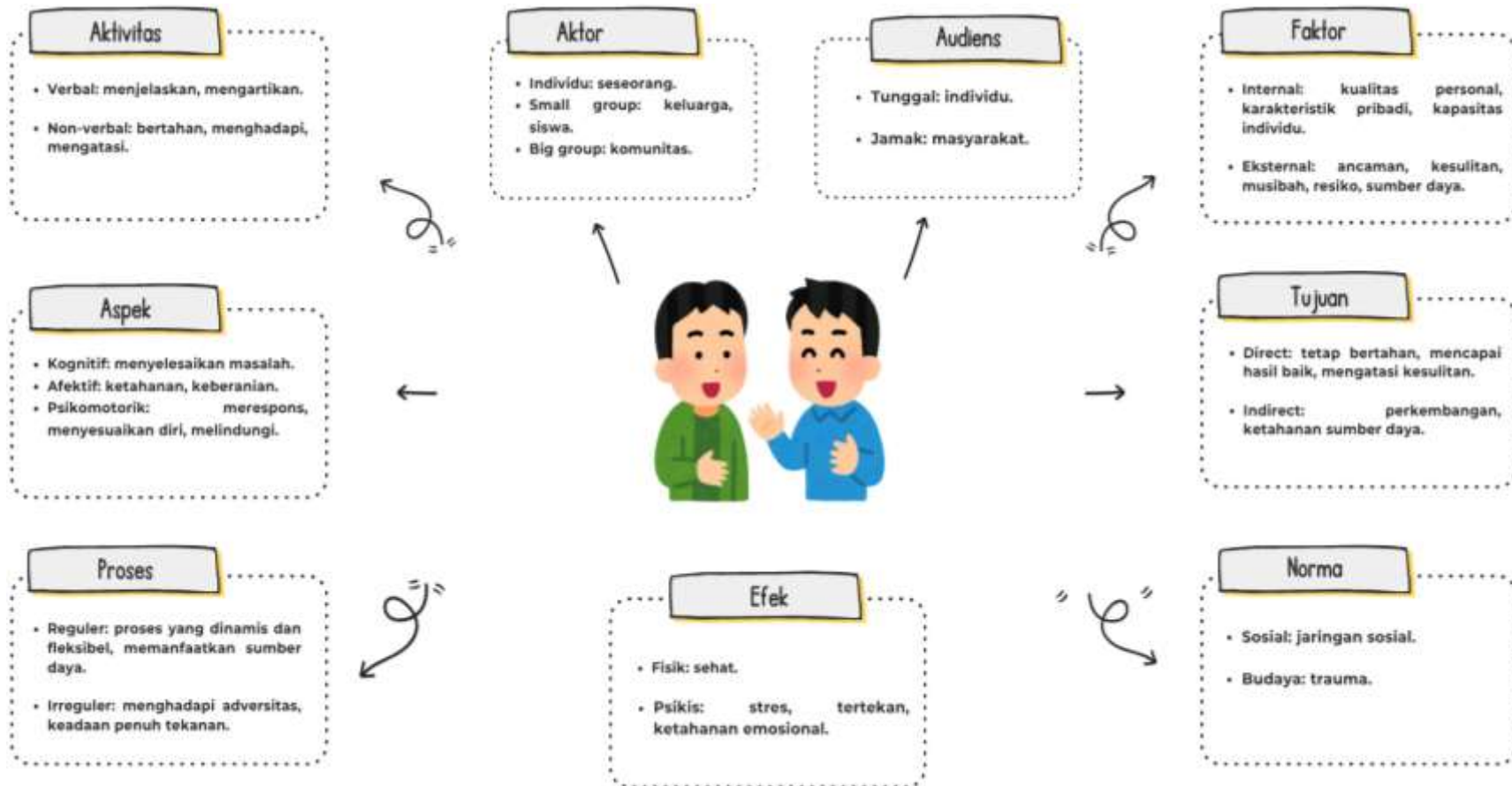
kondisi stres atau tertekan (Nashori & Saputro, 2020: 12). Grotberg mengartikan resiliensi sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri, menyelesaikan masalah, dan tetap bertahan saat menghadapi kesulitan atau hambatan (Daulay et al., 2024: 9).

Walsh (2003) mengemukakan bahwa resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk bertahan dan kembali bangkit dari kondisi keterpurukan serta menjadi proses yang berlangsung sepanjang kehidupan keluarga tersebut (Kristiyani & Pudjiati, 2019: 61). Resiliensi komunitas adalah kemampuan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit bersama dalam menghadapi krisis atau perubahan dengan memanfaatkan sumber daya serta dukungan antaranggota komunitas (Nashori & Saputro, 2020: 42).

Resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi kesulitan, tantangan, maupun hambatan dalam proses belajar, dengan memanfaatkan sumber daya agar tetap mampu menjalankan tanggung jawab akademik (Nashori & Saputro, 2020: 47). Resiliensi masyarakat adalah kemampuan masyarakat untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih setelah krisis, melalui pemanfaatan jaringan sosial, kapasitas adaptif, dan ketahanan sumber daya agar fungsi sosial tetap berjalan normal (Syaharani & Triyono, 2025: 92).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu maupun kelompok untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi berbagai kesulitan, tekanan, atau perubahan dalam kehidupan. Resiliensi tidak hanya dipandang sebagai sifat pribadi, tetapi juga sebagai proses dinamis yang memungkinkan seseorang mencapai penyesuaian positif dan tetap berfungsi secara optimal di tengah berbagai tantangan

b. Pola Teks Psikologi



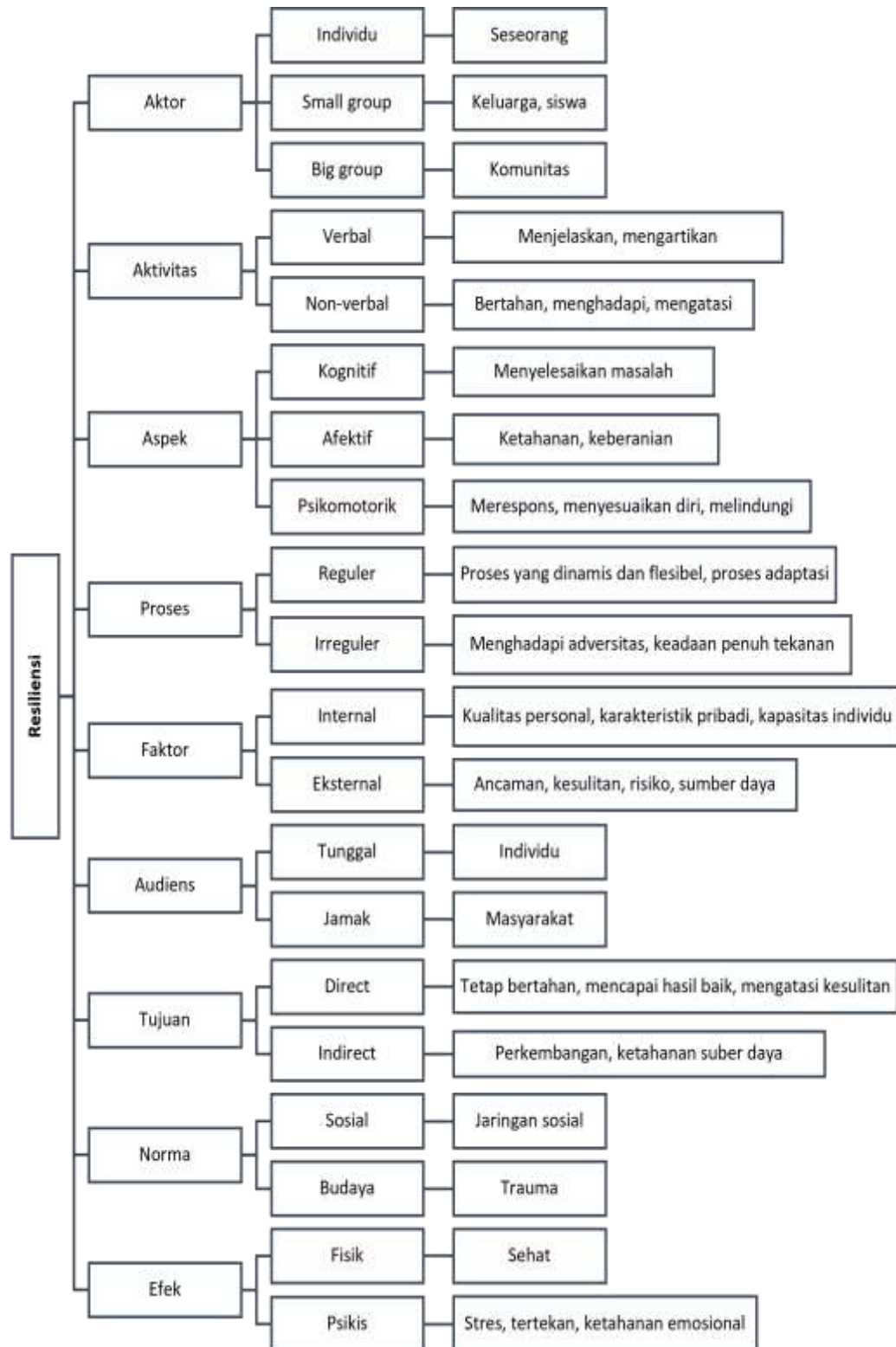
Gambar 2. 9 Pola Teks Psikologi

c. Analisis Komponen Teks Psikologi

Tabel 2. 9 Analisis Komponen Teks Psikologi

No	Komponen	Kategori	Deskripsi Teks Psikologi
1	Aktor	Individu	Seseorang
		Small group	Keluarga, siswa
		Big group	Komunitas
2	Aktivitas	Verbal	Mendefinisikan, menjelaskan, mengartikan
		Non-verbal	Bertahan, menghadapi, mengatasi
3	Aspek	Kognitif	Menyelesaikan masalah
		Afektif	Ketahanan, keberanian, keterpurukan
		Psikomotorik	Merespons, menyesuaikan diri, melindungi
4	Proses	Reguler	Proses yang dinamis dan fleksibel, proses adaptasi, memanfaatkan sumber daya
		Irreguler	Menghadapi adversitas, keadaan penuh tekanan, kondisi menantang
5	Faktor	Internal	Kualitas personal, karakteristik pribadi, kapasitas individu
		Eksternal	Ancaman, kesulitan, musibah, risiko, sumber daya
6	Audiens	Tunggal	Individu
		Jamak	Masyarakat
7	Tujuan	Direct	Tetap bertahan, mencapai hasil yang baik, kembali ke kondisi semula, mengatasi kesulitan
		Indirect	Perkembangan, ketahanan sumber daya
8	Norma	Sosial	Jaringan sosial
		Budaya	Trauma
9	Efek	Fisik	Sehat
		Psikis	Stres, tertekan, ketahanan emosional

d. Peta Konsep Teks Psikologi



Gambar 2. 10 Peta Konsep Teks Psikologi

e. Rumusan Konsep Teks Psikologi

1) Secara General

Secara umum, resiliensi merupakan kemampuan dan proses adaptasi individu maupun kelompok untuk bertahan, menyesuaikan diri, serta bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan, tekanan, trauma, atau kondisi yang menantang. Resiliensi menunjukkan adanya ketahanan emosional dan kapasitas untuk tetap berkembang secara positif di tengah situasi yang tidak menguntungkan.

2) Secara Partikular

Secara khusus, resiliensi melibatkan individu, keluarga, siswa, komunitas, dan masyarakat sebagai aktor yang mengatasi adversitas melalui proses adaptasi yang dinamis dan fleksibel. Resiliensi tampak pada aspek kognitif melalui kemampuan menyelesaikan masalah, pada aspek afektif melalui ketahanan emosional dan bangkit dari keterpurukan, pada aspek psikomotorik melalui kemampuan merespons dan menyesuaikan diri secara positif. Proses resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakteristik pribadi, dan kapasitas individu, serta faktor eksternal seperti kesulitan, musibah, dan sumber daya. Melalui proses tersebut, individu maupun kelompok mampu tetap bertahan, mencapai hasil yang baik, kembali pada kondisi semula, mempertahankan fungsi sosial, serta terus berkembang di tengah situasi yang penuh tekanan dan tantangan.

2. Telaah Teks Al-Qur'an

a. Sampel Teks Al-Qur'an

Salah satu ayat yang dapat dikaitkan dengan keterlibatan ayah adalah firman Allah dalam QS. Al-Insyirah ayat 6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.*”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap kesulitan selalu disertai peluang untuk keluar dan bangkit. Dalam istilah psikologi yang sederhana, hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dan melihat harapan di tengah masalah. Islam mengajarkan bahwa harapan dan sikap optimis menjadi kunci penting dalam menghadapi tekanan hidup.

Selanjutnya, konsep resiliensi juga dapat dipahami dalam QS. Al-Baqarah ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: “*Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebaikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir”*”.

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kapasitas untuk menghadapi ujian hidupnya. Dalam perspektif psikologi sederhana, ini berkaitan dengan keyakinan diri bahwa seseorang mampu menghadapi masalah yang dialami. Keyakinan ini membantu individu untuk tetap berusaha, tidak mudah putus

asa, dan mampu bangkit setelah mengalami kegagalan atau tekanan. Selain itu, doa dalam ayat tersebut juga menunjukkan pentingnya mencari dukungan, baik secara spiritual maupun emosional, ketika menghadapi kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi dalam perspektif Islam berkaitan dengan kemampuan individu untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan bangkit ketika menghadapi berbagai kesulitan dan tekanan kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Insyirah ayat 6 dan QS. Al-Baqarah ayat 286 menunjukkan pentingnya sikap optimis, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kepercayaan bahwa setiap ujian yang diberikan Allah SWT sesuai dengan kapasitas manusia. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya memohon pertolongan dan dukungan kepada Allah SWT sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan. Resiliensi tidak hanya mencakup kemampuan psikologis untuk mengatasi kesulitan, tetapi juga melibatkan aspek spiritual yang membantu individu mempertahankan harapan, ketahanan, dan kemampuan untuk bangkit dari kondisi yang penuh tekanan.

Dengan demikian, resiliensi dalam perspektif Islam bukan sekadar kemampuan menghadapi masalah, tetapi juga kemampuan untuk tetap percaya, berusaha, dan mendekatkan diri kepada Allah di tengah kesulitan. Resiliensi bukan hanya tentang bertahan, tetapi tentang tumbuh menjadi lebih kuat melalui setiap ujian yang dihadapi

b. Analisis Makna Mufrodat

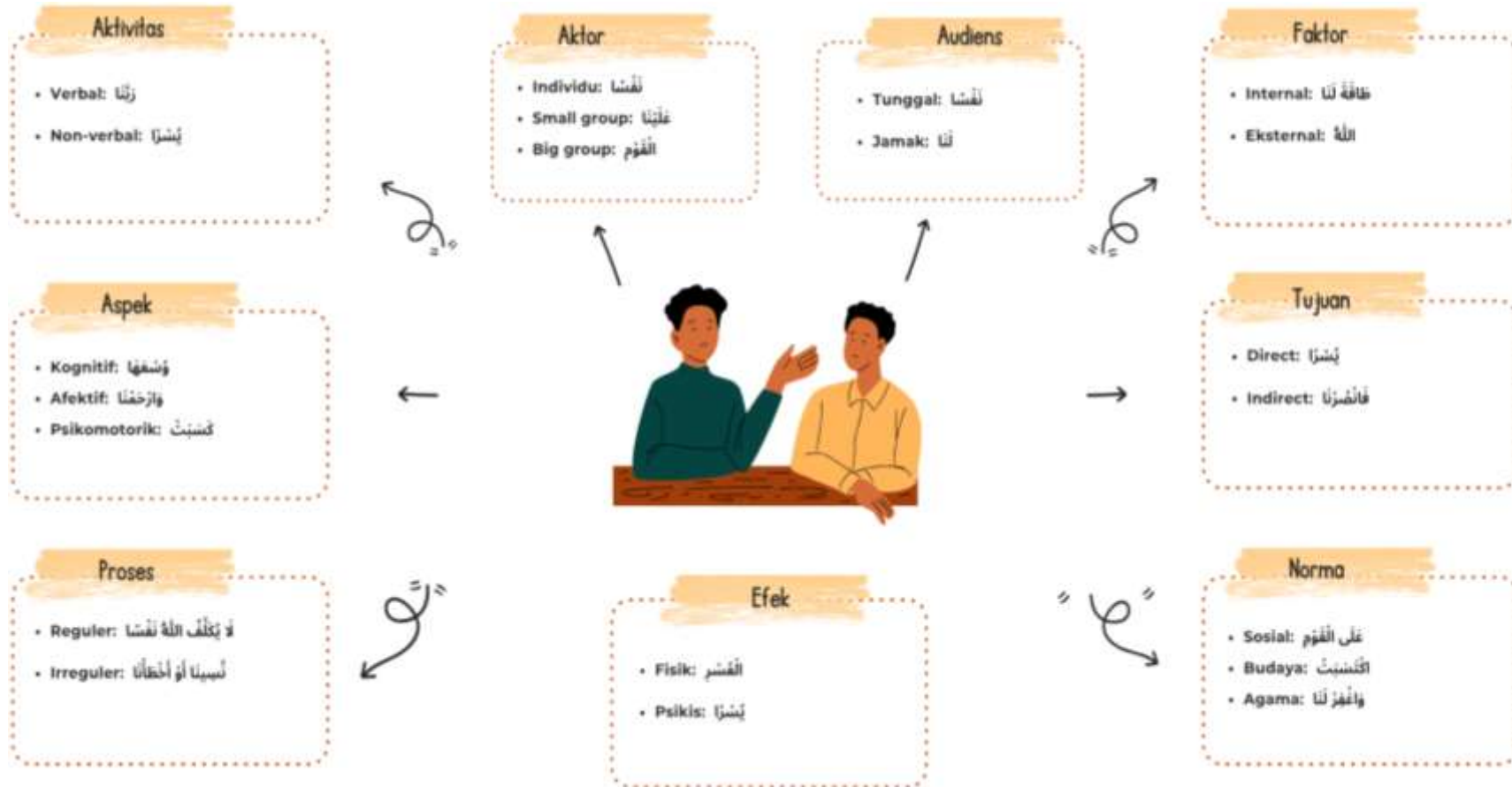
Tabel 2. 10 Analisis Makna Mufrodat

No	Teks (Lafadz Arab)	Surah/Ayat	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Komponen Psikologi	Makna Psikologis
1	الْعُسْرُ (al-‘usr)	Al-Insyirah: 6	Kesulitan	شدة (kesulitan)	يُسْر (kemudahan)	Stressor	Tekanan atau adversity dalam kehidupan
2	يُسْرًا (yusrā)	Al-Insyirah: 6	Kemudahan	فرج (kelapangan)	عسر (kesulitan)	Resiliensi	Adanya peluang pemulihan/solusi dalam situasi sulit
3	مَعَ (ma‘a)	Al-Insyirah: 6	Bersama	مصاحبة (kebersamaan)	انفصال (keterpisahan)	Kognitif (<i>reframing</i>)	Cara berpikir bahwa kesulitan dan kemudahan hadir simultan
4	لَا يُكَلِّفُ (lā yukallifu)	Al-Baqarah: 286	Tidak membebani	لا يَحْمِلُ (tidak membebani)	يَتَقَلُّ (memberatkan)	Persepsi beban	Batasan beban sesuai kapasitas individu
5	نَفْسًا (nafsān)	Al-Baqarah: 286	Seseorang/jiwa	إنسان (manusia)	حيوان (hewan)	Individu (<i>self</i>)	Subjek psikologis sebagai pemilik kapasitas dan tanggung jawab

6	وُسْعَهَا (wus‘ahā)	Al-Baqarah: 286	Kesanggupannya	طاقة (kemampuan)	عجز (ketidakmampuan)	<i>Self-efficacy</i>	Kapasitas diri dalam menghadapi tuntutan
7	كَسَبَتْ (kasabat)	Al-Baqarah: 286	Mengusahakan (kebaikan)	عملت (berbuat)	سكون (diam/pasif)	Perilaku adaptif	Usaha sadar menghasilkan konsekuensi positif
8	اِكْتَسَبَتْ (iktasabat)	Al-Baqarah: 286	Mengusahakan (keburukan)	فعلت (melakukan)	تجنب (menghindari)	Perilaku maladaptif	Tanggung jawab atas perilaku negatif
9	لَا تُؤَاخِذْنَا (lā tu’ākhidz-nā)	Al-Baqarah: 286	Jangan menghukum kami	اعفُ (maafkan)	عاقب (menghukum)	<i>Coping</i> religius	Permohonan pengampunan sebagai strategi coping
10	نَسِينَا / أَخْطَأْنَا (nasīnā / akhṭa’nā)	Al-Baqarah: 286	Kami lupa / Kami bersalah	سهو / خطأ (lupa/salah)	تعمد (sengaja)	Keterbatasan kognitif	Eror manusia (lupa & salah) sebagai bagian dari proses mental
11	لَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا (lā taḥmil ‘alaynā)	Al-Baqarah: 286	Jangan membebani kami	خفف (meringankan)	ثقل (memberatkan)	Stres psikologis	Permintaan pengurangan tekanan/beban hidup

12	وَاعْفُ عَنَّا (wa'fu 'annā)	Al-Baqarah: 286	Maafkan kami	سامح (memaafkan)	عاقب (menghukum)	<i>Self-compassion</i>	Mengarah pada penerimaan diri atas kesalahan
13	وَاعْفِرْ لَنَا (waghfir lanā)	Al-Baqarah: 286	Ampunilah kami	ستر (menutup dosa)	فضح (membuka aib)	Regulasi emosi	Mengurangi rasa bersalah dan distress psikologis
14	وَارْحَمْنَا (warḥamnā)	Al-Baqarah: 286	Rahmatilah kami	لطف (kasih sayang)	قسوة (keras)	Dukungan emosional	Kebutuhan akan kasih sayang sebagai penyangga psikologis
15	مَوْلَانَا (mawlānā)	Al-Baqarah: 286	Pelindung kami	ناصر (penolong)	متروك (ditinggalkan)	<i>Attachment</i> spiritual	Representasi rasa aman melalui hubungan dengan Tuhan

c. Pola Teks Al-Qur'an



Gambar 2. 11 Pola Teks Al-Qur'an

d. Analisis Komponen Teks Al-Qur'an

Berikut merupakan tabel yang berisi rincian komponen resiliensi berdasarkan teks ayat Al-Qur'an

Tabel 2. 11 Analisis Komponen Teks Al-Qur'an

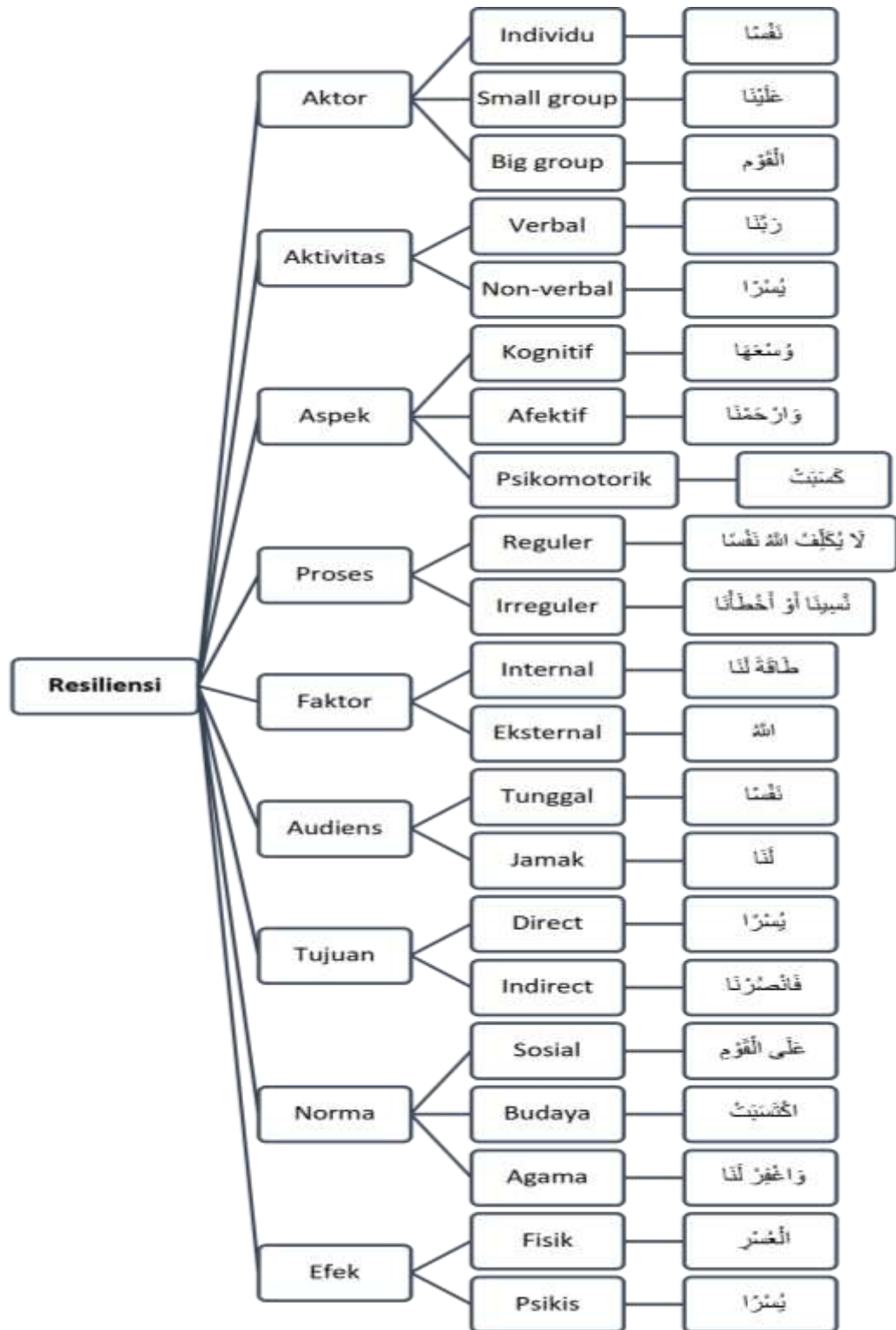
No	Komponen	Kategori	Deskripsi (Lafadz Arab & Penjelasan)
1	Aktor	Individu	نَفْسًا – diri/jiwa ; personal/individu
		Small group	عَلَيْنَا – atas kami ; kelompok khusus
		Big group	الْقَوْم – kaum ; kelompok manusia
2	Aktivitas	Verbal	رَبَّنَا – wahai Tuhan kami ; <i>coping</i> religius
		Non-verbal	يُسْرًا – kemudahan ; penyesuaian diri
3	Aspek	Kognitif	وُسْعَهَا – kesanggupan ; proses kognitif
		Afektif	وَارْحَمْنَا – rahmatilah kami ; religiusitas
		Psikomotorik	كَسَبَتْ – yang diusahakan ; perilaku adaptif
4	Proses	Reguler	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا – tidak membebani jiwa ; batas kemampuan diri
		Irreguler	نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا – lupa atau salah ; gangguan fungsi kognitif
5	Faktor	Internal	طَاقَةَ لَنَا – kemampuan diri ; kompetensi internal
		Eksternal	اللَّهُ – Allah ; sumber kontrol eksternal
6	Audiens	Tunggal	نَفْسًا – satu jiwa ; individu
		Jamak	لَنَا – kami ; kelompok
7	Tujuan	Direct	يُسْرًا – kemudahan ; kesejahteraan
		Indirect	فَانصُرْنَا – tolonglah kami ; harapan akan pertolongan
8	Norma	Sosial	عَلَى الْقَوْم – terhadap kaum ; relasi sosial
		Budaya	كَسَبَتْ / اِكْتَسَبَتْ – usaha & hasil ; tanggung jawab pribadi
		Agama	وَاعْزُزْنَا – ampunilah kami ; <i>coping</i> religius
9	Efek	Fisik	الْعُسْر – kesulitan ; tekanan
		Psikis	يُسْرًا – kemudahan ; <i>reward</i>

e. Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an

Tabel 2. 12 Inventarisasi Tabulasi Teks Al-Qur'an

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
1	Aktor	Individu	نَفْسًا	Al-Baqarah 2:286	1
		Small group	عَلَيْنَا	Al-Baqarah 2:286	1
		Big group	الْقَوْمِ	Al-Baqarah 2:286	1
2	Aktivitas	Verbal	رَبَّنَا	Al-Baqarah 2:286	3
		Non-verbal	يُسْرًا	Al-Insyirah 94:6	1
3	Aspek	Kognitif	وُسْعَهَا	Al-Baqarah 2:286	1
		Afektif	وَارْحَمْنَا	Al-Baqarah 2:286	1
		Psikomotorik	كَسَبَتْ	Al-Baqarah 2:286	1
4	Proses	Reguler	لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا	Al-Baqarah 2:286	1
		Irreguler	نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا	Al-Baqarah 2:286	1
5	Faktor	Internal	طَاقَةً لَنَا	Al-Baqarah 2:286	1
		Eksternal	اللَّهُ	Al-Baqarah 2:286	1
6	Audiens	Tunggal	نَفْسًا	Al-Baqarah 2:286	1
		Jamak	لَنَا	Al-Baqarah 2:286	2
7	Tujuan	Direct	يُسْرًا	Al-Insyirah 94:6	1
		Indirect	فَأَنْصُرْنَا	Al-Baqarah 2:286	1
8	Norma	Sosial	عَلَى الْقَوْمِ	Al-Baqarah 2:286	1
		Budaya	كَسَبَتْ	Al-Baqarah 2:286	1
		Agama	وَاعِزُّ لَنَا	Al-Baqarah 2:286	1
9	Efek	Fisik	الْعُسْرِ	Al-Insyirah 94:6	1
		Psikis	يُسْرًا	Al-Insyirah 94:6	1
Total					19

f. Peta Konsep Teks Al-Qur'an



Gambar 2. 12 Peta Konsep Teks Al-Qur'an

g. Rumusan Konsep Teks Al-Qur'an

1) Secara General

Secara umum, Al-Qur'an memandang resiliensi sebagai kemampuan individu (النَّفْسُ) untuk bertahan dan bangkit ketika menghadapi kesulitan (الْعُسْرُ). Kemampuan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kemampuan diri (وُسْعَهَا) serta pertolongan Allah SWT. Dalam perspektif Islam, resiliensi berkaitan dengan kesabaran, usaha, dan harapan bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan (يُسْرًا).

2) Secara Partikular

Secara khusus, resiliensi dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai proses psikologis dan spiritual ketika individu menghadapi tekanan hidup. QS. Al-Insyirah ayat 6 menunjukkan bahwa kesulitan selalu disertai kemudahan (مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا), sehingga individu didorong untuk tetap optimis. QS. Al-Baqarah ayat 286 menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kesanggupannya (لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا), yang menunjukkan adanya kapasitas diri dan dorongan untuk tetap berusaha (كَسَبَتْ). Selain itu, ayat tersebut juga menunjukkan pentingnya *coping* religius melalui doa, permohonan ampun, dan harapan pertolongan kepada Allah SWT. Dengan demikian, resiliensi dipahami sebagai kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan sabar, berusaha, dan tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT.

G. Pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* dengan Resiliensi sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 2022 UIN Malang

Pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well-being* dengan resiliensi sebagai mediator dapat dijelaskan melalui teori *Kumpfer's Resilience Framework* atau Kerangka Kerja Resiliensi Kumpfer (Kumpfer, 1999: 183). Kumpfer memandang resiliensi sebagai suatu proses dinamis yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungannya ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Proses tersebut diawali dengan adanya stresor atau tantangan. Menurut Kumpfer (1999: 188), resiliensi hanya dapat diamati ketika individu menghadapi suatu peristiwa atau kondisi yang menimbulkan tekanan dan mengganggu keseimbangan hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa sebagai individu dapat menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari tuntutan akademik maupun non-akademik.

Selanjutnya, proses dipengaruhi oleh konteks lingkungan eksternal sebagai faktor risiko dan faktor pelindung yang terdapat di lingkungan. Kumpfer (1999: 189) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu konteks yang berperan penting dalam perkembangan resiliensi. Dalam penelitian ini, *father involvement* dipandang sebagai bagian dari konteks lingkungan eksternal yang dapat berfungsi sebagai faktor pelindung melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

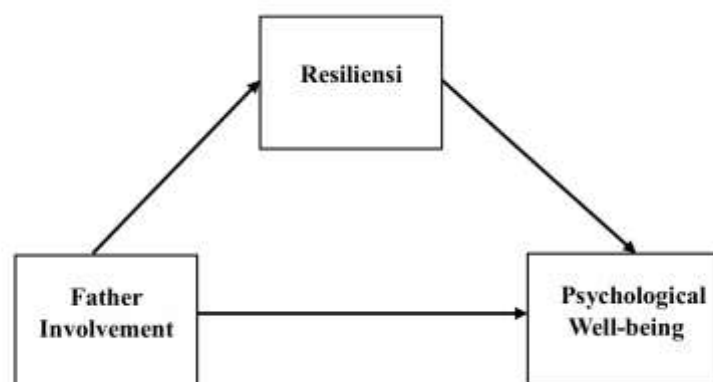
Lingkungan memberikan pengaruh melalui proses interaksi individu dan lingkungan, yaitu proses ketika individu secara aktif memersepsikan, menafsirkan, dan merespons lingkungannya. Individu tidak hanya menerima pengaruh lingkungan secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, mengembangkan cara pandang terhadap masalah, serta menggunakan berbagai strategi untuk menghadapi kesulitan (Kumpfer, 1999: 191).

Melalui proses interaksi tersebut, individu mengembangkan karakteristik ketahanan internal individu, yaitu berbagai kompetensi yang dimiliki untuk menghadapi tekanan kehidupan. Kumpfer (1999: 187)

menjelaskan bahwa karakteristik internal mencakup aspek spiritual, kognitif, sosial-perilaku, emosional, dan fisik yang berkembang melalui perpaduan antara faktor bawaan dan pengalaman dalam lingkungan. Karakteristik internal tersebut menjadi modal penting yang membantu individu beradaptasi dan menghadapi berbagai tuntutan kehidupan secara lebih efektif. Selanjutnya, karakteristik internal yang dimiliki individu berperan dalam proses resiliensi. Kumpfer (1999: 210) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan proses adaptasi yang berlangsung secara bertahap ketika individu menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, kemudian mampu menyesuaikan diri dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan.

Keseluruhan proses tersebut pada akhirnya mengarah pada hasil positif. Menurut Kumpfer (1999: 212), hasil positif merupakan keberhasilan individu dalam mencapai penyesuaian yang adaptif terhadap tantangan yang dihadapinya. Dalam penelitian ini, *psychological well-being* diposisikan sebagai bentuk *positive outcomes*, yaitu hasil positif yang menggambarkan keberhasilan individu dalam mencapai penyesuaian psikologis setelah melalui proses interaksi antara lingkungan, karakteristik internal, dan proses resiliensi sebagaimana dijelaskan dalam *Kumpfer's Resilience Framework*.

H. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 13 Kerangka Konseptual

I. Hipotesis

Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- H1 : *Father involvement* berpengaruh positif terhadap *psychological well-being*.
- H2 : *Father involvement* berpengaruh positif terhadap resiliensi.
- H3 : Resiliensi berpengaruh positif terhadap *psychological well-being*.
- H4 : Resiliensi memediasi pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well-being*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif non-eksperimental. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitiannya menggunakan konsep atau teori untuk menjawab rumusan masalah hingga menghasilkan hipotesis (Sugiyono, 2023: 16).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep atau atribut yang menjadi fokus pengamatan dan pengukuran dalam penelitian kuantitatif (Razali et al., 2023: 18). Variabel dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis (Bagus, 2024: 526), yaitu

1. Variabel Bebas (Independen – X)

Variabel ini adalah faktor yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, *father involvement* merupakan variabel bebas.

2. Variabel Terikat (Dependen - Y)

Variabel terikat atau dependen merupakan aspek yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, *psychological well-being* merupakan variabel terikat.

3. Variabel Mediasi (*Intervening* – M)

Variabel mediasi berperan sebagai perantara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga pengaruh variabel independen tidak terjadi secara langsung terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, resiliensi merupakan variabel mediator.

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu *Psychological Well-Being*, *Father Involvement*, dan Resiliensi. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. *Father Involvement* (Keterlibatan Ayah)

Father Involvement adalah peran aktif ayah dalam hubungan pengasuhan dengan anak, yang tercermin dari interaksi langsung, kesiapsediaan, serta tanggung jawab ayah terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. *father involvement* dalam penelitian ini diukur berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap keterlibatan ayah mereka dalam proses pengasuhan. Variabel *father involvement* dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga aspek sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Lamb (2000: 31), yaitu *engagement*, *accessibility* dan *responsibility*. Variabel ini diukur menggunakan *Father Involvement Scale* (FIS) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Yuliah et al. (2025: 163).

2. *Psychological Well-Being* (Kesejahteraan Psikologis)

Psychological Well-Being adalah kondisi individu yang memiliki kemampuan menerima diri, menjalin hubungan yang hangat, bertindak mandiri, mengelola lingkungan secara efektif, memiliki tujuan hidup yang bermakna, serta terus mengembangkan potensi diri. *psychological well-being* dalam penelitian ini diukur berdasarkan penilaian mahasiswa terhadap kondisi kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan dalam menjalani kehidupannya. Variabel *psychological well-being* dalam penelitian ini terbagi ke dalam enam aspek sesuai dengan konsep Ryff (1989: 1071), yaitu *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Variabel ini diukur menggunakan *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWBS) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Humaidah & Mulyono (2025: 144).

3. Resiliensi (Ketahanan)

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit kembali ketika menghadapi kesulitan atau tekanan hidup. Resiliensi dalam penelitian ini diukur berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan atau tekanan hidup. Variabel resiliensi dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima aspek sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003: 76), yaitu *personal competence, high standard, and tenacity; trust to one's instinct and tolerance of negative affect; positive acceptance of change and secure relationship; control; dan spiritual influence*. Variabel ini diukur menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahmudah et al. (2025: 6).

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi dalam penelitian (Sugiyono, 2023: 126). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan rincian sebagai berikut,

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	959
2	Fakultas Syariah	566
3	Fakultas Humaniora	387
4	Fakultas Psikologi	253
5	Fakultas Ekonomi	541
6	Fakultas Sains dan Teknologi	704
7	Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan	185
Total Mahasiswa (Populasi)		3.595

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti ketika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mampu meneliti seluruhnya (Sugiyono, 2023: 127). Adapun metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2023: 133) adalah suatu teknik penentuan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Metode ini dipilih karena karena peneliti memerlukan responden dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan variabel *Father Involvement*, yaitu mahasiswa yang masih memiliki ayah kandung atau sambung yang masih hidup.

Adapun penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Hair et al., (2019: 278). Rumus ini dipilih karena sampel dipilih dengan karakteristik khusus. Rincian aitem pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skala <i>Psychological Well-Being</i>	18 aitem
Skala <i>Father Involvement</i>	23 aitem
Skala Resiliensi	10 aitem
Total	51 aitem

Maka rumusnya sebagai berikut,

$$\text{Jumlah Sampel} = 5-10 \times \text{total aitem}$$

$$\text{Jumlah Sampel} = 5-10 \times 51 \text{ aitem}$$

$$\text{Jumlah Sampel} = 255 - 510 \text{ responden}$$

Dalam penelitian ini, didapatkan sampel sejumlah 396 mahasiswa, berikut merupakan sebaran respondennya

Tabel 3. 2 Sebaran Responden

Fakultas	Frekuensi	Persentase
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)	47	11.9%
Syariah	45	11.4%
Humaniora	52	13.1%
Psikologi	99	25%
Ekonomi	56	14.1%
Sains dan Teknologi (SAINTEK)	52	13.1%
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)	45	11.4%
Total	396	100%

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur, mengamati, dan mengumpulkan data dari suatu fenomena atau variabel. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner yang disebarakan secara *online*.

1. Alat Ukur *Father Involvement*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Father Involvement Scale* (FIS) yang diadaptasi oleh Yuliah et al. (2025: 163) berdasarkan teori Lamb (2000: 31). Peneliti telah mendapatkan izin dari pemilik instrumen.

Skala ini terdiri dari 23 aitem dengan format jawaban menggunakan skala *Likert*, dimana respon diberikan melalui lima pilihan: 1 “sangat tidak sesuai”, 2 “tidak sesuai”, 3 “ragu-ragu”, 4 “sesuai”, dan 5 “sangat sesuai”. Instrumen ini mencakup pernyataan *favorable* dan *unfavorable* (*) untuk memastikan pengukuran yang lebih komprehensif terhadap persepsi *father involvement* responden.

Tabel 3. 3 Blueprint Alat Ukur *Father Involvement*

No	Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Total Aitem
			Fav	Unfav	
1	Engagement	Ayah terlibat dalam kegiatan pengasuhan anak	1, 2, 3, 23	4	5
		Ayah berinteraksi secara langsung dengan anak dalam aktivitas bersama	5, 6	0	2
2	Accessibility	Kehadiran dan keterjangkauan fisik ayah bagi anak	7, 8	0	2
		Kehadiran dan keterjangkauan ayah secara psikologis bagi anak	9, 10, 11	12	4
		Ayah melakukan fungsi pengawasan bagi anak	13, 14, 15, 16	17	5
3	Responsibility	Ayah memastikan kebutuhan anak tercukupi	18, 19	20	3
		Ayah berperan dalam menyusun rencana pengasuhan bagi anak	21, 22	-	2
Total			19	4	23

2. Alat Ukur *Psychological Well-Being*

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWBS) yang diadaptasi oleh Humaidah & Mulyono (2025: 144) berdasarkan teori Ryff (1989: 1071). Peneliti telah mendapatkan izin dari pemilik instrumen.

Skala ini terdiri dari 18 aitem dengan format jawaban menggunakan skala *Likert*, dimana respon diberikan melalui empat pilihan: 1 “sangat tidak sesuai”, 2 “tidak sesuai”, 3 “sesuai”, dan 4 “sangat sesuai”. Instrumen ini mencakup pernyataan *favorable* dan *unfavorable* (*) untuk memastikan pengukuran yang lebih komprehensif terhadap kondisi *psychological well-being* responden.

Tabel 3. 4 Blueprint Alat Ukur *Psychological Well-Being*

No	Dimensi	Indikator	No. Aitem
1	Penerimaan diri	Kemampuan menerima diri apa adanya	1,2,5*
2	Hubungan positif dengan individu lain	Kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain	6*,13,16*
3	Kemandirian	Kemampuan untuk bersikap independen tanpa terpengaruh orang lain	15*,17,18
4	Penguasaan lingkungan	Kemampuan untuk mengelola lingkungan sekitar	4*,8,9
5	Tujuan hidup	Kemampuan untuk merencanakan dan mencapai tujuan hidup	3,7*,10*
6	Pertumbuhan pribadi	Kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri	11,12,14*

3. Alat Ukur Resiliensi

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang diadaptasi oleh Mahmudah et al. (2025: 6) berdasarkan teori Connor & Davidson (2003: 76).

Peneliti telah mendapatkan izin dari pemilik instrumen. Instrumen ini disusun berdasarkan lima aspek resiliensi.

Skala ini terdiri dari 10 aitem dengan format jawaban menggunakan skala *Likert*, dimana respon diberikan melalui lima pilihan: 0 “Sangat Tidak Benar”, 1 “Hampir Tidak Benar”, 2 “Kurang Benar”, 3 “Hampir Selalu Benar”, 4 “Selalu Benar”. Seluruh pernyataan dalam instrumen ini merupakan *favorable* untuk memastikan pengukuran yang lebih komprehensif terhadap pengalaman resiliensi responden.

Tabel 3. 5 *Blueprint* Alat Ukur Resiliensi

No	Aspek	<i>Favorable</i>	Jumlah
1	Kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan keuletan	5, 7	2
2	Kepercayaan dalam naluri seseorang dan toleransi terhadap efek negatif	6, 8	2
3	Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain	1, 4	2
4	Kontrol	9, 10	2
5	Pengaruh spiritualitas	2, 3	2
Total		10	

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu digunakan untuk mengukur konstruk yang memang menjadi sasaran pengukuran (Sugiyono, 2023: 175). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas isi untuk mengetahui kesesuaian aitem dengan teori menggunakan *expert judgement*. Kemudian, uji validitas konstruk dilakukan menggunakan aplikasi *JASP* dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Suatu aitem dikatakan valid apabila memenuhi nilai *Loading Factor* sebesar $> 0,30$ (Hair et al., 2010: 116).

CFA dipilih karena instrumen dalam penelitian ini sudah memiliki dimensi dan struktur yang jelas berdasarkan teori, sehingga yang perlu dilakukan hanyalah memastikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan struktur tersebut. Sedangkan penggunaan EFA disebabkan oleh adanya kendala teknis (error) saat menggunakan model CFA sehingga tidak menghasilkan *output* yang dapat diinterpretasikan. Maka dari itu, EFA dipilih sebagai metode alternatif yang lebih sesuai untuk mengungkap struktur faktor berdasarkan instrumen yang digunakan dan data yang diperoleh, sekaligus untuk menghasilkan bukti validitas instrumen. Berikut merupakan hasil uji validitas skala.

a. Alat Ukur *Father Involvement*

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala *Father Involvement*

Aitem	<i>Factor Loadings</i>	p	Keterangan
1	0.5459	< .001	Valid
2	0.6683	< .001	Valid
3	0.8037	< .001	Valid
4	0.1042	.053	Tidak Valid
5	0.7461	< .001	Valid
6	0.7877	< .001	Valid
7	0.6955	< .001	Valid
8	0.7425	< .001	Valid
9	0.6832	< .001	Valid
10	0.6537	< .001	Valid
11	0.6679	< .001	Valid
12	0.1854	< .001	Tidak Valid
13	0.7152	< .001	Valid
14	0.6536	< .001	Valid
15	0.7277	< .001	Valid
16	0.6835	< .001	Valid
17	-0.004241	.936	Tidak Valid
18	0.6229	< .001	Valid
19	0.7804	< .001	Valid
20	0.3236	< .001	Valid
21	0.7371	< .001	Valid
22	0.7980	< .001	Valid
23	0.1949	< .001	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan CFA, diketahui bahwa terdapat empat aitem yang gugur karena memiliki nilai *Factor Loadings* di bawah 0,30. Aitem yang gugur yaitu nomor 4, 12, 17, dan 18, sehingga menyisakan 19 item yang valid.

b. Alat Ukur *Psychological Well-Being*

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Skala *Psychological Well-Being*

Aitem	<i>Factor Loadings</i>	p	Keterangan
1	0.519	< .001	Valid
2	0.618	< .001	Valid
3	0.404	< .001	Valid
4	0.495	< .001	Valid
5	0.656	< .001	Valid
6	0.695	< .001	Valid
7	0.443	< .001	Valid
8	0.483	< .001	Valid
9	0.599	< .001	Valid
10	- 0.568	< .001	Tidak Valid
11	0.462	< .001	Valid
12	0.438	< .001	Valid
13	0.372	< .001	Valid
14	0.597	< .001	Valid
15	0.422	< .001	Valid
16	0.426	< .001	Valid
17	0.485	< .001	Valid
18	0.368	< .001	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan EFA, diketahui bahwa terdapat satu aitem yang gugur karena memiliki nilai *Factor Loadings* di bawah 0,30. Aitem yang gugur yaitu nomor 10, sehingga menyisakan 17 item yang valid.

c. Alat Ukur Resiliensi

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Skala Resiliensi

Aitem	<i>Factor Loadings</i>	p	Keterangan
1	0.630	0.005	Valid
2	0.512	0.005	Valid
3	0.601	0.005	Valid
4	0.517	0.005	Valid
5	0.522	0.005	Valid
6	0.588	0.005	Valid
7	0.564	0.005	Valid
8	0	0.005	Tidak Valid
9	0.611	0.005	Valid
10	0.556	0.005	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan EFA, diketahui bahwa terdapat satu aitem yang gugur karena memiliki nilai *Factor Loadings* di bawah 0,30. Aitem yang gugur yaitu nomor 8, sehingga menyisakan 9 item yang valid.

2. Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila saat dipakai berulang kali untuk mengukur objek yang sama, hasil pengukurannya tetap sama (konsisten) (Sugiyono, 2023: 176). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach* pada *software SPSS 27*. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Alpha Cronbach* $> 0,70$ (Hendryadi, 2021: 318). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas skala penelitian,

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Skala

Skala	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Valid	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
<i>Father Involvement</i>	23	19	0.937	Reliabel
<i>Psychological Well-Being</i>	18	17	0.748	Reliabel
Resiliensi	10	9	0.807	Reliabel

Menurut Budiastuti & Bandur (2018: 211), skala dengan nilai *Alpha Cronbach* > 0.7 artinya memiliki reliabilitas yang cukup, > 0.8 artinya memiliki reliabilitas yang baik, sedangkan skala dengan nilai > 0.9 artinya memiliki reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, seluruh skala penelitian memiliki nilai *Alpha Cronbach* > 0.7 , sehingga memenuhi kriteria reliabel dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menghimpun, menyusun, serta memaparkan data secara sistematis tanpa disertai proses penarikan kesimpulan, tanpa pengujian hipotesis, tanpa mengidentifikasi keterkaitan antardata, maupun tanpa melakukan prediksi terhadap data yang ada (Razali et al., 2023: 23).

Analisis ini digunakan ketika peneliti bermaksud untuk memaparkan karakteristik data sampel.

a. Mean

Mean adalah nilai rata-rata dari sekelompok nilai, diperoleh melalui rumus berikut,

Tabel 3. 10 Rumus Mean

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

Mean : nilai rata-rata

$\sum X$: jumlah total nilai

N : jumlah responden

b. Standar Deviasi

Standar deviasi (SD) adalah ukuran penyebaran data yang menunjukkan seberapa jauh skor-skor individu menyimpang dari nilai rata-rata. Cara kategorisasi data sebagai berikut,

Tabel 3. 11 Rumus Standar Deviasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < (Mean - SD)$
Sedang	$(Mean - SD) \leq X < (Mean + SD)$
Tinggi	$X \geq (Mean + SD)$

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi prasyarat analisis regresi. Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan sebagai syarat statistik sebelum analisis regresi linier. Uji ini bertujuan memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan secara tepat dan hasilnya tidak menimbulkan perbedaan atau kesimpulan yang keliru (Silalahi et al., 2024: 221).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran residual terdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan layak apabila nilai residualnya berdistribusi normal (Budi et al., 2024: 2). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan melalui nilai *Skewness*. Jika nilai berada di rentang -1 sampai +1 maka data berdistribusi normal (Hair et al., 2019: 48).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antarvariabel bersifat linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan melalui *Test of Linearity*. Suatu hubungan dinyatakan linear apabila memiliki nilai sig. *Linearity* $< 0,05$ (Iba & Wardhana, 2024:53).

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui tingginya korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Tingginya korelasi antar variabel bebas dapat mengganggu hubungan terhadap variabel terikat. Suatu hubungan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10.00 , dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ (Vikaliana et al., 2022: 16).

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual pada setiap pengamatan bersifat sama atau berbeda (Vikaliana et al., 2022: 24). Uji heterokedastisitas dilakukan melalui uji *Park* dengan ketentuan yaitu nilai signifikansi $> 0,05$, yang berarti tidak ada indikasi heterokedastisitas dalam model regresi (Iba & Wardhana, 2024: 50).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah ada cukup bukti statistik untuk mendukung atau menolak suatu hipotesis. Dalam penelitian ini digunakan variabel mediasi. Uji mediasi menggunakan metode *Path Analysis*. *Path Analysis* adalah pendekatan analisis yang menggunakan beberapa persamaan regresi linear untuk menguji hubungan antarvariabel dalam satu model yang saling terhubung. Dalam konteks mediasi sederhana ($X \rightarrow M \rightarrow Y$), analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana variabel X memengaruhi Y secara langsung maupun melalui variabel mediator (M) (Hayes, 2022: 80). Uji hipotesis dilakukan menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) pada *software* JASP 0.19.0. Adanya efek tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi diketahui dari nilai $p\text{ value} < 0.05$.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas memiliki tujuh fakultas yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Humaniora, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sains dan Teknologi, serta Fakultas Teknik. Selain menekankan pengembangan akademik, universitas juga mengintegrasikan pembinaan keagamaan melalui penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah (asrama mahasiswa) yang menjadi sarana penguatan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, serta pengembangan spiritual mahasiswa.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga merupakan kampus bilingual. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab (PKPBA) dan Program Khusus Pengembangan Bahasa Inggris (PKPBI) yang bertujuan untuk mendukung kemampuan komunikasi akademik mahasiswa dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris serta menunjang visi universitas dalam membentuk lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan keislaman yang terintegrasi.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara daring melalui penyebaran kuesioner menggunakan *platform Google Form* kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama angkatan 2022. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 14 Mei 2026 hingga 30 Mei 2026. Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyusunan instrumen penelitian. Kemudian, instrumen melalui proses *expert judgement* oleh ahli untuk menguji validitas isi. Setelah itu, kuesioner disebarakan melalui *WhatsApp*, *Instagram*, *Telegram*, dan *TikTok*. Setelah jumlah sampel

terpenuhi, akses pengisian ditutup dan data yang terkumpul selanjutnya diolah untuk dianalisis.

C. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden: Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	279	70.5%
Laki-laki	117	29.5%
Total	396	100%

Berdasarkan tabel persebaran responden berdasarkan jenis kelamin di atas, diketahui bahwa dari total 396 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 279 orang (70,5%), sementara responden laki-laki berjumlah 117 orang (29,5%). Komposisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa perempuan.

Tabel 4. 2 Karakteristik Responden: Fakultas

Fakultas	Frekuensi	Persentase
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)	47	11.9%
Syariah	45	11.4%
Humaniora	52	13.1%
Psikologi	99	25%
Ekonomi	56	14.1%
Sains dan Teknologi (SAINTEK)	52	13.1%
Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK)	45	11.4%
Total	396	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden tersebar di seluruh fakultas yang ada di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (11,9%), Fakultas Syariah (11,4%), Fakultas Humaniora (13,1%), Fakultas Psikologi (25%),

Fakultas Ekonomi (14,1%), Fakultas Sains dan Teknologi (13,1%), serta Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (11,4%). Persebaran ini memperlihatkan bahwa Fakultas Psikologi memberikan kontribusi responden paling besar, sedangkan fakultas-fakultas lainnya memiliki proporsi yang relatif seimbang satu sama lain. Dengan tersebarnya responden di seluruh fakultas, penelitian ini mencakup mahasiswa dengan latar belakang keilmuan yang beragam, baik dari rumpun ilmu agama, sosial-humaniora, sains, maupun kesehatan.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden: Status Ayah

Memiliki Ayah Kandung/Sambung	Frekuensi	Persentase
Memiliki Ayah Kandung	391	98.7%
Memiliki Ayah Sambung	5	1.3%
Total	396	100%

Berdasarkan tabel status kepemilikan ayah, mayoritas responden memiliki ayah kandung, yaitu sebanyak 391 orang (98,7%), sedangkan responden yang memiliki ayah sambung hanya berjumlah 5 orang (1,3%). Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tumbuh dan dibesarkan dalam struktur keluarga dengan figur ayah kandung, sehingga konteks pengasuhan oleh ayah kandung menjadi karakteristik yang dominan pada sampel penelitian ini.

2. Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 4. 4 Hasil Analisis Deskriptif

Skala	N	Skor Min.	Skor Max.	Mean	Standar Deviasi
<i>Father Involvement</i>	396	27.00	95.00	72.19	14.78
<i>Psychological Well-Being</i>	396	34.00	68.00	50.41	6.25
Resiliensi	396	12.00	36.00	29.12	4.41

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *father involvement* memiliki skor minimum sebesar 27 dan skor maksimum sebesar 95. Sedangkan nilai mean yang diperoleh adalah 72,19 dan nilai standar deviasi sebesar 14,78. Pada variabel *psychological well-being*, skor minimum sebesar 34 dan skor maksimum sebesar 68, dengan nilai mean sebesar 50,41 dan nilai standar deviasi sebesar 6,25. Sementara variabel resiliensi memiliki skor minimum sebesar 12 dan skor maksimum sebesar 36, dengan nilai mean sebesar 29,12 dan nilai standar deviasi sebesar 4,41.

a. Variabel *Father Involvement*

Tabel 4. 5 Kategorisasi Responden *Father Involvement*

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 57$	60	15.2%
Sedang	$57 \leq X \leq 87$	280	70.7%
Tinggi	$X > 87$	56	14.1%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *father involvement*, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 280 mahasiswa (70,7%). Selanjutnya, terdapat 60 mahasiswa (15,2%) yang berada pada kategori rendah dan 56 mahasiswa (14,1%) yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai keterlibatan ayah dalam kehidupannya berada pada tingkat yang cukup.

Tabel 4. 6 Analisis Kontribusi Aspek Variabel

Aspek	Persentase
<i>Engagement</i>	26,03%
<i>Accessibility</i>	46,51%
<i>Responsibility</i>	27,46%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek *accessibility* memberikan kontribusi terbesar, yaitu 46,51%, menunjukkan bahwa ketersediaan ayah secara fisik maupun psikologis untuk dapat dijangkau oleh anak menjadi aspek paling

dominan dalam keterlibatan ayah pada sampel penelitian ini. Aspek *responsibility* berkontribusi sebesar 27,46%, mencerminkan peran ayah dalam memastikan kebutuhan anak terpenuhi, sementara aspek *engagement* memberikan kontribusi terkecil, yaitu 26,03%, yang berkaitan dengan interaksi langsung antara ayah dan anak.

b. Variabel *Psychological Well-Being*

Tabel 4. 7 Kategorisasi Responden *Psychological Well-Being*

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 44$	43	10.9%
Sedang	$44 \leq X \leq 57$	286	72.2%
Tinggi	$X > 57$	67	16.9

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel *psychological well-being*, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 286 mahasiswa (72,2%). Selanjutnya, sebanyak 67 mahasiswa (16,9%) berada pada kategori tinggi dan 43 mahasiswa (10,9%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat *psychological well-being* yang cukup baik.

Tabel 4. 8 Analisis Kontribusi Aspek Variabel

Aspek	Persentase
Penerimaan Diri	17.12%
Hubungan Positif dengan Individu Lain	16.78%
Kemandirian	17.01%
Penguasaan Lingkungan	16.88%
Tujuan Hidup	12.18%
Pertumbuhan Pribadi	20.03%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aspek pertumbuhan pribadi tercatat memiliki kontribusi paling dominan dengan persentase 20,03%. Diikuti oleh aspek penerimaan diri (17,12%), penguasaan lingkungan (16,88%), kemandirian (17,01%), dan hubungan positif dengan individu lain (16,78%)

yang relatif merata satu sama lain. Adapun aspek tujuan hidup berada pada posisi terbawah dengan persentase 12,18%.

c. Variabel Resiliensi

Tabel 4. 9 Kategorisasi Responden Resiliensi

Kategorisasi	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 25$	54	13.6%
Sedang	$25 \leq X \leq 34$	277	69.9%
Tinggi	$X > 34$	65	16.4%

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 277 mahasiswa (69,9%). Selanjutnya, sebanyak 65 mahasiswa (16,4%) berada pada kategori tinggi dan 54 mahasiswa (13,6%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik.

Tabel 4. 10 Analisis Kontribusi Aspek Variabel

Aspek	Persentase
Kompetensi Pribadi, Standar yang Tinggi dan Keuletan	21.52%
Kepercayaan dalam Naluri Seseorang dan Toleransi terhadap Efek Negatif	11.27%
Penerimaan Positif terhadap Perubahan dan Hubungan yang Baik dengan Orang Lain	22.74%
Kontrol	21.89%
Pengaruh Spiritualitas	22.58%

Berdasarkan tabel di atas, kontribusi tiap aspek pada variabel resiliensi menunjukkan bahwa aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain memiliki proporsi skor terbesar yaitu 22,74%, diikuti oleh aspek pengaruh spiritualitas sebesar 22,58%, aspek kontrol sebesar 21,89%, dan aspek kompetensi pribadi, standar yang tinggi dan

keuletan sebesar 21,52%. Adapun aspek kepercayaan dalam naluri seseorang dan toleransi terhadap efek negatif memiliki proporsi skor paling kecil, yaitu sebesar 11,27%.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Skewness</i>
<i>Father Involvement</i>	-0.897
<i>Psychological Well-Being</i>	0.252
Resiliensi	-0.659

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditinjau dari nilai *skewness*, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan distribusi data yang normal. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *skewness* pada variabel *father involvement* sebesar -0,897, *psychological well-being* sebesar 0,252, dan Resiliensi sebesar -0,659. Ketiga nilai tersebut berada dalam rentang -1 hingga +1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini dapat digunakan untuk analisis statistik lanjutan yang mensyaratkan distribusi data normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 4. 12 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Sig. Linearity</i>
<i>Father Involvement*Psychological Well-Being</i>	<0.001
<i>Father Involvement*Resiliensi</i>	<0.001
<i>Resiliensi*Psychological Well-Being</i>	<0.001

Berdasarkan hasil pengujian linearitas menggunakan nilai *Sig. Linearity* <0.05, diketahui bahwa hubungan antara *Father Involvement* dengan *Psychological Well-Being*, *Father Involvement* dengan Resiliensi, serta Resiliensi dengan

Psychological Well-Being masing-masing memperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$. Nilai tersebut berada di bawah batas signifikansi (0,05), yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antarvariabel.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 13 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Multikolinearitas
<i>Father Involvement</i>	0.906	1.104	Tidak
Resiliensi	0.906	1.104	Tidak

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel *Father Involvement* dan Resiliensi masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,906 dan VIF sebesar 1,104. Nilai *Tolerance* yang berada di atas 0,100 serta nilai VIF yang jauh di bawah 10,00 menunjukkan bahwa kedua variabel independen memenuhi kriteria bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang terlalu tinggi antara variabel independen.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 14 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Heteroskedastisitas
<i>Father Involvement</i>	0.738	Tidak
Resiliensi	0.086	Tidak

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Park*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,738 pada variabel *Father Involvement* dan 0,086 pada variabel Resiliensi. Kedua nilai tersebut berada di atas batas signifikansi (0,05), sehingga memenuhi kriteria tidak bergejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah

memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4. Hasil Uji Hipotesis

Path Coefficients

Tabel 4. 15 Hasil *Path Coefficients*

Model	<i>Estimate</i>	p	Keterangan
<i>Father Involvement</i> (X) → <i>Psychological Well-Being</i> (Y)	0.083	< 0.001	Berpengaruh signifikan
<i>Father Involvement</i> (X) → Resiliensi (M)	0.092	< 0.001	Berpengaruh signifikan
Resiliensi (M) → <i>Psychological Well-Being</i> (Y)	0.768	< 0.001	Berpengaruh signifikan

Tabel *path coefficients* berfungsi untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar variabel secara terpisah. Besarnya kekuatan pengaruh dilihat dari kolom *estimate* (koefisien jalur) dan signifikansi pengaruh dilihat dari kolom *p value* < 0,05.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa ketiga jalur berpengaruh secara signifikan secara positif. *Father Involvement* berpengaruh signifikan positif terhadap *Psychological Well-Being* sebesar 0.083, kemudian *Father Involvement* juga berpengaruh signifikan positif terhadap Resiliensi sebesar 0.092, dan Resiliensi berpengaruh signifikan positif terhadap *Psychological Well-Being* sebesar 0.768. Nilai koefisien jalur resiliensi yang besar menunjukkan bahwa resiliensi merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap *Psychological Well-Being* dibanding *Father Involvement* secara langsung.

Direct Effect

Tabel 4. 16 Hasil *Direct Effect*

Model	<i>Estimate</i>	p	Keterangan
<i>Father Involvement</i> (X) → <i>Psychological Well-Being</i> (Y)	0.083	< 0.001	Berpengaruh signifikan

Tabel *direct effect* berfungsi untuk mengetahui adanya pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Maka dari itu, nilai hasil pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* pada tabel tersebut sama dengan nilai hasil pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* pada tabel *Path Coefficients*. Selain itu, tabel *direct effect* juga digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan apakah jenis mediasi pada model ini termasuk parsial atau penuh.

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan hasil bahwa *Father Involvement* berpengaruh signifikan ($p < 0.001$) secara langsung terhadap *Psychological Well-Being* dengan nilai *estimate* sebesar 0.083.

Indirect Effect

Tabel 4. 17 Hasil *Indirect Effect*

Model	<i>Estimate</i>	p	Keterangan
<i>Father Involvement</i> (X) → Resiliensi (M) → <i>Psychological Well-Being</i> (Y)	0.070	< 0.001	Berpengaruh signifikan

Tabel *indirect effect* berfungsi untuk mengetahui apakah variabel mediator benar-benar memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel tersebut juga digunakan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan apakah jenis mediasi pada model ini termasuk parsial atau penuh.

Jika tabel *direct effect* dan *indirect effect* memiliki hasil signifikan, maka mediasi dinyatakan berjenis parsial. Jika tabel *direct effect* tidak signifikan, sedangkan tabel *indirect effect* signifikan, maka

mediasi dinyatakan berjenis penuh. Dan jika *indirect effect* tidak signifikan, maka tidak ada pengaruh mediasi.

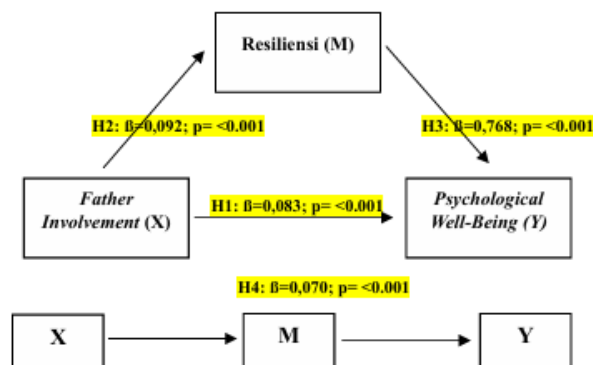
Berdasarkan tabel tersebut, efek tidak langsung *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* melalui Resiliensi adalah 0,070 dan signifikan ($p < 0,001$). Ini berarti Resiliensi berperan signifikan sebagai mediator dalam menjembatani pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being*. Mediasi dalam model ini bersifat parsial karena tabel *direct effect* dan *indirect effect* memiliki hasil signifikan positif.

Total Effect

Tabel 4. 18 Hasil *Total Effect*

Model	Estimate	p	Keterangan
<i>Father Involvement</i> (X) → <i>Psychological Well-Being</i> (Y)	0.153	< 0.001	Berpengaruh signifikan

Tabel *total effect* berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun melalui mediator. Dengan kata lain, gabungan dari hasil *direct effect* dan *indirect effect*. Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan hasil bahwa *Father Involvement* berpengaruh signifikan terhadap *Psychological Well-Being* secara keseluruhan, dengan nilai *estimate* sebesar 0.153.



Gambar 4. 1 Kerangka Hasil Uji Hipotesis

D. Pembahasan

1. Tingkat *Father Involvement* Mahasiswa

Father Involvement atau keterlibatan ayah adalah konsep yang menggambarkan bagaimana ayah berperan dalam hubungan ayah dan anak, mencakup bentuk keterlibatan langsung maupun tidak langsung serta komitmen ayah terhadap perkembangan anak (Lamb, 2000: 30). Keterlibatan ayah merupakan konsep yang bersifat multidimensional, meliputi aspek emosional, kognitif, moral, perilaku, dan bentuk-bentuk tidak langsung lainnya (Hawkins et al., 2002: 184)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat *father involvement* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 280 mahasiswa atau sebesar 70,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa menilai bahwa ayah mereka cukup terlibat dalam kehidupan mereka, meskipun intensitas keterlibatan tersebut masih dapat ditingkatkan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas interaksi yang terjalin. Kemudian, sebanyak 56 mahasiswa (14,1%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa merasakan peran aktif ayah dalam kategori tinggi di dalam kehidupannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterlibatan ayah yang optimal melalui interaksi langsung, ketersediaan ayah saat dibutuhkan, dan tanggung jawab terhadap kebutuhan anak.

Di sisi lain, sebanyak 60 mahasiswa (15,2%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa merasakan rendahnya keterlibatan ayah di dalam kehidupan mereka, meskipun mereka memiliki ayah yang masih hidup. Padahal, minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak, seperti rendahnya harga diri, kesulitan mengendalikan emosi, kesulitan beradaptasi, perasaan kesepian, serta rendahnya *psychological well-being* (Fajriyanti et al., 2024: 192).

Selanjutnya, jika ditinjau dari kategorisasi kontribusi tiap aspek pada *father involvement*, aspek *accessibility* memberikan kontribusi terbesar dengan persentase 46,51%, diikuti oleh aspek *responsibility* sebesar 27,46%, dan aspek *engagement* sebesar 26,03%. Tingginya kontribusi aspek *accessibility* menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum merasakan bahwa ayah mereka cenderung hadir dan dapat diakses ketika dibutuhkan, baik secara fisik maupun melalui komunikasi jarak jauh, meskipun tidak selalu terlibat secara langsung dalam aktivitas sehari-hari (Lamb, 2000: 31).

Sementara itu, rendahnya kontribusi aspek *engagement* dibandingkan dapat dikaitkan dengan kondisi mahasiswa yang sebagian besar dari mereka tinggal jauh dari orang tua karena menempuh pendidikan atau merantau. Kondisi ini secara alami mengurangi frekuensi interaksi langsung dengan ayah dalam aktivitas harian anak, meskipun bentuk dukungan lain seperti ketersediaan dan tanggung jawab tetap dapat dirasakan melalui komunikasi maupun dukungan finansial.

Dalam perspektif Islam, pentingnya keterlibatan dan peran ayah dalam kehidupan anak telah ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat tersebut menggambarkan interaksi seorang ayah (Luqman) yang secara aktif memberikan nasihat, bimbingan, dan pendidikan kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam Islam tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materiil, melainkan juga mencakup peran sebagai pendidik dan pembimbing

spiritual bagi anak-anaknya. Keteladanan Luqman dalam ayat ini sejalan dengan konsep *responsibility* dalam teori *father involvement*, yaitu tanggung jawab ayah dalam memastikan perkembangan moral dan keimanan anak.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah masih dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa, meskipun dalam intensitas yang beragam. Peran ayah dalam bentuk *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* menjadi komponen penting yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan psikologis, termasuk resiliensi dan *psychological well-being*.

2. Tingkat Psychological Well-Being Mahasiswa

Psychological Well-Being atau kesejahteraan psikologis adalah kondisi yang mencerminkan berfungsinya individu secara optimal, ditandai dengan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989: 1071). Kesejahteraan psikologis bukan sekedar ketiadaan depresi atau kecemasan, tetapi menekankan pada adanya karakteristik positif yang memungkinkan individu untuk terus berkembang (Huppert, 2009: 137).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 286 mahasiswa atau sebesar 72,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup baik, namun masih perlu dioptimalkan. Kemudian, sebanyak 67 mahasiswa (16,9%) berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah mencapai kondisi kesejahteraan psikologis yang optimal. Mahasiswa dengan

kesejahteraan psikologis tinggi umumnya memiliki kemampuan dalam mengelola stres dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik (Salsabila & Minarni, 2025: 105).

Di sisi lain, sebanyak 43 mahasiswa (10,9%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai fungsi psikologis yang optimal. Kesejahteraan psikologis mahasiswa dapat menurun akibat kehidupan yang penuh tekanan dan tidak stabil. Rendahnya kesejahteraan psikologis berdampak negatif pada aspek kognitif, emosional, perilaku, dan fisiologis (Nasihah & Alfian, 2021: 854).

Selanjutnya, jika ditinjau dari kategorisasi kontribusi tiap aspek pada *psychological well-being*, aspek pertumbuhan pribadi memberikan kontribusi terbesar dengan persentase 20,03%, diikuti oleh aspek penerimaan diri sebesar 17,12%, aspek kemandirian sebesar 17,01%, aspek penguasaan lingkungan sebesar 16,88%, dan aspek hubungan positif sebesar 16,78%, sementara aspek tujuan hidup memberikan kontribusi terendah, yaitu sebesar 12,18%.

Tingginya kontribusi aspek pertumbuhan pribadi menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki kecenderungan untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, dan menyadari potensi dirinya secara berkelanjutan, sehingga dapat menjadi sumber motivasi dalam menghadapi tantangan kehidupan (Ryff, 1989: 1071). Sedangkan rendahnya kontribusi aspek tujuan hidup pada mahasiswa dapat dikaitkan dengan karakteristik fase dewasa awal atau *emerging adulthood*. Pada fase ini, individu memiliki kebebasan yang luas untuk mengeksplorasi identitas, minat, dan berbagai kemungkinan masa depan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan diri, tetapi juga sering disertai ketidakpastian dan kebingungan dalam menentukan arah hidup (Arini, 2021: 15).

Akan tetapi, rendahnya aspek tujuan hidup yang diimbangi dengan tingginya aspek pertumbuhan pribadi justru menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan yang kuat untuk terus belajar, berkembang, dan mengoptimalkan potensinya, meskipun sebagian di antaranya masih berada dalam proses menemukan serta merumuskan tujuan hidup yang bermakna dan terarah.

Dalam perspektif Islam, kesejahteraan psikologis sebagai bentuk ketenangan jiwa dan kepuasan hidup yang hakiki bersumber dari kedekatan individu dengan Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Ayat ini menjelaskan bahwa ketenteraman dan ketenangan hati, yang merupakan bentuk kesejahteraan psikologis dalam islam, dapat diperoleh melalui kedekatan spiritual dengan Allah SWT, salah satunya melalui dzikir. Ketenangan batin yang bersumber dari keimanan ini dapat menjadi pondasi bagi individu dalam menghadapi berbagai tekanan hidup, termasuk tuntutan akademik dan sosial yang dihadapi mahasiswa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang memiliki tingkat *psychological well-being* pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjalankan fungsi psikologis sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan guna mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

3. Tingkat Resiliensi Mahasiswa

Resiliensi adalah kualitas personal yang memungkinkan seseorang tetap bertahan dan berkembang ketika menghadapi adversitas atau kesengsaraan. Resiliensi atau ketahanan bervariasi tergantung pada konteks, waktu, usia, jenis kelamin, dan asal budaya, serta pada individu yang mengalami berbagai kondisi kehidupan (Connor & Davidson, 2003: 76). Resiliensi memungkinkan individu tetap mencapai hasil yang baik ditengah tekanan dan kesulitan (Masten, 2001: 228).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat resiliensi pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 277 mahasiswa atau sebesar 69,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang memiliki kemampuan resiliensi yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan. Menurut Amelina et al., (2024: 149), mahasiswa yang resilien cenderung memiliki strategi koping stres yang tepat, fleksibel, mampu mengendalikan diri, dan dapat menerima perubahan situasi.

Kemudian, sebanyak 65 mahasiswa (16,4%) berada pada kategori tinggi. Wagnild & Young (1993: 166) menjelaskan bahwa individu yang resilien ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan memperbaiki keseimbangan hidup, serta meminimalisir dampak negatif yang disebabkan oleh stres. Di sisi lain, tinggi, sebanyak 54 mahasiswa (13,6%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami keterbatasan dalam menghadapi, mengelola, dan beradaptasi terhadap berbagai tekanan dalam kehidupannya. Mahasiswa dengan resiliensi rendah cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk pulih dari pengalaman yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya, jika ditinjau dari kategorisasi kontribusi tiap aspek pada resiliensi, aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan

hubungan yang baik dengan orang lain memberikan kontribusi terbesar dengan persentase 22,74%, diikuti oleh aspek pengaruh spiritualitas sebesar 22,58%, aspek kontrol sebesar 21,89%, aspek kompetensi pribadi standar yang tinggi dan keuletan sebesar 21,52%, sementara aspek kepercayaan dalam naluri seseorang dan toleransi terhadap efek negatif memberikan kontribusi terendah, yaitu sebesar 11,27%.

Tingginya aspek penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain dapat terlihat dari kesiapan individu dalam menerima perubahan yang muncul sebagai konsekuensi dari tantangan yang dialami, serta memiliki perasaan aman dan nyaman dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Rosito, 2021). Sedangkan rendahnya aspek kepercayaan dalam naluri seseorang dan toleransi terhadap efek negatif menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mempercayai kemampuan diri saat menghadapi masalah serta kurang mampu mentoleransi emosi negatif yang muncul akibat tekanan kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, resiliensi dapat dimaknai sebagai bagian dari kesabaran dan keyakinan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Insyirah ayat 6 yang berbunyi:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.*” (QS. Al-Insyirah: 6)

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa setiap kesulitan yang dialami oleh seseorang tidak akan terjadi tanpa disertai jalan keluar atau kemudahan yang menyertainya. Pemahaman ini dapat menjadi sumber kekuatan psikologis bagi individu dalam menghadapi tantangan, sebagaimana tercermin dalam aspek penerimaan positif terhadap perubahan, di mana individu yang yakin bahwa kesulitan bersifat sementara dan akan diikuti dengan kemudahan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang memiliki tingkat resiliensi yang

cukup baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk tetap beradaptasi dan bertahan di tengah tuntutan kehidupan. Namun, beberapa aspek resiliensi masih perlu diperkuat agar kemampuan menghadapi tekanan dapat berkembang secara lebih optimal.

4. Pengaruh Father Involvement terhadap *Psychological Well-Being*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *father involvement* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang. Hal ini dapat diketahui melalui nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan nilai koefisien jalur (*estimates*) sebesar 0.083. Dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 0.083 terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis meningkat seiring peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yahya & Nurhadiani (2025: 182), dalam penelitiannya pada mahasiswi Psikologi Universitas X, menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis dengan kontribusi sebesar 26,7%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis anak. Didukung oleh Mahrus et al. (2024: 271) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh positif sebesar 20% terhadap kesejahteraan psikologis remaja putri dengan rentang usia 16-22 tahun di Padang. Hal ini berarti semakin optimal keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin baik kesejahteraan psikologis anak.

Selain itu, Azis & Alwi (2024: 701) juga menemukan bahwa kondisi *fatherless* atau ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa Universitas Negeri Makassar dengan kontribusi sebesar 5,6%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan dan pengasuhan anak cenderung berkaitan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki anak.

Mahasiswa termasuk dalam fase dewasa awal atau *emerging adulthood*, masa peralihan ini seringkali diikuti oleh tingginya tuntutan dan tekanan, serta ketidakpastian. Byrd-craven et al. (2012: 87) menjelaskan bahwa relasi ayah dan anak yang hangat, suportif, dan terstruktur membantu menstabilkan sistem respons stres biologis individu, sehingga seseorang lebih mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih tenang dan adaptif. Ayah yang responsif mengajarkan anak dalam mengembangkan kemandirian sekaligus kemampuan mengelola lingkungan secara efektif. Bentuk-bentuk keterlibatan ayah itulah yang berkontribusi terhadap aspek *autonomy* dan *environmental mastery* pada kesejahteraan psikologis.

Partisipasi ayah dalam pengasuhan terbukti mendukung perkembangan empati, kompetensi interpersonal, dan regulasi emosi anak (Kusaini et al., 2024: 5420). Hal ini secara langsung berhubungan dengan aspek *positive relations with others*, yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan penuh kepercayaan. Dengan demikian, individu yang tumbuh dengan keterlibatan ayah yang optimal cenderung mampu menjalin relasi sosial yang lebih sehat, memiliki tujuan hidup yang lebih terarah, serta menunjukkan penerimaan diri yang lebih baik.

Di sisi lain, hilangnya peran ayah dalam pengasuhan dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak. Nurjanah et al. (2023: 263) menjelaskan bahwa anak perempuan yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung lebih rentan mengalami *anxiety* dan depresi,

sementara anak laki-laki berisiko mengalami krisis identitas. Kedua kondisi tersebut berpengaruh pada aspek *self-acceptance* dan *purpose in life*. Fajriyanti et al. (2024: 190) juga memaparkan bahwa hilangnya peran ayah mengakibatkan individu mengalami *loneliness*, harga diri rendah, dan gangguan *self-control*, yang secara bersamaan menurunkan kesejahteraan psikologis individu.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis H1 yang menyatakan bahwa *father involvement* berpengaruh positif terhadap *psychological well-being* diterima. Keterlibatan ayah terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk otonomi, kemampuan adaptasi, relasi interpersonal, dan penerimaan diri mahasiswa. Meskipun nilai kontribusi tidak dominan dalam penelitian ini, namun tetap memperkuat fakta bahwa *Father Involvement* merupakan salah satu prediktor eksternal yang berperan penting bagi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

5. Pengaruh *Father Involvement* terhadap Resiliensi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *father involvement* berpengaruh positif secara signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan nilai koefisien jalur (*estimates*) sebesar 0.092. Dapat diartikan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi sebesar 0.092 dalam pembentukan resiliensi. Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa semakin intensif keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi anak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Studi oleh Sihotang et al. (2025: 13816) yang melibatkan remaja Batak di Sumatera Utara, menemukan bahwa *father involvement* berpengaruh positif terhadap resiliensi dengan kontribusi sebesar 2,5%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin baik pula kemampuan anak untuk bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi berbagai tantangan. Sejalan dengan

penelitian Rahmi et al. (2025: 5615) pada siswa SMAN 3 Bukittinggi. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *father involvement* dan resiliensi remaja. Artinya, remaja dengan ayah yang lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari, cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan, mengatasi masalah, serta bangkit dari situasi yang sulit.

Didukung oleh penelitian Sinulingga et al. (2024: 1165) menemukan bahwa *father involvement* memiliki hubungan positif dengan resiliensi pada siswa SMAN 1 Berastagi, dengan kontribusi sebesar 23,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan kemampuan adaptif siswa. Berdasarkan penelusuran peneliti, sebagian besar studi terdahulu yang mengkaji hubungan antara *father involvement* dan resiliensi masih banyak berfokus pada kelompok siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ranah pendidikan dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan *father involvement* terhadap resiliensi pada karakteristik subjek yang berbeda, yakni mahasiswa.

Feldman (2023: 2402) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang melibatkan interaksi aktif, konsisten, dan bermakna antara ayah dan anak, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pengembangan kompetensi individu. Ayah tidak hanya berperan sebagai penyedia dukungan instrumental, tetapi juga sebagai figur yang mendorong eksplorasi, pengambilan keputusan, serta keberanian menghadapi tantangan secara mandiri. Pola interaksi ini membantu individu belajar mengelola emosi, menghadapi ketidakpastian, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Keterlibatan ayah berkontribusi pada pembentukan sistem regulasi diri dan fleksibilitas psikologis yang merupakan fondasi penting bagi berkembangnya resiliensi.

Thompson dalam Aprianti & Juliana (2021: 94) secara spesifik menilai kepekaan dan responsivitas ayah sebagai aspek utama yang membentuk ikatan aman antara ayah dan anak. Ikatan aman ini kemudian berperan penting dalam meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi terhadap tekanan. Secara empiris, keterikatan positif dengan ayah terbukti berhubungan dengan tingkat resiliensi, dimana kedekatan tersebut berkontribusi pada kemampuan pengelolaan emosi, sikap optimis, penetapan tujuan hidup, inisiatif, serta peningkatan kompetensi sosial (Ekasari & Bayani, 2009: 35). Hubungan-hubungan ini secara langsung mencerminkan aspek-aspek resiliensi seperti *personal competence and tenacity*, *trust to one's instinct*, dan *positive acceptance of change and secure relationship*.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa *father involvement* berpengaruh positif terhadap resiliensi diterima. Keterlibatan ayah terbukti berkontribusi signifikan dalam membentuk ketangguhan psikologis anak melalui pemenuhan kebutuhan, penanaman moral, dan ikatan pengasuhan yang hangat dan responsif. Dengan demikian, semakin optimal peran ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan dan tantangan kehidupan.

6. Pengaruh Resiliensi terhadap *Psychological Well-Being*

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan nilai koefisien jalur (*estimate*) sebesar 0.768. Dapat diartikan bahwa resiliensi memberikan kontribusi sebesar 0.768 dalam pembentukan kesejahteraan psikologis. Arah pengaruh yang positif menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi diikuti oleh peningkatan kesejahteraan psikologis.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya. Amelina et al. (2024: 156) dalam penelitiannya pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, menemukan bahwa resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dengan kontribusi sebesar 27,7%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki individu, maka semakin baik kondisi kesejahteraan psikologisnya. Sejalan dengan Fitriati (2024: 53) yang melakukan penelitian pada mahasiswa tingkat akhir yang bekerja di Kota Malang. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Dengan kata lain, individu yang memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi, mengelola, dan bangkit dari berbagai tantangan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Didukung oleh penelitian Ayu et al. (2023: 1002) melalui penelitian yang melibatkan mahasiswa Universitas Islam Bandung menemukan bahwa resiliensi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis dengan kontribusi sebesar 52,8%. Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Secara teoretis, hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan psikologis dapat dijelaskan melalui mekanisme yang saling memperkuat. Individu dengan resiliensi tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres, mempertahankan tujuan hidup, dan mengembangkan strategi coping yang adaptif. Azzahra (2017: 86) memaparkan bahwa individu yang resilien cenderung merasa kompeten dalam mencapai target meski berada dalam kondisi sulit, mampu berpikir rasional, fokus pada penyelesaian masalah, memiliki kontrol diri yang baik, serta tidak mudah mengalami kecemasan dan depresi. Keseluruhan karakteristik ini berhubungan erat dengan aspek *environmental mastery* dan *autonomy*, dimana individu yang mampu

mengelola dirinya dan lingkungannya secara efektif maka dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

Aspek-aspek resiliensi, yakni *personal competence and tenacity, trust to one's instinct and tolerance of negative affect, positive acceptance of change and secure relationship, control*, serta *spiritual influence*, secara bersamaan membentuk kemampuan individu untuk bertahan dan berkembang dalam kondisi sulit. Tarigan et al. (2024: 559) menjelaskan bahwa secara teoretis, pengaruh resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis tercermin dari kompetensi mahasiswa untuk beradaptasi dalam kehidupan yang penuh kesulitan, bangkit dari kegagalan, memiliki optimisme, mengembangkan kemandirian, memahami potensi dan batasan pribadi, serta menerima bahwa setiap individu memiliki perjalanan hidup yang berbeda. Kemampuan-kemampuan ini secara langsung berhubungan dengan aspek *personal growth* dan *self-acceptance* dalam teori *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa resiliensi berpengaruh positif terhadap *psychological well-being* diterima. Resiliensi terbukti menjadi faktor yang kuat dalam membentuk kesejahteraan psikologis mahasiswa, melalui kemampuan individu dalam mengelola stres, mempertahankan tujuan hidup, dan beradaptasi secara konstruktif terhadap berbagai tantangan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat resiliensi yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula kondisi kesejahteraan psikologisnya.

7. Pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-Being* dengan Resiliensi sebagai Mediator

Hasil uji *Path Analysis* menggunakan model *Structural Equation Model* (SEM) membuktikan bahwa resiliensi terbukti berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *father involvement* dan *psychological well-being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang. Efek langsung (*direct effect*) *father involvement* terhadap *psychological well-being*

memperoleh nilai sebesar 0,083 dengan $p < 0,001$, menandakan pengaruh langsung yang positif dan signifikan.

Selanjutnya, efek tidak langsung melalui resiliensi (*indirect effect*) memperoleh nilai sebesar 0,070 dengan $p < 0,001$. Artinya, resiliensi terbukti memediasi pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well-being* secara parsial, dilihat dari efek langsung dan efek tidak langsung yang sama-sama signifikan. maknanya, *father involvement* tidak hanya memengaruhi *psychological well-being* secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan resiliensi pada individu.

Pola mediasi parsial berarti keterlibatan ayah mempengaruhi kesejahteraan psikologis melalui dua jalur sekaligus. Pertama, secara langsung melalui dampak hubungan hangat dari interaksi ayah dan anak. Kedua, secara tidak langsung melalui pembentukan kapasitas resiliensi anak. Dengan kata lain, keterlibatan ayah terlebih dahulu memperkuat resiliensi individu, kemudian resiliensi mendorong peningkatan kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep *Kumpfer's Resilience Framework* (Kumpfer, 1999: 188). Resiliensi berkembang melalui proses interaksi antara individu dan lingkungannya. Dalam kerangka tersebut, *father involvement* dapat dipahami sebagai salah satu faktor lingkungan yang memberikan dukungan, bimbingan, serta pengalaman hubungan yang positif bagi individu. Lingkungan yang suportif ini kemudian membentuk karakteristik ketahanan internal individu melalui proses interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga terbentuk berbagai karakteristik protektif internal yang menjadi dasar berkembangnya resiliensi.

Kumpfer (1999: 188) menjelaskan bahwa resiliensi bukan merupakan sifat bawaan yang muncul secara otomatis, melainkan suatu proses dinamis yang dipengaruhi oleh kualitas lingkungan dan karakteristik individu. Keterlibatan ayah yang positif dapat menjadi sumber dukungan yang membantu individu mengembangkan

kemampuan menghadapi tekanan, beradaptasi terhadap perubahan, serta mempertahankan fungsi psikologis yang baik ketika menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan, semakin besar peluang individu untuk memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik.

Selanjutnya, dalam kerangka Kumpfer (1999: 183), resiliensi yang telah terbentuk akan menghasilkan *positive outcomes*, yaitu hasil adaptasi individu setelah menghadapi berbagai tuntutan kehidupan. Salah satu bentuk hasil adaptasi positif tersebut adalah tercapainya *psychological well-being*. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa resiliensi menjadi mekanisme yang menjelaskan bagaimana keterlibatan ayah dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dengan kata lain, keterlibatan ayah tidak hanya memberikan manfaat secara langsung terhadap *psychological well-being*, tetapi juga bekerja melalui proses penguatan resiliensi yang pada akhirnya membantu individu mencapai kondisi psikologis yang lebih positif.

Beberapa penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengasuhan dengan kesejahteraan. Penelitian Sihotang et al. (2025: 13816) menemukan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui resiliensi sebagai mediator parsial. Artinya, keterlibatan ayah yang hangat dan suportif membantu remaja membangun ketangguhan mental, yang kemudian mendorong kualitas hidup yang lebih baik.

Sejalan dengan penelitian Puspitasari et al. (2020: 39), ditemukan bahwa resiliensi memediasi pengaruh kelekatan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis remaja, dimana remaja yang resilien mampu tetap berkembang secara psikologis meski menghadapi kondisi sulit seperti perceraian orang tua. Didukung oleh penelitian Fandika & Widyorini (2025: 538), yang menemukan bahwa kelekatan orang tua

yang aman membantu individu mengembangkan resiliensi melalui dukungan emosional dan rasa aman, dan resiliensi tersebut selanjutnya memperkuat pengaruh kelekatan terhadap kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis H4 yang menyatakan bahwa resiliensi memediasi pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well-being* diterima. Resiliensi terbukti berperan sebagai mediator parsial, dimana keterlibatan ayah tidak hanya berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis mahasiswa, tetapi juga bekerja secara tidak langsung melalui penguatan kapasitas resiliensi individu. Dengan demikian, ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan berkontribusi dalam membentuk ketangguhan mental anak, yang pada akhirnya mendorong terwujudnya kesejahteraan psikologis yang lebih optimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut,

1. Tingkat *father involvement* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan aspek yang paling dominan yaitu *accessibility* (aksesibilitas). Artinya, sebagian besar mahasiswa merasakan bahwa ayah mereka hadir dan dapat diakses ketika dibutuhkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang dengan aspek yang paling dominan yaitu *personal growth* (pertumbuhan pribadi). Artinya, mahasiswa cenderung memiliki keinginan untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, dan menyadari potensi dirinya.
3. Tingkat resiliensi pada mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang, dengan aspek yang paling dominan yaitu penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain. Artinya, mahasiswa cukup mampu menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupannya serta mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain.
4. *Father involvement* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being*, dengan kontribusi sebesar 0.083. Artinya, semakin optimal keterlibatan ayah dalam kehidupan dan pengasuhan anak, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa.
5. *Father involvement* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi, dengan kontribusi sebesar 0.092. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam menghadapi dan bangkit dari berbagai kesulitan dan tantangan hidup.

6. Resiliensi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *psychological well-being*, dengan kontribusi sebesar 0.768. Artinya, meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengelola dan menghadapi kesulitan, maka akan meningkatkan kesejahteraan psikologis yang dimilikinya.
7. Resiliensi terbukti memediasi pengaruh *father involvement* terhadap *psychological well-being* secara parsial, dengan kontribusi sebesar 0.070. Artinya, keterlibatan ayah dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui penguatan resiliensi.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan metode kuantitatif membuat data yang diperoleh kurang mendalam dalam menggambarkan kondisi subjek penelitian. Kedua, pengaruh langsung *father involvement* terhadap *psychological well-being* tergolong kecil, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan turut memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa tetapi belum diteliti. Ketiga, sampel penelitian hanya melibatkan mahasiswa angkatan 2022 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi mahasiswa yang lebih luas.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut,

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peran lebih besar terhadap *psychological well-being* dibandingkan *father involvement* secara langsung, mahasiswa disarankan untuk terus mengembangkan resiliensi sebagai sumber daya

psikologis yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, karena spiritualitas turut berkontribusi dalam membentuk resiliensi, mahasiswa juga disarankan untuk menjaga dan meningkatkan aktivitas spiritual sebagai salah satu sumber kekuatan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Lembaga Kampus

Sehubungan dengan temuan terkait rendahnya aspek tujuan hidup pada konteks kesejahteraan psikologis mahasiswa, lembaga kemahasiswaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan untuk memberikan program pendampingan perencanaan karier, *mentoring*, serta pelatihan pengembangan diri kepada mahasiswa guna membantu mereka mengenali potensi diri, merumuskan tujuan hidup yang lebih jelas, dan menyusun rencana masa depan yang terarah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, khususnya pada aspek tujuan hidup.

3. Peneliti Selanjutnya

Berkaitan dengan keterbatasan sampel penelitian yang hanya mencakup satu angkatan di satu universitas, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden dari berbagai angkatan, universitas, atau latar budaya yang berbeda agar hasil penelitian lebih representatif. Selain itu, karena pengaruh langsung *father involvement* terhadap *psychological well-being* tergolong kecil (*direct effect*= 0,083), peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti jenis kepribadian, dukungan sosial, atau jenis pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelina, R., Nugraha, A., & Rahimsyah, A. P. (2024). Pengaruh Resiliensi terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Empati – Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 148–160.
- Aprianti, M., & Juliana, E. (2021). *Resilience : Does Father ' S Attachment Matter? Southeast Asia Psychology Journal*, 9(1), 92–106.
- Arini, D. P. (2021). *Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 12(1).
- Asfari, H. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 40–50.
- Ayu, S., Mulya, N., & Budiman, A. (2023). Pengaruh Resiliensi terhadap *Psychological Well Being* pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Islam Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(2), 998–1004. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i2.7634>
- Azis, M., & Alwi, M. A. (2024). Pengaruh *Fatherless* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 3(5), 692–703. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v3i5.5195>
- Azzahra, F. (2017). Pengaruh Resiliensi terhadap Distres Psikologis pada Mahasiswa. *JIPT: Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 05(01), 80–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v5i1.3883>
- Bagus, A. P. (2024). Pola Pikir, Variabel, dan Hubungan Variabel. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 520–529. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2778>
- Binarta, A., & Tiatri, S. (2024). *Correlation Study Of Resilience And Psychological*

- Well-Being. Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 257–265.
<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>
- Budi, A. D. A. S., Septiana, L., & Mahendra, B. E. P. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 03(01), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.878>
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Dengan Analisis dengan NVIVO, SPSS dan AMOS (1 ed.). Mitra Wacana Media.
- Byrd-craven, J., Auer, B. J., Granger, D. A., & Massey, A. R. (2012). *The Father-Daughter Dance : The Relationship Between Father-Daughter Relationship Quality and Daughters ' Stress Response*. *Journal of Family Psychology*, 26(I), 87–95. <https://doi.org/10.1037/a0026588>
- Christine, G., & Sokang, Y. A. (2024). *Quantitative Study: Psychological Well-Being of Undergraduate Indonesian Students Studying Abroad with Scholarship*. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 5(2), 400–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i2.329>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of A New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*, 82(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Darmawan, S. R. 'Aisy. (2025). Hubungan Peran Ayah (*Fathering*) Terhadap Kontrol Diri (*Self-Cotrol*) Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Prigi II [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Daulay, N., Arsini, Y., Rangkuti, R. P., Ozar, B. M., Salianto, & Riowati. (2024). Resiliensi Masyarakat Indonesia (F. Indriani (ed.); 1 ed.). UMSU PRESS.
[http://repository.uinsu.ac.id/25242/1/Buku Gabungan Resiliensi Indonesia yenti 2024.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/25242/1/Buku_Gabungan_Resiliensi_Indonesia_yenti_2024.pdf)
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan Faktor-faktor Interaksional dalam

- Perspektif Teori Sistem Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245–263.
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). *Attachment Pada Ayah Dan Penerimaan Peer-Group Dengan Resiliensi” Studi Kasus Pada Siswa Laki-Laki Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (Smp). Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
- Fajriyanti, A. P., Saputri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena *Fatherless* di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 189–194.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Fajrussalam, H., Hasanah, I. A., & Sari, Niken Oktavia Anisa Anaureta, N. A. (2022). Peran Agama Islam dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa. *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 22–36.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/index>
- Fandika, L., & Widyorini, E. (2025). Hubungan antara Kelekatan Orangtua dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Tunarungu : Resiliensi sebagai Mediator. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 15(2), 531–544.
- Fayyaza, A. R., Al-jannah, H. H., Chairina, N. A., & Alyannisa, N. S. (2025). Analisis Faktor Akademis yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4049>
- Feldman, R. (2023). *Father Contribution to Human Resilience. Development and Psychopathology*, 35, 2402–2419.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). *The Father Involvement And Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures For Adolescent And Adult Children. Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164.
<https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Fitri, S., Luawo, M. I. R., & Noor, R. (2017). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta. *Insight: Jurnal*

Bimbingan Konseling, 6(1), 50–59.

- Fitriati, B. (2024). Hubungan Resiliensi Dan Kesejahteraan Psikologi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Bekerja. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Franscois, F., & Suparman, M. Y. (2024). Pengaruh Resiliensi Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Generasi *Sandwich*. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 250–259.
- Gorahe, L. V., Waani, F., & Tasik, F. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Dalako Bembanehe Kecamatan Tatoareng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Eksekutif: Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, 1(1), 1–9.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis_Hair 2010 ed.7.pdf*. Pearson Prentice Hall.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8 ed.). Cengage.
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Studies, F., Christiansen, S. L., Studies, C., Day, R. D., Call, V. R. A., Network, F. W., & Young, B. (2002). *The Inventory of Father Involvement : A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196.
- Hayes, A. F. (2022). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis : A Regression-Based Approach* (3 ed.). The Guildford Press.
- Hendryadi. (2021). Editorial Note : Uji Validitas Dengan Korelasi Item-Total ? *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 315–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i2.404> Publish
- Humaidah, A., & Mulyono, R. (2025). Adaptasi *Psychological Well-Being Short Scale* pada Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 141–149.
- Humaidah, A., Nihayah, Z., & Sumiati, N. T. (2024). *Scoping Review: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5931–5938.

- Huppert, F. A. (2009). *Psychological Well-Being : Evidence Regarding its Causes and Consequences. Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Hutapea, B., A'yun, T. Q., Cherika, Natshya, R., Noviana, R., & Margareth, S. (2017). Penghayatan Hidup Bahagia dan Kesejahteraan pada Kaum Pemulung. *Psikologia (Jurnal Psikologi)*, 2(2), 65–80.
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2024). *Analisis Regresi Dan Analisis Jalur Untuk Riset Bisnis Menggunakan SPSS 29.0 & SMART-PLS 4.0* (M. Pradana (ed.); 1 ed.). CV. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Iriani, F., & Ninawati. (2006). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Muda Ditinjau dari Pola Attachment. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 44–64. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4961-Fransisca Iriani>,
- Kristiyani, V., & Pudjiati, S. R. R. (2019). Parenting Stress Sebagai Prediktor dalam Pembentukan Resiliensi Keluarga yang Dimoderasi oleh Identitas Budaya Jawa. *Analitika*, 11(1), 60–71.
- Kumpfer, K. L. (1999). *Factors and Processes Contributing to Resilience : The Resilience Framework*. In Glantz & Johnson (Ed.), *Resilience and development: Positive life adaptations* (hal. 179–224). Kluwer Publisher.
- Kusaini, U. N., Hatijah, E. R., Faradila, S. A., Hasanah, U. D., Julianti, M., Aryanto, R., Rasimin, Rahmayanty, D., & Romadhoni, S. R. (2024). Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5414–5426.
- Lamb, M. E. (2000). The History of Research on *Father Involvement*. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 23–42. <https://doi.org/10.1300/J002v29n02>
- Lamb, M. E., & Tamis-Lemonda, C. S. (2014). The Role of the Father in Child Development. *The role of the father in child development*, 1–31.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct of Resilience : A

- Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Mahmudah, S., Suminta, R. R., Astutik, F., Khoirot, U., & Zeirliana, E. D. (2025). Model Prediksi Kecemasan Sosial pada Mahasiswa dengan Resiliensi sebagai Variabel Mediator. *LP2M UIN MALANG*.
- Mahrus, M., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2024). The Impact Of *Father Involvement* In Parenting on *Psychological Well-Being* In Adolescent Girls. *PINISI JOURNAL OF ART, HUMANITY, & SOCIAL STUDIES*, 4(4), 267.
- Masten, A. S. (2001a). Ordinary magic: Resilience Processes in Development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003>
- Masten, A. S. (2001b). Ordinary Magic: Resilience Processes in Development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037//0003>
- Mccubbin, L. (2001). Challenges to the Definition of Resilience. *Education Resources Information Center*.
- Nabhan, Y. G., Khoirunnisa, S., Prasetya, B. D. A., Guritna, D. V., Kumara, A. D., Himawan, Z. A., & Charsya, K. C. A. (2024). *Mengungkap Pengaruh Fatherless, Tantangan Anak Tanpa Peran Seorang Ayah*. FKM UNAIR.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2020). *Psikologi Resiliensi* (1 ed.). Universitas Islam Indonesia.
- Nasihah, D., & Alfian, I. N. (2021). Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penerima Beasiswa Bidikmisi. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 852–858.
- Norhidayah, M. R., Kusumawati, E., & Rina, A. P. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Psychological Well Being pada Mahasiswa di Indonesia : A Systematic Scoping Review. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(1), 179–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v3i1.928>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless : Peran Ayah

- Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 261–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789> Jurnal
- Pleck, J. H. (2010). Paternal Involvement: Revised Conceptualization and Theoretical Linkages with Child Outcomes. *The role of the father in child development*, 58–93.
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *JIPT: Jurnal Ilmu Psikologi Terapan*, 04(02), 246–260.
- Purwindarini, S. S., Hendriyani, R., & Deliana, S. M. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/dcp.v3i1.4449>
- Puspitasari, P., Maslihah, S., & Wulandari, A. (2020). PENGARUH KELEKATAN TERHADAP KESEJAHTERAAN REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 32–44.
- Rahama, K., & Izzati, U. A. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well-Being* Pada Karyawan. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 523–534.
- Rahmi, A. A., Zahri, T. N., Sukmawati, I., & Putra, F. W. (2025). HUBUNGAN *FATHER INVOLVEMENT* DENGAN RESILIENSI REMAJA. *Jurnal Ners*, 9(4), 5611–5616.
- Ramadhani, T., Djunaedi, & Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.16>
- Razali, G., Syamil, A., Hurit, R. U., Asman, A., Lestariningsih, Radjawane, L. E., Bagenda, C., Falasifah, N., Amane, A. P. O., Tingga, C. P., Saloom, G., S, S., Gultom, N. B., Fadhilatunisa, D., Fakhri, M. M., & Rosidah. (2023).

- Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (S. Bahri (ed.)). CV. Media Sains Indonesia.
- Rosito, A. C. (2021). Resiliensi Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Visi Sosial Humaniora*, 02(01), 86–98.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything , or Is It ? Explorations on the Meaning of *Psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2014). *Psychological Well-Being* Revisited : Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychoterapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of *Psychological Well-Being* Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Salsabila, A., & Minarni. (2025). Deskriptif Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1), 104–110. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i1.5835>
- Setyanto, A. T., Hakim, M. A., & Muzakki, F. P. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Wacana*, 15(1), 66–78. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/wacana.v15i1.69548>
- Sihotang, M., Sutatminingsih, R., & Daulay, D. A. (2025). *Pengaruh Father Involvement Terhadap Subjective Well-Being Dimediasi oleh Resiliensi pada Remaja Batak Toba*. 4(2), 13814–13817.
- Silalahi, R. A., Hafsari, A. A., Situmorang, D., Ginting, N. E. B., Girsang, A. B., Martin, M., Febriyansi, E., & Ompusunggu, D. P. (2024). Hasil Perhitungan Asumsi Klasik: Tentang Uji Autokorelasi, Normalitas, Dan Heterokedatisitas. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner (JIM)*, 8(12), 2118–7300.
- Sinaga, A. A. P. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

- Kesejahteraan Masyarakat Di Kota Medan (Studi Kasus Usaha Kecil Dan Menengah). *Jurnal Ilmiah Methonom*, 2(1), 1–9.
- Sinulingga, R. S. B., Darmayanti, N., & Fadilah, R. (2024). PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP RESILIENSI DAN STRES AKADEMIK SISWA. *Research and Development Journal Of Education*, 10(2), 1156–1172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i2.24966>
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4961-FransiscaIriani,Ninawati.pdf>
- Soedarmo, R. L. (2024). Pandangan Ayah Terhadap Keterlibatannya dalam Pengasuhan Anak : Penelitian Studi Kasus Ayah di Kelurahan Ciroyom Tahun 2023-2024. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 21(1), 29–38.
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-Brick, C., & Yehuda, R. (2017). Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives. *European Journal of Psychotraumatology*, 5(1). <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 2 ed.). ALFABETA.
- Syahrani, K., & Triyono. (2025). Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Merapi. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(1), 7–18.
- Tanujaya, W. (2014). Hubungan Kepuasan Kerja dengan Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) pada Karyawan Cleaner (Studi pada Karyawan Cleaner yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP di PT. SINERGI INTEGRA SERVICES, Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 12(2), 67–79.

- Tarigan, R., Chairunisa, M., & Afriani, M. (2024). The Influence of Resilience on *Psychological Well-Being* in Independent Student Exchange Program (PMM2) Students at the Helvetia Health Institute in 2022. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 7(4), 553–561.
- Vikaliana, R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Fika, R., Ronaldo, R., Reza, H. K., Ngii, E., Dwikotjo, F., Suharni, & Ulfa, L. (2022). *Ragam Penelitian dengan SPSS* (M. Surur (ed.); 1 ed.). CV. Tahta Media Group.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of nursing Measurement*, 1(2), 165–178. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/7850498/>
- Wahyuni, A., Depalina, S., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55–66.
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106. <https://media.neliti.com/media/publications/546967-none-e3b289fd.pdf>
- Yahya, N. A., & Nurhadiani, R. D. D. (2025). Keterlibatan Ayah dan Religiusitas sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologis Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X. *IKRAITH-HUMANIORA*, 9(3), 175–184.
- Yuliah, H., Aprianty, R. A., & Quarta, D. L. (2025). Pengaruh *Father Involvement* Terhadap Kontrol. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 157–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i2.1126>

LAMPIRAN

A. Lampiran Skala *Psychological Well-Being*

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya menyukai kepribadian yang ada pada diri saya sendiri				
2	Ketika melihat perjalanan hidup, saya merasa puas karena semuanya berjalan dengan baik				
3	Beberapa orang menjalani hidup tanpa tujuan, tetapi saya bukan bagian dari mereka.				
4*	Tuntutan kehidupan sehari-hari sering membuat saya tertekan				
5*	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan pencapaian dalam hidup				
6*	Saya mengalami kesulitan menjaga hubungan dekat dengan orang lain sehingga membuat frustrasi				
7*	Saya menjalani hidup sehari-hari tanpa terlalu memikirkan masa depan				
8	Secara umum, saya dapat mengendalikan situasi di tempat tinggal				
9	Saya pandai mengelola tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari				
10*	Saya merasa sudah melakukan semua yang perlu saya lakukan				
11	Bagi saya, hidup adalah proses pembelajaran, perubahan, dan pertumbuhan yang berkelanjutan				
12	Saya pikir, penting untuk memiliki pengalaman baru yang menantang cara berpikir tentang diri sendiri dan dunia				
13	Orang-orang menggambarkan saya sebagai orang yang suka memberi dan berbagi waktu dengan orang lain				
14*	Saya sudah lama menyerah untuk mencoba membuat perubahan besar dalam hidup				
15*	Saya cenderung mudah terpengaruh dengan orang yang berpendapat kuat				
16*	Saya cenderung mudah terpengaruh dengan orang yang berpendapat kuat				
17	Saya percaya pada pendapat diri sendiri, meskipun berbeda dengan orang lain				

18	Saya menilai diri sendiri berdasarkan nilai pribadi, bukan nilai-nilai yang dianggap penting oleh orang lain				
----	--	--	--	--	--

B. Lampiran Skala *Father Involvement*

No	Pernyataan	STS	TS	R	S	SS
1	Ayah mendidik saya menjadi anak yang sopan, santun, dan bertanggungjawab					
2	Ayah mengkhawatirkan dan menemani saya ketika saya sakit					
3	Ayah menjadi tempat bercerita tentang berbagai hal, termasuk ketika saya menghadapi masalah					
4*	Ayah mengabaikan saya saat saya melanggar aturan					
5	Saya menghabiskan waktu berdua dengan ayah					
6	Ayah memberikan solusi dan bantuan ketika saya berada dalam masalah					
7	Ayah meluangkan waktu untuk bertemu dengan saya					
8	Ayah hadir mendampingi saya saat dibutuhkan					
9	Ayah menjadi orang yang saya hubungi ketika saya merasa senang maupun sedih					
10	Ayah menghargai saya sebagai anaknya					
11	Ayah bersikap hangat dan ramah kepada saya					
12*	Ayah tidak memberi respons positif seperti yang saya harapkan					
13	Ayah peduli dengan kegiatan yang saya lakukan					
14	Ayah mengetahui nama teman-teman dekat saya					
15	Ayah mengetahui segala kegiatan saya di luar rumah					
16	Saya memberitahu kepada ayah kemana saya akan pergi					
17*	Ayah tidak memberikan aturan ataupun larangan kepada saya					
18	Ayah mencukupi kebutuhan yang saya perlukan sehari-hari					
19	Ayah memberikan kasih sayang kepada saya setiap saat					
20*	Ayah mengabaikan ketika saya membutuhkan perhatian					
21	Ayah dan saya bersama-sama membahas masa depan saya					

22	Ayah peduli terhadap masa depan karir dan pendidikan saya					
23	Ayah memarahi saya saat saya melanggar aturan					

C. Lampiran Skala Resiliensi

No	Pernyataan	STB	HTB	KB	HSB	SB
1	Saya mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan					
2	Keberhasilan saya di masa lalu memberikan kepercayaan diri pada tantangan yang baru					
3	Berhadapan dengan masalah membuat diri saya menjadi lebih kuat					
4	Apapun yang terjadi, saya melakukan usaha yang terbaik					
5	Saya pantang menyerah ketika segala sesuatu tampak tidak ada harapan					
6	Saya memilih berinisiatif dalam menyelesaikan berbagai masalah					
7	Saya memandang diri sendiri sebagai pribadi yang kuat					
8	Saya mengikuti firasat dalam mengambil keputusan					
9	Saya dapat mengendalikan hidup saya					
10	Saya melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang					

D. Lampiran Hasil Uji Validitas

Factor	Indicator	Std. estimate	Std. Error	Z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Engagement	F1a	0.5459	0.03974	13.74	< .001	0.4681	0.6238
	F2a	0.6883	0.03275	20.91	< .001	0.6043	0.7320
	F3a	0.8037	0.02448	32.83	< .001	0.7567	0.8517
	F4a*	0.1542	0.06874	1.820	.068	-0.00125	0.3098
	F5a	0.7481	0.02791	26.73	< .001	0.6914	0.8059
Accessibility	F6a	0.7877	0.02949	26.61	< .001	0.7379	0.8375
	F21a	0.1949	0.05211	3.719	< .001	0.08217	0.2978
	F7a	0.6555	0.02932	22.32	< .001	0.6080	0.7030
	F8a	0.7425	0.02611	28.44	< .001	0.6913	0.7936
	F9a	0.6932	0.03914	22.87	< .001	0.6241	0.7428
Responsibility	F10a	0.6537	0.03205	20.40	< .001	0.5609	0.7185
	F11a	0.6879	0.03114	21.82	< .001	0.6086	0.7289
	F12a*	0.1884	0.08144	2.303	< .001	0.0156	0.2862
	F13a	0.7182	0.02706	25.35	< .001	0.6603	0.7721
	F14a	0.6236	0.03206	20.35	< .001	0.5567	0.7134
Well-being	F15a	0.1277	0.07713	16.42	< .001	0.0448	0.2109
	F16a	0.6828	0.03912	22.59	< .001	0.6243	0.7425
	F17a*	-0.004241	0.05916	-0.07079	.398	-0.1094	0.09992
	F18a	0.6229	0.05827	17.17	< .001	0.5018	0.6940
	F19a	0.7864	0.02758	28.55	< .001	0.7268	0.8940
Resiliency	F20a*	0.3330	0.04371	6.910	< .001	0.2262	0.4211
	F21a	0.7371	0.02964	24.87	< .001	0.6786	0.7881
	F22a	0.7983	0.02948	26.76	< .001	0.7181	0.8499

	Factor 1	Factor 2	Factor 3	Uniqueness
W2a	0.618			0.546
W9d	0.599		0.322	0.522
W10e*	-0.568			0.672
W1a	0.519			0.660
W17c	0.485			0.761
W8d	0.483			0.734
W3e	0.404			0.819
W13b	0.372			0.773
W16c	0.368			0.853
W6b*		0.695		0.493
W5a*		0.656		0.513
W14f*		0.587		0.571
W4d*		0.495		0.733
W7e*		0.443	0.360	0.645
W16b*		0.426		0.791
W15c*		0.422		0.806
W11f			0.462	0.739
W12f			0.438	0.727

Note. Applied rotation method is varimax.

Uji CFA Skala *Father Involvement*

	Factor 1	Uniqueness
R1q	0.630	0.603
R9r	0.611	0.626
R3s	0.601	0.639
R6p	0.588	0.655
R7o	0.564	0.682
R10r	0.566	0.691
R5o	0.522	0.728
R4q	0.517	0.733
R2s	0.512	0.738
R8p		0.957

Note. Applied rotation method is varimax.

Uji EFA Skala Resiliensi

Uji EFA Skala *Psychological Well-Being*

E. Lampiran Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	19

Reliabilitas Skala *Father Involvement*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.807	9

Reliabilitas Skala Resiliensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.748	17

Reliabilitas Skala *Psychological Well-Being*

F. Lampiran Hasil Uji Asumsi Klasik

Descriptives			Statistic	Std. Error
Tot FI	Mean		72.1869	.74280
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	70.7285	
		Upper Bound	73.6472	
	5% Trimmed Mean		73.0522	
	Median		75.0000	
	Variance		216.492	
	Std. Deviation		14.78145	
	Minimum		27.00	
	Maximum		95.00	
	Range		68.00	
	Interquartile Range		18.00	
	Skewness		-.897	.123
	Kurtosis		.376	.345

Uji Normalitas *Father Involvement*

Descriptives			Statistic	Std. Error
Tot R	Mean		29.1162	.22153
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	28.6808	
		Upper Bound	29.5517	
	5% Trimmed Mean		29.3193	
	Median		30.0000	
	Variance		19.435	
	Std. Deviation		4.40847	
	Minimum		12.00	
	Maximum		36.00	
	Range		24.00	
	Interquartile Range		5.00	
	Skewness		-.659	.123
	Kurtosis		.621	.345

Uji Normalitas *Resiliensi*

Descriptives			Statistic	Std. Error
Tot PWB	Mean		50.4141	.31387
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	49.7971	
		Upper Bound	51.0312	
	5% Trimmed Mean		50.3266	
	Median		50.0000	
	Variance		39.013	
	Std. Deviation		6.24603	
	Minimum		34.00	
	Maximum		68.00	
	Range		34.00	
	Interquartile Range		5.00	
	Skewness		.352	.123
	Kurtosis		.043	.345

Uji Normalitas *Psychological WB*

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Tot PWB * Tot FI	Between Groups	(Combined)	5534.047	60	92.234	3.129
		Linearity	2028.202	1	2028.202	68.798
		Deviation from Linearity	3505.846	59	59.421	2.016
	Within Groups		9876.034	335	29.481	
	Total		15410.081	395		

Uji Linearitas X - Y

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Tot R * Tot FI	Between Groups	(Combined)	2202.564	60	36.709	2.247
		Linearity	725.229	1	725.229	44.382
		Deviation from Linearity	1477.334	59	25.040	1.532
	Within Groups		5474.093	335	16.341	
	Total		7676.657	395		

Uji Linearitas X - M

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Tot PWB * Tot R	Between Groups	(Combined)	6284.021	21	299.239	12.263
		Linearity	5590.316	1	5590.316	229.100
		Deviation from Linearity	693.705	20	34.685	1.421
	Within Groups		9126.060	374	24.401	
	Total		15410.081	395		

Uji Linearitas M - Y

Coefficients^a

Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	Tot FI	.906	1.104
	ToT R	.906	1.104

a. Dependent Variable: Tot PWB

Uji Multikolinearitas**Coefficients^a**

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.787	.818		.962	.336
	Tot FI	-.003	.008	-.016	-.334	.738
	ToT R	.046	.027	.091	1.722	.086

a. Dependent Variable: LN_RES

Uji Heterokesdastisitas**G. Lampiran Hasil Uji Hipotesis****Mediation Analysis ▼****Parameter estimates***Direct effects*

						95% Confidence Interval		
			Estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper
Tot FI	→	Tot PWB	0.08290	0.01732	4.787	< .001	0.04896	0.1168

Note. Estimator is ML.

Indirect effects

									95% Confidence Interval	
					Estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper
Tot FI	→	ToT R	→	Tot PWB	0.07039	0.01218	5.781	< .001	0.04653	0.09426

Note. Estimator is ML.

Total effects

						95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
Estimate	Std. error	z-value	p				
Tot FI → Tot PWB	0.1533	0.01979	7.747	< .001	0.1145	0.1921	

Note. Estimator is ML.

Path coefficients

						95% Confidence Interval		
			Estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper
ToT R	→	Tot PWB	0.7679	0.05807	13.22	< .001	0.6541	0.8817
Tot FI	→	Tot PWB	0.08290	0.01732	4.787	< .001	0.04896	0.1168
Tot FI	→	ToT R	0.09167	0.01426	6.428	< .001	0.06372	0.1196

Note. Estimator is ML.

H. Lampiran Surat Persetujuan Ahli untuk *Expert Judgement*

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Anwar Fu'ady, M.A

Pekerjaan : Dosen

NIP/NIDN : -

Menyatakan bersedia menjadi *rater* untuk skala *Psychological Well-being*, *Father Involvement*, dan Resiliensi yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-being* dengan Resiliensi sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 2022 UIN Malang**" yang disusun oleh:

Nama : Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM : 220401110146

Adapun catatan yang diberikan untuk skala *Psychological Well-being*, *Father Involvement*, dan Resiliensi adalah sebagai berikut:

Malang, 27 April 2026

Rater,

 Muh. Anwar Fu'ady

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhmmad Burhanudin Muzaqi.M.Psi

Pekerjaan : Guru/Praktisi

NIP/NIDN :-

Menyatakan bersedia menjadi *rater* untuk skala *Psychological Well-being*, *Father Involvement*, dan Resiliensi yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-being* dengan Resiliensi sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 2022 UIN Malang**" yang disusun oleh:

Nama : Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM : 220401110146

Adapun catatan yang diberikan untuk skala *Psychological Well-being*, *Father Involvement*, dan Resiliensi adalah sebagai berikut:

Secara keseluruhan, skala *Psychological Well-being*, *Father Involvement*, dan Resiliensi telah menunjukkan kesesuaian dengan landasan teori yang digunakan serta mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, sehingga **dapat digunakan** dalam penelitian. Namun terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Beberapa item masih perlu disesuaikan dengan konteks responden, khususnya mahasiswa semester akhir, agar lebih relevan dengan kondisi yang dihadapi.
2. Ditemukan beberapa redaksi item yang bersifat terlalu umum, ambigu, atau menggunakan ungkapan yang terlalu absolut, sehingga perlu diperjelas.
3. Terdapat beberapa item yang mengandung lebih dari satu makna (*double-barreled*) sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam pemahaman responden.
4. Beberapa item perlu lebih difokuskan agar benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud.

Malang, 17 April 2026
Rater,



Muhammad Burhanudin Muzaqi. M.Psi

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Novia Solichah, M.Psi.

Pekerjaan : Dosen

NIP/NIDN : 199406162019082001

Menyatakan bersedia menjadi *rater* untuk skala *Psychological Well-being*, *Father Involvement*, dan Resiliensi yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-being* dengan Resiliensi sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 2022 UIN Malang**" yang disusun oleh:

Nama : Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM : 220401110146

Adapun catatan yang diberikan untuk skala *Psychological Well-being*, *Father Involvement*, dan Resiliensi adalah sebagai berikut:

Malang, 17 April 2026

Rater,



(Dr. Novia Solichah, M.Psi.)

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : *Selly Candu Ayu .M.S*

Pekerjaan : *Dosen*

NIP/NIDN : -

Menyatakan bersedia menjadi *rater* untuk skala *Psychological Well-being, Father Involvement*, dan Resiliensi yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Pengaruh *Father Involvement* terhadap *Psychological Well-being* dengan Resiliensi sebagai Mediator pada Mahasiswa Angkatan 2022 UIN Malang**" yang disusun oleh:

Nama : Asyifa Rahmani Ariyanto

NIM : 220401110146

Adapun catatan yang diberikan untuk skala *Psychological Well-being, Father Involvement*, dan Resiliensi adalah sebagai berikut:

Malang, 17 April 2026

Rater,


(*Selly Candu Ayu*)